

**PENERAPAN JENIS HOMESCHOOLING
DALAM PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK**

**Studi Kasus pada Asosiasi Homeschooling Pendidikan Alternatif Asah Pena
dan Keluarga Homeschooler di Kota Malang**

SKRIPSI

Oleh:

ZULLIZA ISTIANI

NIM : 04410020



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

2008

**PENERAPAN JENIS HOMESCHOOLING DALAM
PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK**

**Studi Kasus pada *Asosiasi Homeschooling* Pendidikan Alternatif Asah Pena
dan Keluarga *Homeschooler* di Kota Malang**

SKRIPSI

**Di ajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
2008**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENERAPAN JENIS HOMESCHOOLING DALAM PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK

**Studi Kasus pada *Asosiasi Homeschooling* Pendidikan Alternatif Asah Pena
dan Keluarga *Homeschooler* di Kota Malang**

SKRIPSI

**Oleh:
ZULLIZA ISTIANI
NIM 04410020**

**Telah Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing**

**Dra. Siti Mahmudah, M.Si
NIP: 150 269 567**

Tanggal 04 Juli 2008

**Mengetahui
Dekan,**

**Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP: 150 260 243**

LEMBAR PENGESAHAN

PENERAPAN JENIS HOMESCHOOLING DALAM PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK

Studi Kasus pada *Asosiasi Homeschooling* Pendidikan Alternatif Asah Pena
dan Keluarga *Homeschooler* di Kota Malang

SKRIPSI

Oleh:
ZULLIZA ISTIANI
NIM 04410020

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima
sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal, 21 Juli 2008

SUSUNAN DEWAN PENGUJI	TANDA TANGAN	
<u>Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I</u> NIP: 150 260 243	(Penguji Utama)	1.
<u>Endah Kurniawati, M.Psi</u> NIP: 150 300 643	(Ketua)	2.
<u>Dra. Siti Mahmudah, M.Si</u> NIP: 150 269 567	(Sekretaris)	3.

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 150 206 243

Motto

**Ilmu adalah cahaya dari segala cahaya
yang menuntun seseorang dari kebutaan,
sedang orang bodoh sepanjang masa berjalan
dalam kegelapan**

(Syeh Hasan bin Ali)

**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zulliza istiani

NIM : 04410020

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Penerapan Jenis *Homechooling* dalam Pembentukan Kemandirian Anak (Studi Kasus pada Asosiasi *Homeschooling* Pendidikan Al-Ternatif Asah Pena Dan Keluarga *Homeschooler* di Kota Malang)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada "klaim" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pengelola Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, tetapi menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 04 Juni 2008

Yang menyatakan,

Zulliza Istiani

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini ku persembahkan kepada :

*Ayah tercinta Muhamad (alm) bunda tersayang inaq isa'ah dan Umik Hj. Sutik,
beserta Abah Maksu arif yang yang selalu menabur kasih sayang, selalu
memberi dukungan, slalu memberi bimbingan, serta slalu membangun mimpi
indah tentang asa masa depan pada putrinya.*

*Sister Ismiatun, Brother Mahyudin, Young Brother Toyip, My Special Brother
Abdul 'Alim, adik-adik tercinta di panti asuhan sunan ampeldengan sejuta
harapan agar mereka mampu melebihi jejak langkahku di dunia pendidikan,
dengan seribu asa agar mereka dapat menjadi Insan yang selalu berbakti pada
orang tua.*

*Sister Evi, sister Rida, sister Firoh yang selalu menjadi pembimbing untuk
memberi masukan dalam proses penyusunan skripsi & selalu memotivasi penulis
sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini...*

Sahabat-Sababatq Psikologi 04,

KATA PENGANTAR



Al-Hamdulillah seiring dengan untaian pujian dan syukur atas rahmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia yang tak ternilai sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Sholawat serta salam selalu terhaturkan untuk nabi besar Muhammad SAW yang telah mendobrak pintu kejahiliah menuju pintu yang terang benderang yakni nikmat Iman dan Islam.

Dalam skripsi ini, saya sangat menyadari kekurangan dan keterbatasan untuk mencapai kesempurnaan, sehingga keberhasilan akan sulit tercapai tanpa adanya bimbingan dan motivasi dari beberapa pihak, untuk itu kami ingin menghaturkan hormat dan rasa terimakasih kami yang tak ternilai kepada:

1. Bapak Prof . Dr. Imam Suprayogo selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
2. Bapak Drs. Mulyadi, M. Pd I. Selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang.
3. Ibu Dra. Siti Mahmudah,M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk selalu mengarahkan dan memtivasi saya selama penyusunan skripsi sampai terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak. Lukman Hakim, selaku pimpinan sekolah sekolah dolan Malang, yang senantiasa membantu dan mengarahkan saya selama pelaksanan penelitian lapangan dan ibu Endang, ibu Ida, dan Miss Endah serta Miss Fifi yang bersedia membantu saya dalam mengadakan penelitian.
5. Siswa-siswi sekolah dolan yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk dijadikan sampel penelitian.
6. Habibyyy_Q yang selalu menjadi pembimbing serta motivatorku untuk memberi masukan dalam proses penyusunan skripsi, yang siap menjadi teman nyari buku-buku refrensi, yang selalu bersedia mengantarku penelitian hingga skripsi ini dapat selesai sesuai target
7. Sahabat-sahabat angkatan 04 psikologi & adik-adikku di panti asuhan yang selalu menjadi sahabat terbaik GooD LuckY 4 All.

8. Semua pihak yang telah mendukung dalam membantu proses penyusunan skripsi ini. Kami ucapkan rasa terimakasih yang tiada terbatas

Saya hanya bisa berdo'a semoga Allah yang maha pemurah memberikan rahmat dan karunia-Nya sebagai balasan atas segala bimbingan dan motivasi yang telah diberikan.

Bagi saya, kesempurnaan bukan suatu hasil, tapi merupakan proses panjang yang tak akan berhenti, oleh karna itu dengan segala kerendahan hati untuk sebuah karya ilmiah skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan, meski telah maksimal saya upayakan. Dengan demikian kami sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersikap konstruktif dari segenap pembaca yang mulia. akhirnya dengan penuh harap semoga penulisan ini bermanfaat bagi peneliti khususnya serta bagi para pembaca pada umumnya. Amin.....

Malang , 04 Juni 2008

Zulliza Istiani

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTO	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. <i>Homeschooling</i>	
1. Pengertian <i>Homeschooling</i>	8
2. Tujuan <i>homeschooling</i>	9

3. Jenis-jenis <i>Homeschooling</i>	11
4. Metode <i>Homeschooling</i>	16
B. <i>Homeschooling</i> dalam perspektif islam.....	23
C. Kemandirian anak	27
1. Pengertian kemandirian anak.....	27
2. Komponen kemandirian anak	28
3. Faktor yang mempengaruhi kemandirian anak.....	38
4. Pentingnya kemandirian anak	44
5. Pembentukan kemandirian pada anak.....	47
6. Kemandirian dalam perspektif islam.....	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan penelitian	52
B. Batasan istilah	54
C. Subyek penelitian.....	54
D. Tempat dan waktu penelitian	55
E. Metode pengumpulan data.....	56
F. Instrumen penelitian.....	61
G. Prosedur penelitian.....	61
H. Analisis data.....	63

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

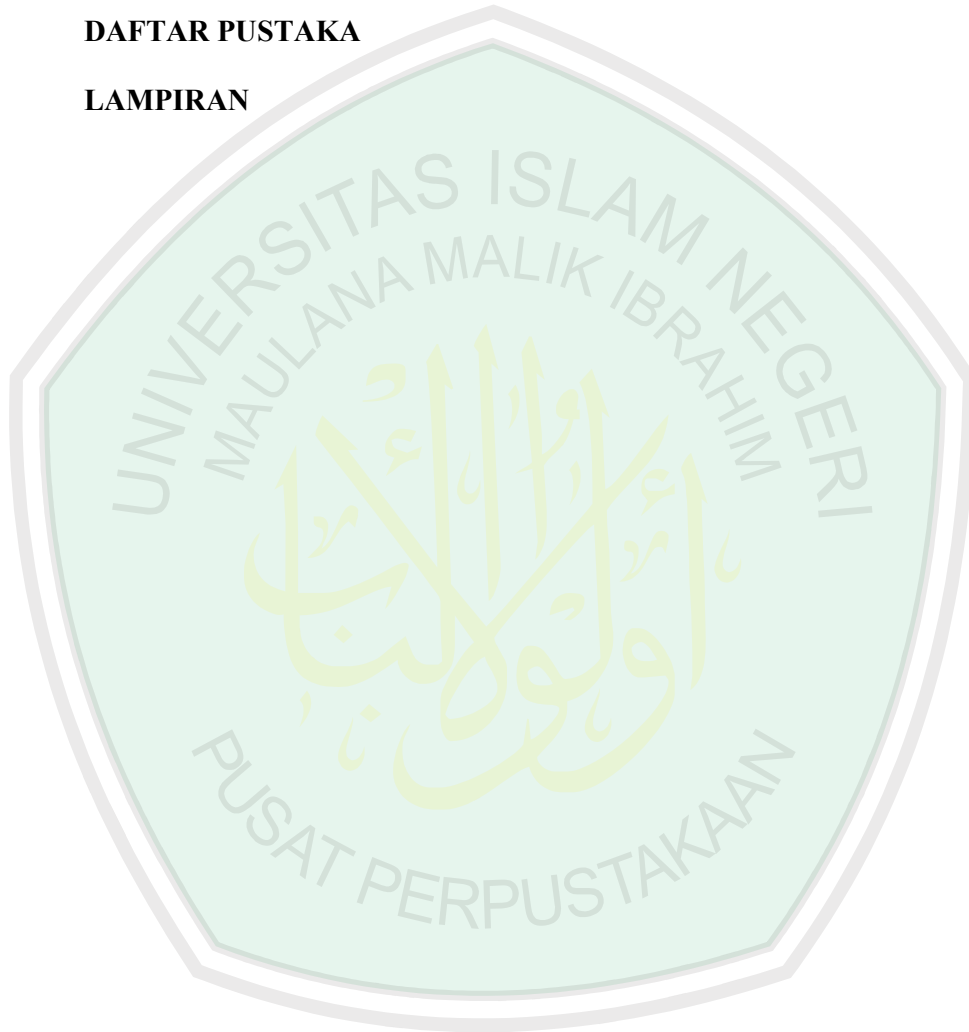
A. Laporan pelaksanaan penelitian.....	65
B. Hasil penelitian	66
C. Pembahasan.....	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Saran-saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

TABEL 1 : IDENTITAS INFORMAN	66
TABEL 2 : RANGKUMAN HASIL RAPPORT	84
TABEL 3 : JENIS <i>HOMESCHOOLING</i> YANG DITERAPKAN <i>HOMESCHOOLER</i>	85
TABEL 4 : PENERAPAN-PENERAPAN JENIS <i>HOMESCHOOLING</i>	85
TABEL 5 : BENTUK KEMANDIRIAN ANAK DARI PENERAPAN JENIS <i>HOMESCHOOLING</i>	85
TABEL 6 : RANGKUMAN SAAT OBSERVASI BERLANGSUNG.....	86
TABEL 7 : RANGKUMAN HASIL ANGKET	86

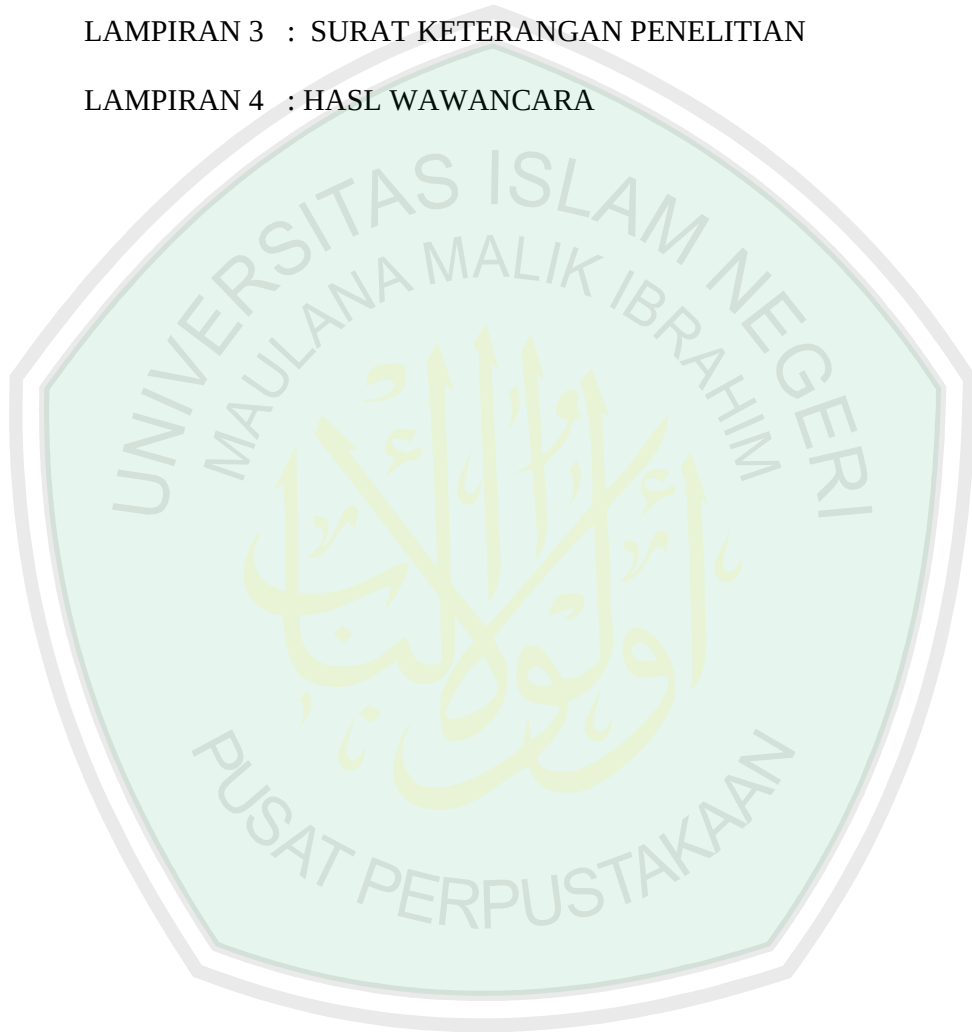
DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : PEDOMAN WAWANCARA DAN ANGKET

LAMPIRAN 2 : DOCUMENTASI FOTO

LAMPIRAN 3 : SURAT KETERANGAN PENELITIAN

LAMPIRAN 4 : HASL WAWANCARA



ABSTRAK

Istiani, Zulliza, 2008. *Penerapan Jenis Homeschooling dalam Pembentukan Kemandirian Anak (Studi Kasus pada Asosiasi Homeschooling Pendidikan Alternatif Asah Pena dan Keluarga Homeschooler di Kota Malang).* Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Malang. Dosen Pembimbing: Dra. Siti Mahmudah, M.Si

Kata kunci: Penerapan jenis *homeschooling*, Kemandirian

Homeschooling adalah merupakan metode belajar baru dalam dunia pendidikan yang dilaksanakan di rumah dengan menjadikan orang tua sebagai pengajar untuk membantu mengembangkan potensi anak secara optimal baik dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepribadian dengan menekankan pada kemandirian anak.

Dalam penelitian ini terumuskan dalam dua poin, yaitu bagaimanakah homeschooler menerapkan jenis homeschooling dalam pembentukan kemandirian anak, bagaimanakah bentuk kemandirian anak dari penerapan jenis homeschooling. Dari rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan jenis *homeschooling* yang diterapkan oleh setiap *homeschooler*, dan bagaimana bentuk kemandirian anak dari penerapan jenis *homeschooling* tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus multi kasus, dengan subyek 3 orang; 2 laki-laki dan 1 perempuan usia sekolah dasar antara 7 tahun sampai 12 tahun. Ada dua tempat yang dijadikan penelitian, yakni; Lembaga (sekolah dolan), *homeschooler* (rumah masing-masing tiap subyek). Pengambilan data dimulai pada tanggal 7 Januari 2008 sampai 21 Juni 2008. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menggunakan peralatan MPEG 4, yang kemudian dianalisa dengan menemukan makna setiap data, dan memberikan tafsiran yang masuk akal.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 3 *homeschooler* menerapkan jenis *homeschooling* yang berbeda-beda; dua *homeschooler* menerapkan jenis *homeschooling* komunitas, sedangkan 1 *homeschooler* menerapkan *homeschooling* tunggal.

Penerapan jenis *homeschooling* komunitas dan *homeschooling* tunggal tidak jauh berbeda yang ditekankan pada aplikasi langsung, dimana seorang anak dikenalkan pada kenyataan dan tidak hanya berpedoman pada teori saja. Sedangkan yang membedakan dari kedua jenis *homeschooling* tersebut hanyalah dari segi pelaksanaan dan fasilitas belajar yang ada; jenis *homeschooling* komunitas bergabung dengan *homeschooler* lainnya, sedangkan *homeschooling* tunggal tidak bergabung (dilakukan oleh keluarga itu sendiri). Bentuk kemandirian yang dihasilkan dari penerapan kedua jenis *homeschooling* tersebut sangat bervariasi atau heterogen yang didasarkan atas beberapa faktor, yakni; faktor psikologis anak, pendidikan, dan pola asuh orang tua.

ABSTRAK

Istiani, Zulliza, 2008. The application of homeschooling model in the form of children autonomy (Case Study on Asah Pena alternative education homeschooling association and Homeschooler family in Malang city). Thesis. The faculty of Psychology. The State Islamic University of Malang. Advisor: Dra. Siti Mahmudah, M.Si

Key Word: The application of homeschooling model, Autonomy

Homeschooling is a learning method that recently spread out in the development of education in Indonesia. This learning method is conducted in home under parents supervisor to develop children cognitive ability, skill, and attitude. Those aspects are importantly inquired and developed by parents from their children.

The Study is purposed to know what homeschooling model applied by homeschooler, how to apply homeschooling model which is applied by each homeschooling model's application.

This Study uses qualitative method, three subjects; two men and one woman. There are two places of study; Institution (play school) and homeschooler (Subject's home). Data collection is taken from January 7, 2008 to June 21, 2008. This study uses observation method, interview, questionnaire and documentation which uses MPEG 4. Those are analyzed by finding the meaning of each data and giving reasonable interpretation.

The result of study shows that 3 homeschoolers apply various homeschooling model: two homeschoolers apply community homeschooling model, meanwhile one homeschooler applies individual homeschooling model.

The application of community homeschooling model and singular homeschooling model are not very different from the direct application by which children are recognized to the real life function and do not rely on theory. Meanwhile, the differences between two homeschoolings are realization; community homeschooling model joins in other homeschooler, whereas singular homeschooling model does not join in other homeschooler. Autonomy form is produced by applying both homeschooling which is heterogeneous based on some factors: children psychology, education and care.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil. Akan tetapi anak adalah seorang individu dengan ciri khusus yang dalam perkembangan pribadi dan sosialnya memerlukan bimbingan dan tuntunan. Untuk itu masa sekolah merupakan periode yang paling baik untuk meletakkan dasar dalam jiwa anak untuk kehidupan sosialnya (Pakasi, 1981: 26).

Sebagai anak usia sekolah dasar, anak mulai dihadapkan pada lingkungan sosialnya. Anak memerlukan tempat dimana ia merasa aman, merasa diberikan kasih sayang, serta diterima dan diakui, oleh karena itu orang tua hendaknya peduli akan kebutuhan-kebutuhan anak yang harus dipenuhi, terutama berkenaan dengan pendidikan anak.

Keluarga dalam hubungan dengan anak, identik sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang paling dapat memberi kasih sayang, dan pendidikan serta pengalaman hidupnya. Di dalam keluargalah pertama kali anak-anak mendapat pengalaman langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari, melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spiritual.

Anak sebagai bagian anggota keluarga dalam pembentukan dan perkembangannya tidak akan terlepas dari lingkungan dimana dia dirawat atau diasuh atau awal diperolehnya pengalaman belajar bagi seorang anak. Diantara hubungan keluarga inilah orang tua memegang peranan penting

dalam pembentukan sosial berkaitan dengan anak, bagaimana orang tua membentuk hubungan yang baik dengan anak, memberikan pendidikan yang sesuai bagi usianya dan hal-hal yang penting bagi perkembangan pribadinya.

Dengan memasuki dunia sekolah dan masyarakat, anak dihadapkan pada tuntutan sosial yang baru. Mereka mulai belajar berinteraksi dengan orang lain, menemukan identitas diri dan peran jenis kelaminnya, melatih kemandirian dan mampu berinisiatif serta mengatasi kecemasan dan konflik secara tepat dan mengembangkan moral dan kata hati yang benar dan serasi.

Pada masa sekarang ini banyak sekali bermunculan lembaga pendidikan anak, mulai dari pendidikan formal sampai dengan pendidikan non formal. Lembaga tersebut memiliki tujuan untuk mencerdaskan generasi bangsa. Akan tetapi, tidak semua lembaga pendidikan bisa dikatakan layak untuk pendidikan anak-anak sekarang ini seperti pada pendidikan formal. Banyak sekali keterbatasan-keterbatasan dalam menyediakan bimbingan dan layanan belajar secara individual kepada anak-anak selaku peserta didik, selain itu, pembelajaran secara klasikal sering menyebabkan peserta didik mempunyai hambatan belajar yaitu kurangnya perhatian intensif dari guru .

Berlakunya seperangkat aturan yang sangat mengikat bagi peserta didik, penerapan disiplin yang terlalu kaku, dan suasana belajar yang terlalu formal tanpa disadari sering membebani dan memasung kreativitas peserta didik. Selain itu, adanya persaingan antar peserta didik menyebabkan sebagian peserta didik merasa stres sehingga anak lebih memandang belajar sebagai kewajiban dan beban, bukan sebagai kebutuhan.

Di era sekarang, mulai bermunculan lembaga-lembaga pendidikan alternative sebagai upaya mengatasi persoalan diatas, salah satunya adalah *Homeschooling*. Suryadi (2006: 17) mengatakan bahwa, dalam proses belajar mengajar kita sering menemukan anak dengan gaya belajar, bakat, karakteristik unik yang memerlukan pembelajaran dengan pendekatan individual. Hal ini berlaku juga untuk anak yang mengalami hambatan dan masalah khusus dalam belajar. Berkenaan dengan hal tersebut pemerintah telah menawarkan alternatif solusi berupa pembelajaran inividu yang dapat dilakukan di rumah (*homeschooling*) sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.

Data yang terhimpun oleh Direktorat pendidikan kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional (Mulyadi, 2006: 34), menegaskan bahwa ada sekitar 600 % *homeschooling* di Indonesia. Sebanyak 83,3 % atau sekitar 500 orang mengikuti *homeschooling* majemuk dan komunitas, sedangkan sebanyak 16,7 % atau sekitar 100 orang mengikuti *homeschooling* tunggal. Angka yang cukup untuk masyarakat dalam merespon model pendidikan baru di Indonesia dan kemungkinan akan mengalami kenaikan atau bahkan bisa mengalami kemunduran.

Homeschooling pada dasarnya tidak hanya dibutuhkan oleh anak didik dengan hambatan belajar tertentu tetapi juga sangat dibutuhkan oleh anak didik manapun untuk bertumbuh kembang secara optimal, baik dalam pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepribadian. *Homeschooling* memungkinkan anak didik untuk belajar lebih banyak, lebih bermakna, lebih

kreatif dan gembira. Materi pelajaran yang dikaji secara aplikatif dalam kehidupan nyata, memberikan bekal yang lebih berkualitas bagi kesuksesan dan kelulus hidupan anak didik tersebut di masyarakat (Suryadi, 2006: 36).

Pendidikan *homeschooling* membantu mengembangkan potensi anak secara optimal baik dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepribadian dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional, dan pengembangan sikap, serta kepribadian profesional sekaligus memperluas akses terhadap pendidikan dasar dan menengah.

Dalam pendidikan *homeschooling*, anaklah yang menentukan mata pelajaran apa yang nantinya dipelajari. Dengan demikian, anak akan lebih bertanggung jawab dan mandiri. Dalam hal ini, fungsi guru atau *tutor* hanya sebagai pendamping ketika anak mengalami kesulitan. Guru atau *tutor* juga memposisikan dirinya bukan sebagai guru akan tetapi sebagai teman belajar.

Homeschooling memungkinkan anak didik untuk belajar lebih banyak, lebih bermakna, lebih kreatif dan gembira. Materi pelajaran yang dikaji secara aplikatif dalam kehidupan nyata, memberikan bekal yang lebih berkualitas bagi kesuksesan dan kelulushidupan anak didik tersebut di masyarakat.

Dalam *homeschooling* setidaknya ada tiga manfaat yang didapatkan, diantaranya pertama, *homeschooling* mengingatkan atau menyadarkan para orang tua bahwa pendidikan untuk anak-anak tidak dapat dipasrahkan sepenuhnya kepada sekolah formal, kedua *homeschooling* dapat menampung anak-anak yang karena alasan-alasan tertentu tidak dapat belajar disekolah formal, dan ketiga, *homeschooling* dapat menjadi *sparring partner* sekolah-

sekolah formal dan non formal dalam upaya mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikannya (Mulyadi, 2007: 8).

Banyak orang tua beranggapan bahwa pendidikan formal tidak lagi mementingkan bakat dan minat serta moral anak akan tetapi bagaimana sistem belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Ketika ada siswa yang tidak mematuhi guru atau peraturan sekolah, maka siswa akan mendapatkan sanksi padahal hal tersebut terjadi karena guru atau pihak sekolah tidak tahu minat dan kemauan dari anak tersebut sehingga anak yang bermasalah sering di klaim sebagai anak yang mengalami gangguan ADHD (*Attention Defisit Hyperactivity Disoder*) atau sebaliknya anak yang berkarakter pendiam, pemalu, bosan berada di dalam ruangan kelas dan cenderung menerawangkan pikirannya pada hal-hal yang menarik minatnya diberi label “Autistik” dan mereka harus segera diperiksakan ke dokter. Hal inilah yang terkadang membuat para orang tua marah dan jenuh dengan begitu mudah melabeli anak mereka (Kho, 2007: 37).

Dalam buku Rachman, (2007:9), telah dipaparkan contoh-contoh keberhasilan *homeschooling* dalam pembinaan pribadi anak, seperti: seniman teater N Riantiarno yang tadinya sama sekali tidak mengenal apa itu *homeschooling* atau sekolah rumah. Sampai kemudian salah satu putranya, Gagah Tridarma Prastya, makin merasa tak cocok dia mengalami banyak masalah, motivasinya agak berkurang sejak SMP. Padahal waktu itu SD, Gagah terbilang pandai dan sangat menyukai pelajaran. Keluarganya kemudian menghubungi komunitas sekolah rumah yang dikelola kak Seto dan

mengajak Gagah ke tempat perkumpulannya anggota komunitas *homeschooling* kak Seto di Sekolah Lanjutan Perwira Polri, Jakarta Selatan. Nano melihat ada perbedaan besar dalam mendekati anak. Anak-anak yang menentukan hari itu akan belajar apa, dalam hal ini kreativitas yang lebih diutamakan, ada pemberian teori dan kunjungan ke lapangan, lalu didiskusikan apakah terjadi penyimpangan.

Selain itu adanya keinginan mendapatkan pendidikan berkualitas ditengah keterbatasan kondisi ekonomi membuat Ny Yayah memilih mendidik anaknya sendiri. Terlebih lagi sebelumnya ia adalah seorang guru lulusan perguruan tinggi dan pernah ikut mendirikan tiga buah sekolah. Anak pertamanya bernama Hasan umurnya baru 7 tahun. Ia paling suka pelajaran matematika, cita-citanya ingin menjadi astronot. Ada lagi Husen, kembaran Hasan, yang suatu saat ingin menjadi tentara. Di sebelahnya Vida, yang berusia 8 tahun, bercita-cita menjadi guru, Bilal yang ingin menjadi arsitek dan sudah pintar membuat maket.

Selain fenomena di atas, terdapat juga Joseph Tjoandi (46), ayah empat anak yang juga menyekolahkan anaknya di rumah. Beliau merasa prihatin ketika melihat anaknya setiap hari pulang membawa kertas ulangan. Menurut beliau belajar itu harus sesuatu yang menyenangkan, bukan beban karena besok ulangan. Dengan bersekolah di rumah dia bisa mengetahui kekuatan masing-masing anak. Karena anak itu berbeda, kita tidak bisa menyamaratakan mereka seperti yang dilakukan oleh sekolah umum. Dengan terjun sendiri, kita tahu bagaimana mereka sebenarnya. Dengan bersekolah di

rumah, para orang tua juga mempunyai waktu yang fleksibel. Pembelajaran tidak pindah ke topik lain jika anak-anak belum menguasai. Setelah anak-anak siap, baru mereka mengajukan diri untuk ujian.

Dari masalah di atas nampak jelas bahwa terdapat beberapa kelemahan pola pendidikan formal yang dapat diatasi dengan penerapan *homeschooling*. Sehingga pendidikan tidak lagi menjadi sesuatu yang membebani dan menjadi suatu kebutuhan yang menyenangkan.

Homeschooling diterapkan dalam beberapa bentuk yaitu *homeschooling* tunggal, *homeschooling* majemuk, dan komunitas *homeschooling*. Penerapan *homeschooling* ini tergantung dari kebutuhan setiap *homeschooler* dan disesuaikan dengan kemampuan orang tua dan minat anak (Kembara, 2007: 30). Dari fleksibilitas penerapan *homeschooling* tersebut maka orang tua mendapatkan banyak kemudahan dalam menyelenggarakan proses pendidikan bagi putra putrinya.

Pendidikan *homeschooling* ini bukan semata-mata menjadikan anak manja atau pemalas tetapi mencoba menjadikan anak lebih mandiri karena aspek kemandirian yang merupakan aspek penting dalam diri anak. Havigurst, seorang ahli Psikologi mengatakan bahwa setiap anak pada setiap tahap usia perkembangan akan menghadapi tugas-tugas perkembangan, tiap tugas perkembangan harus dikuasai anak, karena semakin mengarahkannya pada kemandirian dan kemampuan untuk bertanggung jawab secara moral dan sosial (Susana, 2000: 24).

Pendapat di atas senada dengan Sarwono (2000: 86) yang mengatakan bahwa, anak sebenarnya merupakan pribadi yang berdiri sendiri dan terpisah dari orang tua. Dengan demikian, semenjak lahir anak berusaha untuk tidak bergantung pada orang lain. Anak akan mengalami perubahan, yaitu semakin bertambah usia, berkembang kemampuan fisik dan psikisnya, mulai ingin memisahkan diri, serta sikap bergantung semakin berkurang. Hal tersebut akibat dari latihan-latihan kemandirian yang diberikan sedini mungkin, dimana anak diberikan kesempatan untuk memilih jalannya sendiri.

Dari sinilah, orang tua harus jeli dan benar-benar memperhatikan pendidikan yang harus diberikan kepada anak, bukan sembarang pendidikan. Akan tetapi, benar-benar pendidikan yang menjadikan anak merasa nyaman, tenang dan tidak merasa terbebani ketika anak melangsungkan proses belajar, sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya serta mampu berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain baik secara intelektual, emosional dan spiritual.

Dapat diperhatikan bila lingkungan pendidikan tidak mendukung pengembangan potensi anak, sebagai anak yang memiliki keunikan, kreativitas tinggi, keinginan untuk mandiri dan gaya belajar yang berbeda, maka anak tidak merasakan kenyamanan dalam belajar, merasa tidak diberi kasih sayang dan merasa terbebani serta stress, maka pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat berkembang dengan optimal.

Beberapa peneliti telah mendalami proses pengembangan *homeschooling*, salah satunya adalah Juwariyah (2007). Beliau

mengungkapkan bahwa Asah Pena dan keluarga *homeschooler* telah mengimplementasikan model *homeschooling Montessori* (Unit pembelajaran/unit studies) dan model *homeschooling Charlotte Mason* tanpa melupakan minat dan kebutuhan anak seusianya, sehingga anak lebih termotivasi dalam belajar. Faktor penunjang yang telah di temukan dari penelitian Juwariyah adalah, adanya fasilitas belajar yang lebih baik, ruang gerak sosialisasi anak semakin luas, kebutuhan yang sama antara orang tua dengan pengajar untuk membuat struktur dalam aktivitas belajar, dan orang tua lebih banyak mendapat dukungan serta anak bisa belajar dari sumber manapun yang dapat dipelajarinya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah harus ada kerjasama dalam menyesuaikan jadwal, anak dengan kebutuhan khusus harus bisa menyesuaikan dengan lingkungan dan menerima perbedaan. Sedangkan upaya mengatasi hambatan-hambatan tersebut memberikan fasilitas sebagai penunjang belajar serta melakukan kreasi baru untuk membangkitkan motivasi belajar anak.

Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih difokuskan pada pembentukan kemandirian anak. Maka pada penelitian ini, peneliti mengambil judul Penerapan jenis *homeschooling* dalam pembentukan kemandirian anak studi kasus pada *Asosiasi Homeschooling Pendidikan Al-ternatif Asah Pena Sekolah Dolan dan Keluarga Homeschooler* di kota Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah *homeschooler* menerapkan jenis *homeschooling* ?
2. Bagaimanakah bentuk kemandirian anak dari penerapan jenis *homeschooling* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dua permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui penerapan jenis *homeschooling* yang diterapkan oleh *homeschooler* dalam pembentukan kemandirian anak.
2. Ingin mengetahui bagaimana bentuk kemandirian anak dari penerapan jenis *homeschooling* yang diterapkan oleh *homeschooler*.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam hal memperluas serta memperdalam ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan kurikulum pendidikan dan sebagai upaya menciptakan kondisi belajar yang kondusif.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran pada orang tua bahwa dalam menciptakan pendidikan yang efektif harus ada keterlibatan orang tua sehingga orang tua mengetahui sejauh mana perkembangan putra-putrinya.

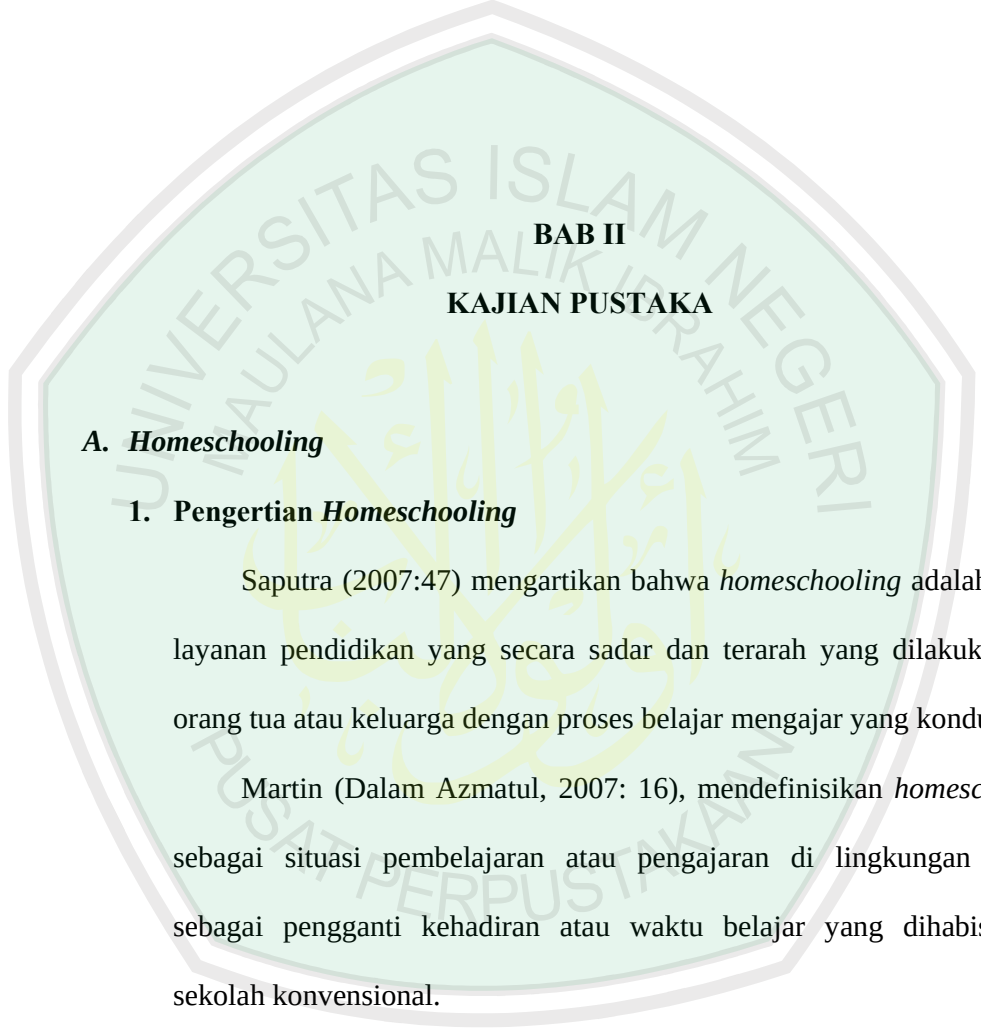
c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan wahana dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan anak yang telah diperoleh oleh peneliti.

E. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka kami membatasi masalah dalam lingkup sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada penerapan jenis *homeschooling* yang diterapkan oleh *homeschooler* dalam pembentukan kemandirian anak.
2. Penelitian ini difokuskan pada bentuk-bentuk kemandirian anak dari penerapan jenis *homeschooling* yang diterapkan oleh *homeschooler*
3. Penelitian ini difokuskan pada anak yang melaksanakan proses belajar di sekolah dan di rumah yang berusia antara 7 tahun sampai 12 tahun (usia sekolah dasar)



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Homeschooling*

1. Pengertian *Homeschooling*

Saputra (2007:47) mengartikan bahwa *homeschooling* adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terarah yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga dengan proses belajar mengajar yang kondusif.

Martin (Dalam Azmatul, 2007: 16), mendefinisikan *homeschooling* sebagai situasi pembelajaran atau pengajaran di lingkungan rumah, sebagai pengganti kehadiran atau waktu belajar yang dihabiskan di sekolah konvensional.

Suryadi (2006:12), menegaskan *homeschooling* adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dengan penuh tanggung jawab dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam

suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.

Pendapat lain dikemukakan oleh Mulyadi (2006:38) yang menjelaskan *homeschooling* sebagai aktivitas belajar di rumah yang dirancang agar anak didik merasa senang belajar, tidak terbebani sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal yang kesemuanya itu bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berfikir dan kepribadian peserta didik sesuai dengan kekuatan khas individual peserta didik tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *homeschooling* adalah merupakan suatu proses aktivitas belajar yang dapat dilaksanakan di rumah maupun secara kolega dan secara komunitas yang dimana orang tua sangat berperan penting sebagai pengajar (guru) atau mendatangkan pengajar dari luar (*tutor*) yang dirancang sedemikian rupa agar anak merasa senang, nyaman, tidak merasa dipaksa dan tidak merasa terbebani dalam belajar sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal yang kesemuanya itu bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, bakat, minat, kemampuan berfikir dan mengembangkan kepribadian peserta didik sesuai dengan ciri khas individual peserta didik tersebut dan dengan tidak mengabaikan kebutuhan anak seusianya.

2. Tujuan *Homeschooling*

Suryadi (Kesetaraan,2006:13), menegaskan setiap pembelajaran yang dilaksanakan harus memiliki tujuan yang tepat, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Begitu juga *homeschooling* yang memiliki beberapa tujuan diantaranya, yaitu:

- a. Menjamin penyelesaian pendidikan dasar dan menengah yang bermutu bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang menentukan pendidikan anaknya melalui *homeschooling*.
- b. Menjamin pemenuhan kebutuhan belajar bagi semua manusia muda dan orang dewasa melalui akses yang adil pada program-program belajar dan kecakapan hidup.
- c. Menghapus disparitas gender dalam pendidikan dasar dan menengah.
- d. Melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan hidup secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupannya.

Mulyadi (2006:40), juga menegaskan bahwa *homeschooling* memiliki tujuan :

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan dan menantang bagi anak didik sesuai dengan kepribadian, gaya belajar, kekuatan dan keterbatasan yang dimilikinya.
- b. Mempelajari materi pelajaran secara langsung dalam konteks kehidupan nyata sehingga lebih bermakna dan berguna dalam kehidupan anak didik.

- c. Meningkatkan kreativitas, kemampuan berfikir, dan sikap serta mengembangkan kepribadian peserta didik.
- d. Membina dan mengembangkan hubungan baik antara orang tua dan anak didik sehingga tercipta keluarga yang harmonis.
- e. Mengatasi keterbatasan, kelemahan, dan hambatan emosional anak didik sehingga anak didik tersebut berhasil belajar yang optimal.
- f. Mengembangkan bakat, potensi, dan kebiasaan-kebiasaan belajar anak didik secara alamiah.
- g. Mempersiapkan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi.
- h. Membekali peserta didik dengan kemampuan memecahkan masalah lingkungan sesuai tingkat perkembangannya demi kelulusan hidupnya dimasa depan.

Kesimpulan dari tujuan *homeschooling* di atas adalah melayani peserta didik dalam penyelesaian pendidikan dengan menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif, dalam konteks kehidupan nyata, mengatasi keterbatasan, kelemahan, dan hambatan emosional yang dihadapi anak, serta mengembangkan bakat, potensi yang dimiliki dengan membekali anak untuk mampu memecahkan masalah lingkungannya.

3. Jenis-jenis Homeschooling

Suryadi (2006:15-19), mengklasifikasikan *homeschooling* sesuai dengan tujuan, kondisi dan kebutuhan masing-masing orang tua atau keluarga. Jenis-jenis *homeschooling* adalah: 1). *Homeschooling* tunggal; 2). *Homeschooling* majemuk; 3). *Homeschooling* komunitas

a. *Homeschooling* Tunggal

Homeschooling tunggal adalah format sekolah rumah yang dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan *homeschooling* lainnya.

Ada beberapa kelebihan penerapan *homeschooling* tunggal, diantaranya: 1). adanya kebutuhan-kebutuhan khusus yang ingin dicapai keluarga *homeschooling* tunggal yang tidak dapat diketahui atau dikompromikan dengan keluarga *homeschooling* lainnya; 2). lokasi atau tempat tinggal yang tidak memungkinkan berhubungan dengan *homeschooling* lainnya; 3). memiliki fleksibilitas tinggi, tempat, bentuk, dan waktu belajar bisa disepakati oleh pengajar dan peserta didik.

Selain beberapa kelebihan-kelebihan yang telah disebutkan di atas, ada beberapa kelemahan dalam *homeschooling* tunggal, diantaranya: 1). tidak ada tempat untuk bersosialisasi, terutama bagi anak yang memerlukan tempat mengekspresikan diri sebagai syarat pendewasaan kepribadian anak; 2). orang tua harus menyelenggarakan sendiri penilaian terhadap hasil pendidikan atau mengusahakan sendiri kesetaraan dengan standar pendidikan yang ditetapkan oleh *homeschooling* komunitas yang ada.

Pendapat tersebut didukung oleh Kembara (2007:31) yang mengatakan bahwa kelemahan yang dimiliki *homeschooling* tunggal yaitu tidak adanya mitra (*partner*) untuk saling mendukung, berbagi atau membandingkan keberhasilan dalam proses belajar.

Sebagaimana yang telah diterapkan oleh beberapa selebritis muda, mereka cenderung mengambil tipe *homeschooling* tunggal karena kesibukan mereka yang luar biasa. Mereka menyewa seorang guru yang datang ke rumah beberapa kali dalam seminggu atau yang bersangkutan datang kelokasi dimana selebritis beraktivitas, misalnya di tempat syuting (Kembara, 2007: 31).

Dengan demikian, jelaslah bahwa *homeschooling* tunggal sengaja diterapkan oleh orang tua dengan tidak bergabung dengan *homeschooling* lainnya serta dalam penerapan proses belajar mengajar waktu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak.

b. *Homeschooling* Majemuk

Homeschooling majemuk adalah format sekolah rumah yang dilaksanakan oleh orang tua dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu. Sementara, kegiatan inti atau pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing.

Kelebihan penerapan *homeschooling* majemuk adalah adanya kebutuhan-kebutuhan yang sama yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga dalam kegiatan bersama, contohnya: kurikulum dari konsorium, asosiasi, organisasi, lokal, nasional atau internasional dengan

bahasa tertentu, kegiatan olah raga tertentu (misalnya, keluarga atlet tenis) yang menuntut jadwal kegiatan belajar disiplin tertentu, mendalami salah satu keahlian musik atau seni tertentu dan kegiatan agama tertentu.

Selain ada beberapa kelebihan yang telah disebutkan di atas terdapat beberapa kelemahan dalam penerapan *Homeschooling* majemuk, diantara adalah perlu adanya kompromi dan fleksibilitas untuk menyesuaikan jadwal, suasana dan fasilitas tertentu yang dapat menampung beberapa anak dalam jumlah keluarga pada saat kegiatan dilaksanakan, serta harus mendapatkan pengawasan dan bimbingan atau dilatih oleh seorang ahli dalam bidang tertentu. Sehingga anak diharuskan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan orang tua harus mengusahakan sendiri kesetaraan dengan standar yang ditetapkan oleh komunitas *homeschooling*.

Senada dengan pendapat di atas, Kembara (2007:32), mengatakan bahwa ada beberapa kelemahan penerapan *homeschooling* majemuk, salah satunya adalah keharusan untuk melakukan kompromi dengan peserta lain dalam hal jadwal, suasana, fasilitas dan pilihan kegiatan. Hal ini dikarenakan setiap orang tua memiliki kesibukan dan agenda berbeda. Sehingga, waktu pendampingan anak-anak harus disesuaikan secara optimal.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *homeschooling* majemuk adalah gabungan dua atau lebih *homeschooler* yang sama-sama mengkompromikan kegiatan belajar untuk anak-anaknya yang sesuai

dengan kebutuhan, kegiatan dan kepentingan yang bisa dilakukan bersama-sama dengan *homeschooler* lainnya. Sementara itu, kegiatan inti atau pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing.

c. *Homeschooling* Komunitas

Homeschooling komunitas merupakan gabungan beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, serta bahan ajar bagi anak-anak *homeschooling*, termasuk menentukan beberapa aktivitas dasar (olahraga, musik atau seni dan bahasa) serta fasilitas tempat proses belajar mengajar dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu.

Ada beberapa kelebihan penerapan *homeschooling* komunitas, diantaranya adalah: 1). adanya kebutuhan-kebutuhan yang sama dengan *homeschooler* lainnya, seperti: pengembangan akhlak, pengembangan intelegensi, dan keterampilan; 2). adanya fasilitas belajar mengajar yang lebih baik, seperti bengkel kerja, laboratorium alam, perpustakaan, laboratorium IPA/bahasa, auditorium, fasilitas olah raga dan kesenian.

Pendapat di atas, didukung oleh Kembara (2007:32) yang mengatakan bahwa *homeschooling* komunitas memiliki konsep yang lebih terstruktur dan lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak mulia, pencapaian hasil belajar dan ruang gerak sosialisasi peserta didik lebih luas.

Selain kelebihan di atas ada juga kelemahan penerapan *homeschooling* komunitas, diantaranya: 1). orang tua harus melakukan kompromi untuk menyesuaikan jadwal, suasana dan fasilitas tertentu yang

dapat menampung beberapa anak dari beberapa keluarga pada saat kegiatan dilaksanakan bersama-sama; 2). harus mendapatkan pengawasan profesional; 3). anak-anak dengan kegiatan khusus harus mampu menyesuaikan dengan lingkungannya dan mau menerima perbedaan-perbedaan yang ada.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *homeschooling* komunitas adalah merupakan gabungan dari beberapa *homeschooling* majemuk yang bersama-sama mengkompromikan kegiatan belajar untuk anak-anaknya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan yang bisa dilakukan bersama-sama yang dilaksanakan pada waktu tertentu.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga jenis *homeschooling* yaitu *homeschooling* tunggal yang penerapan pelaksanaannya dilakukan oleh satu keluarga dengan tidak bergabung dengan keluarga yang lain, *homeschooling* majemuk yang penerapannya merupakan penggabungan dari beberapa *homeschooler*, dan *homeschooling* komunitas adalah penggabungan dari beberapa *homeschooling* majemuk yang penerapannya dilaksanakan pada waktu tertentu.

4. Metode *Homeschooling*

Dalam proses mengajar tidak hanya sekedar menerangkan dan menyampaikan sejumlah materi pelajaran kepada peserta didik, namun pengajar hendaknya memberikan dorongan agar terjadi proses belajar pada diri anak. Oleh sebab itu, setiap pengajar perlu menguasai berbagai metode

mengajar dan dapat mengelola situasi dan kondisi dengan baik sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Begitu juga dalam penerapan *homeschooling*, Saputra (2007:139-142) menyebutkan bahwa ada beberapa metode *homeschooling* yang dapat diterapkan mulai dari yang sangat terstruktur (sekolah) sampai dengan yang tidak terstruktur. Akan tetapi *homeschooler* tidak perlu berpatokan pada satu metode saja, dengan kata lain *homeschooler* boleh menggunakan berbagai macam metode yang mungkin dapat dikerjakan. Adapun metode-metode *homeschooling* sebagai berikut: metode *homeschool Charlotte Mason*, metode *homeschool klasik*, metode *elektik*, metode *homeschool montessori*, metode *unschooling*, metode *unit studies*, metode *homeschool waldorf*.

a. Metode *Homeschool Charlotte Mason*

Charlotte Mason mengajukan filosofi pendidikannya yang meliputi "*Naration, Copywork, Nature Notebook, Fine Arts, Languages, Literature-based curriculum*" dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Model *homeschooling* ini adalah konsep "buku hidup" yang berbeda dengan *text book* yang ditulis oleh beberapa penulis mengenai satu objek tertentu. Buku ini bercerita dan tidak hanya menyampaikan fakta. Anak biasanya akan lebih ingat bila mereka membaca cerita daripada membaca *textbook*.

Dalam metode *Charlot Mason*, anak membaca buku kemudian menceritakannya kembali dengan bahasanya sendiri. Hal ini

memastikan bahwa mereka mengerti apa yang dibacanya. Metode ini juga menekankan '*nature notebook*' orang tua dan perlunya anak untuk keluar rumah melakukan pengamatan dan mencatatnya dalam buku, bila perlu dengan gambar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Charlot Mason* menggunakan konsep buku hidup yang artinya lebih menekankan pada aplikasi konkrit dalam kehidupan sehari-hari dengan langsung mempraktekan literatur yang digunakan dalam belajar, sehingga anak betul-betul mendalami apa yang dipelajarinya dan adanya keterlibatan langsung dari orang tua dalam membimbing dan memfasilitasi belajar anak.

b. Metode *Homeschooling* klasikal

Model ini padat *literature* (bukan padat gambar) dan berdasar pada *trivium gramer*, *logic* dan *rhetoric* yang sebanding dengan konsep yang lebih mudah yaitu pengetahuan, pengertian dan kebijakan.

- 1) Tahap '*gramer*' (sampai usia 12) adalah saat anak menerima dan mengumpulkan informasi pengetahuan. Anak menerima fakta walaupun belum memahami namun sejalan dengan bertambahnya usia mereka mulai menerima fakta tersebut.
- 2) Tahapan '*logic*' (usia 13-15) adalah saat pemahaman anak mulai matang. Mereka mulai mengerti sebab akibat. Pengetahuan membawa logika.

3) Tahapan '*rhetoric*' (usia 16-18) adalah saat anak bisa menggunakan pengetahuan dan logika untuk berkomunikasi menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, berdiskusi dengan berdebat kebijakan.

Setiap mata pelajaran yang dipelajari mempunyai tiga tahapan tersebut dengan memberikan fakta, membantu anak untuk mengerti, dan menguji anak dalam pemahamannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *homeschool* klasik menggunakan tiga konsep, yaitu tahapan pengetahuan (tahapan *grammar*), tahapan pengertian (tahapan *logic*) dan tahapan kebijakan (tahapan *rhetoric*) yang dalam penerapannya menggunakan klasifikasi sesuai dengan batasan umur

c. Metode *Elektik*

Metode *elektik* lebih memberikan kesempatan kepada keluarga untuk mendesain sendiri program *homeschooling* yang sesuai dengan memilih atau menggabungkan beberapa sistem yang ada dan dapat menggunakan sumber-sumber informasi dari internet atau perpustakaan.

Jadi metode *elektik* adalah metode yang tidak hanya memberikan standar kurikulum yang digunakan akan tetapi memberikan kebebasan kepada orang tua untuk memilih atau menggunakan kurikulum yang diinginkan serta bebas mencari informasi dari berbagai media.

d. Metode *Homeschooling Montessori*

Maria Montessori menyatakan bahwa anak mempunyai kemampuan untuk belajar. Orang dewasa hanya berperan mengatur lingkungan anak dan mendukung proses belajar. Dalam hal ini orang dewasa tidak mengatur anak, tetapi membantu anak belajar dengan lingkungannya dalam situasi natural, dalam kelompok yang tidak dibatasi oleh umur.

Maria Montessori juga mengatakan bahwa pendekatan ini mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamati proses interaksi anak-anak di lingkungan, serta terus menumbuhkan lingkungan sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensinya, baik secara fisik, mental, maupun spiritual.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode Montessori lebih menekankan pada kemandirian anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan mendukung dan memfasilitasi lingkungan belajar anak serta orang tua berperan sebagai pembimbing bukan sebagai pengatur.

e. Metode *Unschooling*

Anak belajar materi apa yang dia sukai. Sangat tidak terstruktur tapi sering cocok untuk sebagian anak, terutama anak kecil.

Unschooling juga berangkat dari keyakinan bahwa anak memiliki keyakinan untuk natural dan jika keinginan itu difasilitasi dan dikenalkan dengan pengalaman di dunia nyata, maka mereka akan

belajar lebih banyak dari pada melalui metode lainnya. *Unschooling* tidak berangkat dari *textbook*, tetapi dari minat anak yang difasilitasi.

Jadi metode *unschooling* adalah merupakan metode yang tidak terstruktur yang lebih menekankan pada minat anak dan peran orang tua sangat penting untuk menyiapkan fasilitas belajar dan mengenalkan anak pada dunia nyata.

f. Metode *Unit Studies*

Semua mata pelajaran terpadu menjadi satu tema. Sebagai contoh, membaca buku *Little House on the Prairie* dan belajar sejarah, seni, ilmu pengetahuan alam, matematika, dan lain-lain melalui buku tersebut.

Jadi metode *unit studies* adalah mengintegrasikan beberapa mata pelajaran melalui satu tema yang.

g. Metode *Homeschooling Waldorf*

Konsep pembelajaran Waldorf bertumpu pada anak secara keseluruhan (*the whole child*) yang meliputi kepala, hati dan tangan. Metode ini bukan sistem pedagogi melainkan sebuah seni, sehingga apa yang sudah ada pada manusia dapat dibangkitkan. Pendidikan Waldorf bukan untuk mendidik melainkan untuk membangkitkan.

Dalam metode ini, guru atau tutor tidak berusaha untuk menanamkan materi intelektual kepada anak. Tetapi membangkitkan kemampuan anak untuk mencari pengetahuan serta menikmati proses belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Homeschooling Waldorf* lebih menekankan pada peningkatan motivasi anak dan penerapannya disesuaikan dengan keadaan rumah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode *homeschooling* meliputi: metode *homeschool Charlotte Mason* yang dalam penerapannya lebih kepada aplikasi konkrit dalam kehidupan sehari-hari, metode *homeschool klasik* yang menggunakan tiga konsep dan pengklasifikasiannya sesuai dengan batasan usia, metode *elektik* yang menekankan pada kebebasan dalam memilih kurikulum yang digunakan dan menggunakan berbagai macam sumber informasi, metode *homeschool montessori* yang lebih menekankan pada kemandirian anak dalam berkreaitivitas, metode *unschooling* yang lebih menekankan pada minat anak dalam belajar; metode *unit studies* yang mengintegrasikan satu tema tetapi terdiri dari beberapa materi, dan metode *homeschool waldorf* yang lebih menekankan pada peningkatan motivasi belajar anak.

5. *Homeschooling* Dalam Perspektif Islam

Dalam islam dijelaskan jika orang tua membiasakan anak untuk melakukan kebaikan, maka dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akherat. Sebaliknya, jika orang tua membiasakan anak dengan keburukan serta menelantarkannya seperti hewan ternak, maka dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa.

Keadaan fitrahnya akan senantiasa siap untuk menerima yang baik atau yang buruk dari orang tua atau pendidiknya.

Pendidikan dalam rumah sangat penting sekali, karena merupakan pondasi awal atau merupakan pilar utama dalam tumbuh kembang anak. Siapapun yang kelak menjadi pedagang, politikus, dosen, peneliti, arsitek, tentara atau apapun, awalnya tentu sangat bergantung pada pola pendidikan di rumah, itu berarti bahwa peran orang tua adalah hal yang paling utama karena tidak jarang orang tua bisa bertemu dengan anak dengan waktu kerja yang begitu padat (Gymnastiar, 2002:61).

Orang tualah paling utama berkepentingan mendidik putra-putrinya ke arah yang baik dan memberi bekal berbagai pengetahuan adab dan moral agar mereka terbimbing menjadi anak-anak yang dapat dibanggakan kelak dihadapan Allah.

Sabda Rasulullah. SAW:

أولادكم خير ما تروونهم عليه

ما تحلّونهم عليه

" Tiada suatu pemberian pun yang lebih utama dari orang tua kepada anak-anaknya, selain pendidikan yang baik" (Rachman, 2007:6).

Dalam hadist di atas, dijelaskan bahwa hal yang paling utama yang harus diperhatikan bagi orang tua adalah pendidikan anak. Orang tua diwajibkan untuk menanamkan pendidikan sejak dalam kandungan sampai anak lahir karena pendidikan atau ilmu pengetahuan adalah

merupakan tiang kehidupan yang nantinya dapat menunjukkan jalan hidup di dunia dan akherat. Selain itu pendidikan adalah merupakan pemberian yang lebih utama dari yang lainnya.

Pendapat di atas didukung oleh Looke (Depag RI, 2005:48) mengatakan bahwa jiwa anak bagaikan tabularasa, sebuah meja lilin yang dapat ditulis dengan apa saja sesuai dengan keinginan si pendidik. Tidak ada bedanya dengan sehelai kertas putih yang ditulis dengan tinta yang berwarna apa saja, merah atau hitam.

Jadi, pemberian yang lebih utama terhadap anak adalah pendidikan. Orang tua dan pengajar merupakan penentu anak kelak di kemudian hari akan menjadi seperti apa. Ketika anak diajarkan baik maka anak akan baik tetapi ketika anak diajarkan buruk maka anak akan buruk. Maka pendidikan harus lebih diutamakan.

Dalam hadits tersebut juga menjelaskan bahwa tiada suatu pemberian apapun yang paling berharga dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan, yang lebih baik. Hal ini berkaitan dengan tiga perkara ketika orang meninggal, yaitu amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan yang ketiga anak yang sholeh yang selalu mendoakan orang tuanya. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan kepada anak haruslah pendidikan yang terbaik.

Mendidik anak bukanlah hal yang mudah, bukan pula pekerjaan yang dapat dilakukan secara serampangan serta bukan pada hal yang bersifat sampingan. Mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya

dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi. Bahkan, mendidik dan mengajar anak merupakan tugas yang harus dan mesti dilakukan oleh setiap orang, karena perintah mengenaiya datang dari Allah sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an:



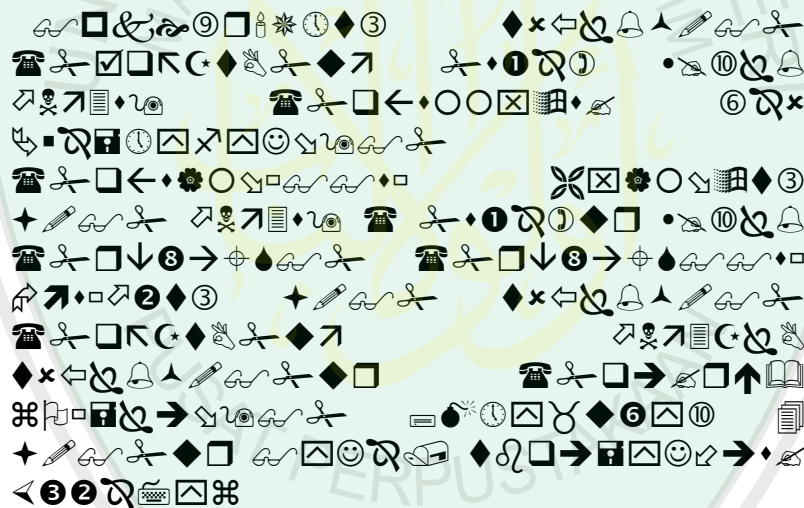
Artinya: " Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang , keras, tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang di perintahkan Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (DEPAG RI, 1989. AT-Tahrim, ayat 6).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa prioritas yang paling utama bagi orang-orang yang beriman adalah menjaga diri dan keluarga. Kalau ingin berbuat sesuatu, kita perbaiki dahulu diri dan selamatkan keluarga. Ada beberapa keluarga yang menerapkan *homeschooling* dengan alasan adanya ketidak puasan terhadap pembelajaran religi yang diperoleh di sekolah dan kekhawatiran orang tua terhadap pengaruh luar terhadap anaknya. Sehingga ada beberapa orang tua yang lebih memilih *homeschooling* sebagai tempat

pembelajaran anak. Dalam hal ini orang tua harus lebih serius menjadi figur dan suri tauladan bagi anak-anaknya, jangan sampai anak kecewa dengan figur orang tuanya.

Ilmu sangat penting dalam kehidupan manusia baik selama hidup di dunia maupun di akherat. Jadi, orang tua wajib mendidik putra-putrinya dengan pendidikan yang sebaik mungkin. Sehingga anak akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat yang dapat membawa anak menjadi orang yang berguna di dunia dan selamat di akherat.

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:



Artinya: "Dan apabila dikatakan (kepadamu): Berdirilah, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (DEPAG RI, 1989.Al-Mujadilah ayat 11).

Model *homeschooling* sama sekali tidak bertentangan dengan islam, karena menuntut ilmu bisa dilakukan dimana saja, kapan pun dan kepada siapapun tidak dibatasi oleh waktu, usia dan jenis kelamin

Oleh sebab itu, pendidikan bagi anak sangat diutamakan dan orang tua berkewajiban memelihara anak-anaknya dengan cara mendidik, memberikan pekerti, dan mengajarkannya akhlaq-akhlaq mulia, serta menghindarkannya dari teman-teman yang berbudi pekerti buruk.

B. Kemandirian Anak

1. Pengertian Kemandirian Anak

Cahaplin (1993:243), mendefinisikan kemandirian dari asal katanya yaitu “*independence*” yang berarti suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap kepercayaan diri.

Kemandirian menurut Benardib (Mutadin,2002:1), merupakan perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kartini dan Dali (1987) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk melakukan segala sesuatu bagi diri sendiri.

Dalam Parker (2006:226), mengartikan kemandirian (*self-reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua apa yang kita miliki, kita tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan untuk menanggung resiko dan memecahkan masalah, tidak ada kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan orang lain ketika

hendak melangkah atau melakukan sesuatu yang baru, tidak membutuhkan persetujuan yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu keadaan dimana seseorang mampu berdiri sendiri dengan sikap bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, mampu mengambil sikap dan tindakan beserta memiliki inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.

2. Komponen Kemandirian Anak

Kemandirian sejak dini sangat penting bagi anak untuk kelangsungan hidup dimasa yang akan datang. Fuad (2005:206) menyebutkan ada tiga komponen kemandirian anak yang paling mendasar yang perlu ditanamkan sejak dini oleh para orang tua di antaranya: a) kemandirian intelektual; b) kemandirian emosi; c) kemandirian spiritual.

a. Kemandirian Intelektual

Istilah intelek berasal dari bahasa Inggris *intellect* yang menurut Chaplin (Ali & Asrori, 2005:27) berarti suatu proses kognitif, proses berfikir, daya menghubungkan, kemampuan menilai, kemampuan mempertimbangkan dan kemampuan mental atau intelegensi.

Menurut Mahfudin (Ali & Asrori, 2005:27) mengatakan bahwa intelektual adalah akal atau budi atau intelegensi yang berarti kemampuan untuk meletakkan hubungan dari proses berfikir.

Selanjutnya dikatakan bahwa orang yang *intelligent* adalah orang yang dapat menyelesaikan persoalan dalam waktu yang lebih singkat, memahami masalah lebih cepat dan cermat, serta mampu bertindak cepat.

Ali & Asrori (2005:27) menyimpulkan dari uraian di atas bahwa pengertian intelektual dan intellegensi tidaklah berbeda.

Jadi intelektual adalah kemampuan untuk menghubungkan dan mempertimbangkan serta menyelesaikan masalah dengan cermat tanpa menggantungkan diri pada orang lain dalam setiap keputusan yang diambilnya.

Sukmadinata (2005:94) berpendapat bahwa intelektual memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Terarah pada tujuan (*purposeful behavior*)

Anak yang mampu mengarahkan diri pada tujuan dan tidak melakukan pekerjaan yang sia-sia serta tanpa harus mendapatkan bimbingan secara intensif dalam setiap rencana kegiatannya adalah salah satu ciri kemandirian intelektual.

2. Tingkah laku terkoordinasi (*organized behavior*)

Anak yang memiliki tingkah laku terkordinasi adalah anak yang memiliki aktivitas dan perilaku yang selalu terkoordinasi dengan baik, tidak ada perilaku yang tidak direncanakan atau yang tidak terkendali adalah anak yang menunjukkan kemandirian intelektual.

3. Memiliki sikap jasmaniah yang baik (*physical well toned behavior*)

Anak yang memiliki sikap jasmaniah yang baik adalah anak yang belajar secara intelegen, duduk dengan baik, menempatkan bahan yang dipelajari dengan baik, memegang alat tulis dengan baik, tidak belajar sambil tiduran dan tidak belajar sambil tengkurap.

4. Memiliki daya adaptasi yang tinggi (*adaptable behavior*)

Anak yang memiliki daya adaptasi tinggi, cepat dalam membaca dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak banyak mengeluh atau merasakan hambatan dari lingkungan adalah salah satu ciri anak mandiri secara intelektual.

5. Berorientasi pada sukses (*succes oriented behavior*)

Anak yang selalu berorientasi pada sukses dan tidak takut pada kegagalan serta selalu optimis adalah salah satu ciri anak yang memiliki kemandirian intelektual.

6. Mempunyai motivasi yang tinggi (*clearly motivated behavior*)

Anak yang memiliki motivasi tinggi, memiliki kekuatan dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya berarti dia telah dianggap mampu mandiri secara intelektual.

7. Dilakukan dengan cepat (*rapid behavior*)

Anak yang mampu melakukan dengan cepat dan memahami situasi atau permasalahan adalah anak yang memenuhi salah satu ciri kemandirian intelektual.

8. Menyangkut kegiatan yang luas (*broad behavior*)

Anak yang terlibat dalam kegiatan yang luas dan kompleks yang membutuhkan pemahaman dan pemikiran yang mendalam maka dia termasuk mandiri secara intelektualitas.

Kesimpulan dari kemandirian intelektual di atas meliputi kemampuan mengarahkan pada pencapaian tujuan, kemampuan mengkoordinir aktivitas dan perilakunya, memiliki jasmani yang baik, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, memiliki orientasi hidup yang matang, mempunyai motivasi yang tinggi dan tanggap terhadap situasi atau permasalahan yang membutuhkan pemaknaan dan pemikiran yang mendalam, hal tersebut dilakukan sendiri tanpa menggantungkan diri pada orang lain.

b. Kemandirian Emosional

Willian James (Sobur, 2003:399) menjelaskan emosi adalah kecenderungan seseorang atau individu untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungan.

Dalam Crow & Crow mengartikan emosi adalah suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.

Dalam kamus *The New World Dictionary* (Charles, 2007:6) mendefinisikan *emotion* (berasal dari bahasa Prancis dalam Latin yang berarti gangguan atau mengancam) sebagai setiap perasaan khusus;

jenis reaksi kompleks apapun dengan manifestasi baik secara mental maupun fisik.

Pendapat di atas senada dengan Salovey dan Mayer (Charles, 2007:6), yang mengatakan bahwa emosi sebagai keseluruhan respon, melewati batas-batas sistem psikologis, kognitif, motivasional, dan pengalaman.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah merupakan keadaan individu untuk menyesuaikan diri dengan apa yang ada di dalam dirinya terhadap lingkungan atau merupakan jenis reaksi kognitif, motivasi, dan pengalaman yang memunculkan berbagai bentuk reaksi yang membawa manusia itu dapat hidup tenang atau sebaliknya.

Sukmadinata (2005:94) berpendapat bahwa kemandirian emosional memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Mampu mengendalikan diri (mengendalikan gejala emosi)

Sebagaimana manusia pada umumnya, anak memiliki gejala emosi yang berubah-ubah sesuai dengan stimulus yang diterimanya. Anak yang memiliki kemandirian emosional salah satunya adalah mampu mengekspresikan gejala-gejala emosi tersebut dalam batas kewajaran dan tidak berlebihan.

2. Memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa

Ciri lain anak yang mandiri secara emosi adalah yang memiliki usaha untuk mengejar prestasi atau kegiatan yang dilakukan, tidak mudah putus asa, dan memiliki rasa percaya diri untuk memujudkan harapan-harapannya.

3. Mampu mengendalikan dan mengatasi stress

Anak yang mampu mengendalikan tindakan, mengatasi masalahnya, dan mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri adalah anak yang memenuhi salah satu ciri mandiri secara emosi.

4. Mampu menerima kenyataan

Sebagai bagian dari masyarakat, anak berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya sesuai dengan skala kemampuan dirinya. Selama proses interaksi, masing-masing individu membawa harapan dan keinginan yang mungkin saja berbeda sehingga wajar jika harapan dan keinginan salah satu individu tidak terwujud karena terbentur pada harapan dan keinginan individu lainnya. Dan kemampuan anak bersikap positif pada kenyataan menunjukkan kemandirian emosionalnya.

5. Dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan

6. Mampu memahami pengalaman emosi pribadi

Ketika anak mampu mengarahkan dan mengendalikan tingkah lakunya pada perilaku positif dengan penuh pertimbangan serta mampu mengubah beberapa tingkah laku negatif dimasa lalu berarti dia telah dianggap mandiri secara emosi.

7. Mampu memahami emosi orang lain

Sebagai makhluk sosial, sejak dini anak telah memiliki kepekaan terhadap lingkungannya baik secara fisik maupun psikis. Jika anak mampu merespon gejala-gejala emosi orang lain baik yang ditujukan untuk dirinya maupun orang lain dengan sikap-sikap positif, maka dia telah memiliki kemandirian emosional.

Kesimpulan dari kemandirian emosional tersebut di atas meliputi kemampuan memahami emosi sendiri dalam mengendalikan dan tidak menggantungkan emosi kepada orang lain, mampu menerima kenyataan terhadap apa yang menimpanya serta tidak mudah menyerah atau putus asa ketika ingin mewujudkan keinginannya.

Pendapat di atas senada dengan Havigurst (2006:19), yang mengatakan bahwa kemandirian emosional ditunjukkan oleh kemampuan anak dalam mengendalikan emosi dan tidak menggantungkan emosi pada orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa kemandirian emosional meliputi kemampuan mengendalikan dan meredakan emosi ketika marah, takut, gembira, sedih, terkejut, muak, tersinggung dan tidak menggantungkan emosinya pada orang lain serta mampu menerima kenyataan dengan tidak mudah berputus asa.

c. Kemandirian Spiritual

Zohar & Marshall (Desmita, 2005:174) menyebutkan *spiritual Quotient* adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan

persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, dan mampu untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain.

Perkembangan spiritual sudah ada sejak awal kehidupan manusia sampai manusia itu meninggal, yang pasti anak-anak telah memiliki dasar-dasar kemampuan spiritual yang dibawa sejak lahir. Untuk mengembangkan kemampuan spiritual membutuhkan pendidikan yang benar-benar utuh (Desmita, 2005: 175)

Sukmadinata (2005:98) berpendapat bahwa kemandirian spiritual memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Kemampuan untuk menjadi fleksibel

Pemahaman yang baik tentang sebuah kepercayaan terefleksikan salah satunya dalam kehidupan sosial masyarakat. Hampir semua norma agama mengajarkan sikap-sikap positif termasuk saling hormat menghormati antar penganut kepercayaan. Jika anak memiliki sikap tersebut, dapat disimpulkan ia mandiri secara spiritual.

2. Memiliki derajat kesadaran tinggi

Setiap kepercayaan memiliki norma dan ritual yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesadaran anak untuk mematuhi dan melaksanakan norma-norma dan ritual-ritual tersebut dengan

penuh tanggungjawab dan tanpa paksaan sesuai dengan usia pengetahuannya dalam memperlihatkan kemandirian spiritualnya.

3. Memiliki kecakapan untuk menghadapi dan menyalurkan serangan.

Kehidupan bersama di masyarakat mengharuskan orang untuk saling memahami kondisi, karakter, dan sikap-sikap orang lain baik sikap positif maupun negatif. Kemampuan seorang anak untuk menanggapi sikap positif dan negatif dari teman-teman dan lingkungannya menunjukkan kemandirian spiritualnya.

4. Kualitas untuk terilhami oleh visi dan nilai

Sebagaimana telah disebutkan di atas, setiap kepercayaan memiliki konsep, norma, dan ritual. Jika anak memiliki kemampuan untuk mengarahkan hidupnya dengan tidak menyimpang dari konsep, norma, dan ritual kepercayaan yang dianutnya, maka dia disebut mandiri secara spiritual.

5. Enggan melakukan hal yang merugikan

Setiap individu memiliki potensi untuk melakukan sikap-sikap positif dan negatif. Dari dua hal tersebut (positif dan negatif), terdapat kemungkinan-kemungkinan untuk melahirkan dampak-dampak menguntungkan dan merugikan baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. Jika anak memiliki sensitivitas atau mampu mengendalikan sikap-sikapnya agar tidak menimbulkan

dampak-dampak merugikan dalam hal ini terkait dengan ajaran-ajaran kepercayaan dan masyarakatnya, maka dia telah mandiri secara spiritual.

6. Kecenderungan melihat hubungan antar hal yang berbeda (keterpaduan)

Karena terdapat banyak sekali kepercayaan di dunia ini baik yang telah disahkan atau belum disahkan oleh Negara yang menaunginya, diperlukan kesadaran oleh seorang individu untuk memahami perbedaan-perbedaan dengan menunjukkan sikap-sikap bijaksana. Jika anak mampu melihat perbedaan-perbedaan kepercayaan dan ritual-ritualnya dan kemudian bersikap positif terhadap perbedaan tersebut, maka ia memiliki salah satu ciri kemandirian spiritual.

7. Mandiri, menentang tradisi

Mandiri lekat dengan sikap penuh kesadaran tinggi bertanggungjawab atas apa yang telah dipercayai dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Seorang anak disebut mandiri secara spiritual jika mampu bersikap mandiri dan tanpa paksaan dalam menjalankan norma dan ritual kepercayaan yang telah dipelajarinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian spiritual adalah mampu untuk menjadi fleksibel, memiliki derajat kesadaran tinggi dalam pelaksanaan ritual, mampu memaknai

karakter positif dan negatif, memiliki konsep, norma, enggan melakukan hal yang merugikan orang lain, memahami perbedaan dengan menunjukkan sikap bijaksana dan tidak selalu bergantung pada orang lain.

Dapat ditarik kesimpulan dari ketiga komponen kemandirian di atas bahwa kemandirian intelektual meliputi kemampuan mengarahkan diri pada pencapaian tujuan, mengkoordinir aktivitas dan perilakunya, memiliki jasmani yang baik, memiliki orientasi hidup yang matang, memiliki motivasi tinggi serta tanggap terhadap situasi dan permasalahan, kemandirian emosional ditunjukkan dengan kemampuan mengendalikan emosi dan tidak menggantungkan emosi pada orang lain, kemandirian spiritual meliputi kemampuan untuk menjadi fleksibel, memiliki kesadaran tinggi dalam melaksanakan ritual serta memahami perbedaan dengan bijaksana dan tidak selalu bergantung pada orang lain.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Susana (2006:23) menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dan diharapkan dewasa serta menjadi mandiri dikemudian hari.

Anak merupakan pribadi yang berdiri sendiri terpisah dari orang tua, sehingga semenjak lahir anak berusaha untuk tidak menjadi bergantung pada orang lain. Semakin bertambah usia, kemampuan fisik dan psikisnya semakin berkembang sehingga anak mulai ingin memisahkan dirinya dengan demikian sikap bergantung semakin

berkurang karena merupakan akibat dari latihan-latihan kemandirian yang diberikan sedini mungkin, dimana anak diberikan kesempatan untuk memilih jalan sendiri (Sarwono, 2000: 86).

Asrori (2005:118) berpendapat bahwa kemandirian tidak terbentuk begitu saja, akan tetapi berkembang karena pengaruh beberapa faktor, yaitu: 1). gen atau keturunan orang tua; 2). pola asuh orang tua; 3). sistem pendidikan di sekolah; 4). sistem kehidupan di masyarakat.

a. Gen atau Keturunan Orang Tua

Schopenhauer (Walgito, 2002:35) mengatakan bahwa sewaktu individu dilahirkan, ia telah membawa sifat-sifat tertentu, dan sifat-sifat inilah yang akan menentukan keadaan individu yang bersangkutan.

Pendapat tersebut didukung oleh Ali & Asrori (2005:119) bahwa orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tua muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gen atau keturunan orang tua berperan dalam mempengaruhi kemandirian anak karena kebiasaan orang tua secara tidak langsung membentuk anak sesuai dengan keinginan orang tua.

b. Pola Asuh Orang Tua

Edwards (2006:48) menegaskan bahwa karakteristik individu mempengaruhi cara orang dewasa mengasuh anak-anak mereka, khususnya yang berhubungan dengan kedisiplinan, kemandirian dan berusaha keras mengajarkan kepada anak-anak apa yang mereka perlu ketahui dan kerjakan agar menjadi orang yang bahagia, percaya diri, dan bertanggung jawab di masyarakat.

Tujuan mengasuh anak adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan anak agar mampu bermasyarakat, dimana orang tua dapat menanamkan nilai-nilai kepada anaknya untuk membantu mereka membangun kompetensi dan kedamaian sehingga mereka menanamkan kejujuran, kerja keras, menghormati diri sendiri, memiliki perasaan kasih sayang, dan bertanggung jawab (Edwards 2006:76).

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang dengan mengeluarkan kata “ jangan “ kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaiknya orang tua menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarga sehingga dapat mendorong optimalisasi perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan

lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak (Asrori, 2005:119).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam penanaman nilai-nilai moral, sikap pada anak yang ditunjukkan dengan saling menghormati, menyayangi berpengaruh terhadap perkembangan psikologis yang ditunjukkan dengan tumbuh kembangnya rasa percaya diri anak dan bertanggung jawab terhadap hidupnya.

c. Sistem Pendidikan di Sekolah

Garungan (2004:207) mengatakan bahwa beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh sekolah terhadap perkembangan pribadi peserta didik menunjukkan bahwa pada umumnya pendidikan di sekolah meningkatkan taraf intelegensi akan tetapi peranan sekolah jauh lebih luas dalam pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang wajar, perangsang dari potensi-potensi anak, perkembangan dari kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan kelompok, melaksanakan tuntutan-tuntutan dan contoh-contoh yang baik, belajar menahan diri demi kepentingan orang lain, memperoleh pengajaran, menghadapi saringan, yang semuanya antara lain mempunyai akibat pada pencerdasan otak.

Hetzer (Garungan, 2004:208) dalam penelitiannya menegaskan bahwa peranan kelas dan metode guru menjamin kemajuan perkembangan jiwa anak, makin kecil kelasnya makin maju para siswa

yang diajarinya, di samping itu metode yang digunakan merupakan metode yang paling unggul.

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan cenderung menekankan indroktinisasi pendidikan dan cenderung menekankan indroktinisasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward* dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan yang ada di sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak terutama kemandirian dalam pengambilan sikap, tanggung jawab dan bekerjasama dalam kelompok. Akan tetapi ketika sekolah tidak demokratis dan selalu memberikan hukuman yang tidak wajar akan menjadikan anak kehilangan harga diri dan kemandirian pun sulit ditumbuhkan.

d. Sistem Kehidupan di Masyarakat

Latar belakang masyarakat dimana tempat peserta didik tinggal sangat besar pengaruhnya karena menyebabkan peserta didik memiliki

sikap yang berbeda-beda tentang agama, politik, masyarakat dan cara bertingkah laku.

Pengalaman anak di luar sekolah yang hidup di kota sangat berbeda dengan pengalaman-pengalaman peserta didik yang tinggal di pedesaan. Demikian pula kesempatan berkreasi, pembinaan kesehatan, fasilitas pendidikan yang ada dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap pandangan peserta didik, motivasi, minat dan sikapnya terhadap aspek-aspek kehidupan. Masyarakat memberikan pengaruh yang berlainan terhadap peserta didik sehingga tiap peserta didik memiliki kepribadian yang berbeda-beda (Depag RI, 2005:49).

Jadi pembentukan karakter pada anak dapat dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat di pedesaan berbeda dengan kehidupan masyarakat di perkotaan sehingga karakter yang dimiliki oleh setiap anak berbeda-beda tergantung dari lokasi atau lingkungan tempat tinggalnya.

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat dapat membentuk karakter pada anak sehingga karakter yang dimiliki anak berbeda-beda begitu pula dengan terbentuknya kemandirian, kehidupan masyarakat yang tidak memberikan dukungan, motivasi dan menghargai ekspresi anak akan mengkerdikan kemandirian anak, begitu pula sebaliknya jika anak diberikan kepercayaan dan kesempatan untuk bertanggung jawab dan mengekspresikan diri maka kemandirian pada anak mudah terbentuk.

Jadi faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian pada anak adalah gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua yang diterapkan, sistem pendidikan di sekolah tempat anak melangsungkan pendidikan serta sistem kehidupan di masyarakat tempat anak tinggal. Keempat faktor inilah yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian pada anak.

4. Pentingnya Kemandirian Anak

Perkembangan kemandirian anak dapat dipengaruhi oleh cara membimbing anak dan pola tingkah laku yang ditunjukkan oleh orang tua. Sifat-sifat kemandirian dapat dilihat sejak masih kecil dan akan terus berkembang dan akhirnya akan menjadi sifat yang relatif tetap.

Terdapat lima tahap perkembangan kemandirian anak yaitu, tahap pertama, anak mampu mengatur kehidupan dan diri mereka sendiri, misalnya; makan, ke kamar mandi, mencuci, membersihkan gigi,

memakai pakaian. Tahap kedua, anak mampu melaksanakan gagasan mereka sendiri dan menentukan arah permainan mereka sendiri. Tahap ketiga, anak mampu mengurus hal-hal di dalam rumah dan bertanggung jawab terhadap sejumlah pekerjaan rumah tangga, misalnya; menjaga kamarnya tetap rapi, meletakkan pakaian kotor di tempat pakaian kotor, menata meja, mengatur bagaimana mereka menyenangkan dan menghibur dirinya sendiri. Tahap keempat, anak mampu mengatur diri mereka sendiri di luar rumah, misalnya; di sekolah dan aktivitas ekstra, pelajaran musik dan lain sebagainya. Tahap kelima, anak mampu mengurus orang lain baik di dalam maupun di luar rumah, misalnya; menjaga anak ketika orang tua sedang mengerjakan sesuatu yang lain (Parker, 2006; 230).

Setiap anak yang dilahirkan, selalu diharapkan menjadi dewasa di kelak kemudian hari dapat tumbuh dan berkembang, matang secara emosional, sosial, dan juga moral. Kematangan seseorang diukur dari sejauh mana ia dapat bertanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain. Dengan bertanggung jawab untuk diri sendiri adalah cermin kemandirian secara fisik, mental, emosional.

Seseorang dikatakan mandiri jika secara fisik ia dapat bekerja sendiri, mampu menggunakan fisiknya untuk melakukan segala aktivitas hidupnya, secara mental dapat berfikir sendiri, menggunakan kreativitasnya, mampu mengekspresikan gagasannya kepada orang lain, secara emosional mampu mengelola perasaannya, dan secara moral

memiliki nilai-nilai yang mampu mengarahkan perilakunya (Susana, 2006;23-24).

Kemandirian pada anak sangatlah penting melihat tuntutan modernitas zaman. Sehingga kemandirian menjadi sesuatu yang perlu untuk dimiliki oleh anak. Tujuan adanya kemandirian pada anak sejak dini ini adalah anak mampu menyikapi kemajuan dan kecanggihan teknologi, menjadi aktif, memiliki kompetensi dan spontan. Kemandirian tidak akan dapat muncul begitu saja pada anak tetapi melalui proses berulang-ulang dimana peran orang tua menjadi sangat penting dalam pembentukan kemandirian anak.

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga. Dalam keluarga, orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan untuk menjadi mandiri meskipun dunia pendidikan (sekolah) turut berperan penting memberikan kesempatan pada anak untuk mandiri akan tetapi keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak mandiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian sejak dini sangat penting sekali karena merupakan modal dasar yang harus dimiliki oleh anak dalam menghadapi kelangsungan hidupnya dan dalam kemandirian anak tidak pernah lepas dari peran orang tua, pengasuh atau pembimbing yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan kesempatan pada anak untuk terus mengembangkan potensinya.

5. Pembentukan Kemandirian pada Anak

Astutik (2004:49-51) mengatakan bahwa untuk membentuk kemandirian pada anak, pada prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan maka anak akan semakin terampil mengembangkan *skillnya* sehingga lebih percaya diri. Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kemandirian pada anak diantaranya:

- a. Anak-anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani seperti gosok gigi, makan sendiri, bersisir, berpakaian, dan lain sebagainya segera setelah mereka mampu melakukannya.
- b. Anak diberi kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri, misalnya memilih baju yang akan dipakainya.
- c. Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide berfikir untuk dirinya. Agar tidak terjadi kecelakaan maka atur ruangan tempat bermain anak sehingga tidak ada barang yang berbahaya.
- d. Biarkan anak mengerjakan segala sesuatunya sendiri, walaupun sering membuat kesalahan.
- e. Ketika bermain bersama, mainlah sesuai keinginan anak, jika anak bergantung dengan kita maka beri dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya.
- f. Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya.

- g. Latihlah anak untuk bersosialisasi, sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks jika anak ragu-ragu atau takut cobalah menemaninya terlebih dahulu, sehingga anak tidak merasa terpaksa.
- h. Untuk anak yang lebih besar, mulai ajak untuk mengurus rumah misalnya dengan menyiram taman, membersihkan meja, menyapu dan lain-lain. Hal ini sebenarnya bisa dimulai ketika anak kecil mulai tertarik untuk melakukan kegiatan yang sedang dilakukan orang tuanya. Biarkan saja anak melakukan sebatas kemampuannya walaupun pada saat itu biasanya setelah ketertarikan itu hilang maka mereka cenderung menolak tugas yang kita berikan.
- i. Ketika anak mulai memahami konsep waktu, dorong mereka untuk mengatur jadwal, misalnya kapan akan belajar, bermain, les dan sebagainya. Orang tua bisa mendampingi dengan menanyakan alasan-alasan pengaturan waktu.
- j. Anak-anak juga perlu diberi tanggung jawab dan konsekuensinya bila tidak memenuhi tanggung jawabnya. Hal ini akan membantu anak mengembangkan rasa keberhatian sekaligus disiplin.
- k. Kesehatan dan kekuatan biasanya berkaitan juga dengan kemandirian, sehingga berikan menu yang sehat pada anak dan ajak untuk berolahraga atau melakukan aktivitas fisik .

Kesimpulan dari pembentukan kemandirian pada anak meliputi pemberian tanggung jawab motivasi dan kesempatan pada anak untuk

melakukan tugas sehari-hari dan melatih anak untuk memutuskan sendiri hal-hal yang berhubungan dengan kesenangannya.

Pendapat di atas senada dengan Parker (2006:247), yang mengatakan bahwa anak-anak bisa mandiri jika orang tua memberikan dorongan pada perkembangan kemandirian mereka dengan melatih mereka mengambil keputusan berkenaan dengan diri mereka dan menunjukan pada mereka bahwa mereka dapat dipercaya.

Berdasarkan pendapat Parker di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan kemandirian pada anak tidak bisa lepas dari peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak terutama dalam hal pemberian dorongan dan latihan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam mengatur kehidupan mereka sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa pembentukan kemandirian pada anak tidak lepas dari peran orang tua dalam hal pemberian tanggung jawab, motivasi, latihan-latihan dan dorongan dalam pengambilan keputusannya serta memberikan kepercayaan untuk mengurus dirinya sendiri

6. Kemandirian Dalam Perspektif Islam

Kemandirian dalam perspektif islam dapat dilihat dalam Al-Qur'an sebagai berikut:





























Artinya : "Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada suatu Kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya (DEPAG RI, 1989. Al-Mu'minin ayat 62).

Dari ayat tersebut di atas telah jelas bahwa individu tidak akan mendapatkan beban apapun di atas kemampuannya sendiri, tetapi setiap orang akan menghadapi dan melakukan sesuai dengan kemampuannya, maka dengan itu setiap individu harus mandiri dalam menyelesaikan persoalan atau pekerjaan tanpa tergantung kepada orang lain.



























Artinya: "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah di perbuatnya "(DEPAG RI, 1989. Al-Muddatsir ayat 38).

Ayat tersebut dapat difahami bahwa setiap individu bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, dan tidak bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan oleh orang lain, oleh karena itu setiap individu harus bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.

Dalam Al-quran disebutkan pula:



























Artinya : ” Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya (DEPAG RI, 1989. Al-Isra' ayat 84).

Ayat di atas menjelaskan bahwa seseorang itu berbuat atas kehendaknya sendiri dan bukan kehendak orang lain. Hal ini berarti bahwa seseorang pada dasarnya selalu ingin mandiri, karena sebenarnya dalam diri individu sudah mempunyai bakat mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa setiap individu tidak akan melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan kemampuannya sendiri. Hal ini bertujuan untuk melatih seseorang bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.

Dalam islam kemandirian dapat terbentuk apabila ada tanggung jawab dari setiap individu terhadap apa yang dilakukannya dan bukan merupakan tanggung jawab orang lain dan setiap hal yang diperbuatnya adalah merupakan perbuatannya sendiri yang juga dipertanggung jawabkannya sendiri. Sehingga terbentuklah kemandirian dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya.

7. Perkembangan Kognitif Anak

Neisser (Syah, 2005: 66), menjelaskan bahwa kognitif berasal dari kata *cognition* yang mempunyai padanan *knowing* yang berarti mengetahui atau perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan yang

berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan.

Mussen, dkk (1984: 194), menegaskan bahwa kognisi merupakan konsep yang luas dan inklusif yang berhubungan dengan kegiatan mental dalam memperoleh, mengolah, mengorganisasi, dan menggunakan pengetahuan. Proses utama dalam kognisi mencakup mendeteksi, menginterpretasi, mengklasifikasi, dan mengingat informasi, mengevaluasi gagasan, menyaring prinsip, dan menarik kesimpulan dari aturan; membayangkan kemungkinan, mengatur strategi, berfantasi dan bermimpi.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kognitif adalah proses kegiatan mental dalam penggunaan pengetahuan untuk mengolah, mengingat informasi, mendeteksi, menginterpretasi, mengklasifikasi dan menarik kesimpulan atas apa yang diperolehnya.

Perkembangan kognitif menurut teori Piaget menjelaskan bahwa pemikiran anak-anak usia sekolah dasar disebut pemikiran operasional konkrit (*concrete operational thought*) yang operasionalnya adalah hubungan-hubungan logis antara konsep-konsep atau skema-skema. Sedangkan operasi konkrit adalah aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek dan peristiwa-peristiwa nyata atau dapat diukur.

Pendapat di atas senada dengan Johnson & Medinnus (Desmita, 2006: 156), yang menjelaskan bahwa pada masa operasional konkrit, anak sudah mampu mengembangkan pikiran-pikiran logis, mulai memahami

operasi dalam sejumlah konsep seperti $5 \times 6 = 30$; $30 : 6 = 5$, sedangkan dalam upaya memahami alam sekitarnya anak tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indra, karena anak mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan yang sesungguhnya dan antara yang bersifat sementara dengan yang bersifat menetap. Misalnya mereka akan tahu bahwa air dalam gelas besar pendek dipindahkan ke dalam gelas yang kecil tinggi, jumlahnya akan tetap sama karena tidak satu tetes pun yang tumpah. Hal ini karena anak tidak lagi mengandalkan persepsi penglihatannya melainkan sudah mampu menggunakan logikanya. Tabel di bawah ini menjelaskan tahap-tahap perkembangan kognitif anak menurut Peaget.

Tabel 1

Tahap-tahap perkembangan kognitif menurut Peaget

Periode	Usia	Deskripsi perkembangan
1. Sensorimotor	0-2 Th	Pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi fisik, baik dengan orang atau objek (benda). Skema-skemanya baru berbentuk refleks-refleks sederhana, seperti: menggenggap atau mengisap.
2. Praoperasional	2-6 Th	Anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk mempresentasi dunia (lingkungan) secara kognitif. Simbol-simbol itu seperti: kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan (tingkah laku yang tampak).
3. Operasi konkrit	6-11 Th	Anak sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki. Mereka dapat menambah,

		mengurangi. Operasi ini memungkinkan untuk dapat memecahkan masalah secara logis.
4. Operasi formal	11 Th sampai dewasa	Periode ini merupakan operasi mental tingkat tinggi. Di sini anak (remaja) sudah dapat berhubungan dengan peristiwa hipotesis atau abstrak, tidak hanya dengan objek-objek konkret. Remaja sudah dapat berfikir abstrak dan memecahkan masalah melalui pengujian semua alternatif yang ada.

(Yusuf, 2006: 6)

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak menurut piaget diklasifikasikan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

8. Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Delphie (2006: 15) Anak yang berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kemampuan atau perilaku yang terbatas dibandingkan dengan anak-anak yang pada umumnya.

Sedangkan menurut Kuffan & Hallahan (Delphie, 2006: 15), beberapa karakteristik anak yang berkebutuhan khusus sebagai berikut:

a. Tunagrahita

Grossman (Delphie, 2006: 15), menegaskan bahwa anak tunagrahita mempunyai tingkat kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangan hidup dari usia 0 sampai 12 tahun.

b. Kesulitan belajar

Delphie (2006: 71), menjelaskan bahwa anak dengan kesulitan belajar adalah anak yang mempunyai kekurangan atau hambatan dalam proses belajar.

c. Hiperaktif

Raport & Ismond (Delphie, 2006: 73), menjelaskan bahwa anak yang hiperaktif adalah anak yang selalu bergerak dari satu tempat ketempat lain, sangat jarang untuk diam selama kurang lebih 5 hingga 10 menit guna melakukan suatu kegiatan yang diberikan gurunya, kurang memiliki konsentrasi dalam tugas-tugas kerjanya, mudah bingung atau kacau pikirannya, tidak suka memperhatikan perintah atau penjelasan dari gurunya dan selalu tidak berhasil dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan sekolah.

d. Tunalaras

Bower (Delphie, 2006: 73), menegaskan bahwa anak tunalaras adalah anak yang memiliki hambatan emosional atau kelainan perilaku dimana anak tidak mampu belajar, tidak mampu berhubungan baik dengan teman atau guru, bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya, serta dalam keadaan kondisi tidak menggembirakan atau depresi.

e. Tunarungu wicara

Anak tunarungu wicara adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar dan berbicara sehingga tidak

terlalu faham dengan apa yang dimaksudkan dan dikatakan oleh orang lain (Delphie, 2006: 102).

f. Tunanetra

Anak tuna netra adalah anak yang mengalami hambatan penglihatan.

g. Anak Autistik

Anak autistik adalah anak yang mengalami kelainan dalam berbicara, gangguan pada kemampuan intelektual serta fungsi syaraf yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak.

h. Tunadaksa

Halman & Kauffman (Delphie, 2006: 125), menegaskan bahwa anak tuna daksa adalah anak yang memiliki kerusakan atau kemunduran sistem syaraf pusat.

i. Tunaganda

John & magrub (Delphie, 2006: 136), menegaskan bahwa tunaganda adalah anak yang memiliki kelainan perkembangan neorologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti intelegensi, gerak, bahasa, atau hubungan pribadi dimasyarakat.

j. Anak berakat

Freemen (Delphie, 2006: 139), menegaskan bahwa anak berbakat adalah anak yang mempunyai kemampuan-kemampuan unggul dalam segi intelektual, tehnik, estetika, sosial, fisik, akademik psikomotor dan psikososial.

Jadi dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang berkebutuhan khusus diantaranya adalah tunagrahita, kesulitan belajar, hiperaktif, tunalaras, tunarungu, tunanetra, anak autistik, tunadaksa, dan tunaganda serta anak berbakat.



BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ilmiah sangat memerlukan penggunaan metode-metode ilmiah yang dapat menguji dan mengarahkan pada tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Menurut Hadi (1992: 4), metode penelitian adalah suatu tehnik, cara, serta alat yang dipergunakan untuk menemukan, dan mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan metode ilmiah. Sedangkan mulyono (2001: 145) mengatakan bahwa metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban atau mengkaji topik.

Menurut Kartono (1983: 15), penelitian adalah merupakan usaha untuk mendekatkan informasi atau menemukan kebenaran-kebenaran dari suatu penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dari itu dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode untuk membantu pelaksanaan pencarian data.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor, 1975 (Moleong, 2002:4) yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, yang diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh), tidak

mengisolasikan individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Menurut Riche (Moleong, 2004:4), penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Jadi penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara *holistic* dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah dan lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisisnya terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang datanya berupa kata-kata (bukan angka) yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen, dan lain-lain atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan deskripsi secara analitik suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang dalam dari hakekat proses tersebut.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan multi kasus yaitu desain penelitian yang sama yang berisi lebih dari sebuah kasus tunggal. Multi kasus disebut juga sebagai penelitian komparatif (Yin, 2008: 54).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu menganalisa dan menyajikan secara fakta dan secara sistematis sehingga dapat lebih mudah peneliti mengadakan penelitian terhadap penerapan jenis *homeschooling* dalam pembentukan kemandirian anak di Sekolah Dolan Pendidikan Alternatif (Asah-Pena) dan keluarga *homeschooler* di kota Malang.

B. Penentuan Informan dan Jenis data

Subjek penelitian adalah dimana data menempel. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya (Arikunto, 2002;123).

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mencari informasi, merencanakan dan mempersiapkan penelitian. Hal ini dilaksanakan oleh peneliti guna untuk mengambil keputusan berkenaan dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, penentuan responden (subjek) penelitian, pengajar, orang tua dan siswa usia sekolah dasar yaitu usia 7 tahun sampai 12 tahun yang bersekolah di pendidikan alternatif Sekolah Dolan (Asah-Pena) dan keluarga *homeschooler* di Kota Malang.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang mana hasil dari penelitian ini didokumentasikan atau dalam bentuk data tertulis, berkenaan dengan hasil wawancara dengan pengajar, orang tua dan siswa Sekolah Dolan (Asah-Pena) dan keluarga *homechooler* di

Kota Malang dan hasil observasi terhadap objek penelitian. Adapun data dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Data primer

Data primer yaitu jenis data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2004;91).

Data primer dapat juga disebut sebagai data tangan pertama yang diartikan sebagai data yang sudah dikumpulkan atau diolah dari hasil wawancara terbuka dan mendalam yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu.

Data primer biasanya diperoleh juga melalui observasi secara langsung sehingga akurasi lebih tinggi, akan tetapi sering tidak efisien karena untuk memperolehnya diperlukan sumber data yang lebih besar (Azwar, 2004;92).

Jadi data primer adalah data yang diperoleh dari wawancara, observasi, maupun penggunaan instrument pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Data ini diperoleh dari wawancara dan observasi dengan pengajar, orang tua dan siswa Sekolah Dolan (Asah-Pena) Kota Malang dalam penerapan model pembelajaran *homeschooling*.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu jenis data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan data dokumentasi atau data laporan yang sudah tersedia sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2004;91).

Data sekunder atau disebut juga sebagai tangan kedua biasanya diperoleh dari pihak otorita atau pihak yang berwenang mempunyai efesiensi yang tinggi, akan tetapi kurang akurat. Untuk itu diperlukan sumber ganda untuk meningkatkan realibilitas informasi yang diperoleh. (Azwar, 2004;91).

Jadi dapat disimpulkan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak otorita dan pihak yang berwenang yang mempunyai efisiensi tinggi dan menggunakan dokumentasi serta laporan yang sudah tersedia yang digunakan sebagai sumber informasi.

C. Tehnik Pengumpulan Data

Metode penelitian adalah cara atau alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data sesuai dengan yang ingin dikumpulkan dan variabel yang akan diteliti. Adapun metode pngumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah melakukan suatu pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Selain itu metode observasi ini juga melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument (Arikunto,1998;204).

Dalam Iin & Ardi (2004;12), menegaskan bahwa observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.

Ada tiga jenis observasi yang masing-masing cocok untuk keadaan-keadaan tertentu, yaitu:

a. Observasi Partisipan-Non Partisipan

Yaitu peneliti turut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang diobservasi. Begitu pula sebaliknya observasi non-partisipasi yaitu apabila peneliti turut ambil bagian atau tidak berada pada keadaan obyek yang diobservasi.

b. Observasi Sistematis-Non Sistematis

Yaitu apabila terdapat kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorinya dan ciri-ciri khusus dari tiap-tiap faktor dalam kategori-kategori itu. Adapun sistematika pencatatan yaitu materi, cara-cara mencatat dan hubungan peneliti dan objek yang diteliti.

c. Observasi Eksperimen-Non Eksperimen

Yaitu suatu observasi dimana peneliti melakukan pengendalian terhadap unsur-unsur penting, sehingga dapat diatur sesuai dengan

tujuan dan dapat dikendalikan untuk menghindari atau mengurangi faktor-faktor yang secara tak diharapkan dapat mempengaruhi situasi.

Observasi ini dipandang sebagai cara penelitian yang berpengaruh pada kondisi-kondisi tertentu terhadap perilaku manusia.

2. Wawancara

Adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Narbuko & Achmadi, 2002;83).

Arikunto (2002;231) menegaskan bahwa wawancara adalah mencari data dengan mewawancarai responden mengenai hal yang diteliti, yang dilakukan dengan bertatap muka oleh interviewe kepada interviewer dengan menggunakan pedoman wawancara, dengan bertujuan mendapatkan keterangan yang lengkap dan mendalam sesuai dengan apa yang menjadi tema pokok penelitian.

Secara garis besar, pembagian jenis wawancara diantaranya dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (1981;170, dalam Azmatul, 2007;78), adalah sebagai berikut:

1. Wawancara tim atau panel, yaitu wawancara yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan persetujuan dari yang diwawancarai.
2. Wawancara tertutup dan wawancara terbuka (*covert and overt interview*). Pada wawancara tertutup, yang diwawancarai tidak tahu dan tidak sadar bahwa mereka diwawancarai dan tidak mengetahui tujuan

wawancara dan tidak mengetahui tujuan wawancara. Sedangkan pada waktu wawancara, para subyek tahu bahwa mereka sedang diwawancarai, mengetahui maksud dan tujuan wawancara.

3. Wawancara riwayat secara lisan yaitu wawancara terhadap orang yang pernah membuat sejarah atau membuat karya ilmiah besar. Terwawancara bersikap aktif dan pewawancara bersikap pasif hanya mendengar dan sekaligus mengajukan pertanyaan.
4. Wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pada wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan disusun sebelumnya dan didasarkan atas masalah dalam rancangan penelitian. Sedangkan wawancara tidak terstruktur digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau tunggal. Pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu tetapi disesuaikan dengan keadaan dan ciri unik responden. Pelaksanaan tanya jawab mengalir dalam percakapan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terbuka dan tidak terstruktur. Hal ini tentu saja untuk menggali informasi yang ada pada subyek atau responden dan untuk menghindari pembiasaan dengan maksud agar penelitian ini tetap terfokus pada permasalahan, yang tentu saja disesuaikan dengan prosedur penelitian.

3. Dokumentasi

Adalah data langsung dari tempat penelitian meliputi: buku-buku yang relevan, catatan, surat kabar, majalah, foto-foto dan sebagainya

(Ridwan, 2002;31). Arikunto (2002;236) juga menjelaskan bahwa dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, jurnal dan sebagainya.

Record adalah setiap pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau penyajian akunting (Moleong, 2005;216).

Dokumen dan record digunakan untuk keperluan penelitian, menurut Guba dan Lincoln (1981;235), karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan seperti berikut ini:

1. Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
2. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
3. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai konteks, lahir dan berada dalam konteks
4. *Record* relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
5. Keduanya tidak relatif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
6. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuai yang diselidiki.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan dokumentasi dan record. Hal ini tentu saja untuk mendukung

metode-metode sebelumnya yang digunakan guna menghindari pembiasan dalam pengambilan informasi dan kesimpulan dan dilakukannya penelitian.

D. Metode Analisis Data

Analisis data menurut Patton (1980:268), adalah proses mengukur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar maka dapat ditarik garis bawah bahwa analisis data bermaksud mengorganisasikan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikan data.

Menurut Moleong (2002:85), sebuah penelitian memiliki beberapa tahapan yaitu: tahapan pra lapangan, tahapan pekerjaan lapangan dan tahapan analisis data. Tahap pra lapangan yaitu persiapan sebelum terjun melakukan penelitian, antara lain:

1. Meminta data keluarga *homeschooling* dari Asah Pena Malang
2. Meminta surat izin penelitian dari pihak peneliti yaitu fakultas psikologi UIN Malang, untuk disampaikan kepada pihak yang menjadi subyek penelitian yaitu *Asosiasi Homeschooling-Pendidikan Alternatif* (Asah Pena) dan keluarga *homeschooler* Malang.
3. Meminta izin secara langsung melalui telepon untuk berkunjung kerumah kediaman masing-masing keluarga *homeschooler* Malang
4. Peneliti menyusun jadwal berkunjung pada Asah Pena (Sekolah Dolan dan *Homeschool*) dan masing-masing keluarga secara berkala.

Pada tahap pekerjaan lapangan dan pelaksanaannya, peneliti mulai menjalankan penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data sesuai jadwal yang disusun. Penelitian dilaksanakan pada Asosiasi *Homeschooling* pendidikan alternatif (Asah-Pena) sekolah dolan dan keluarga *homeschooler* kota Malang.

Ketiga, yaitu tahapan analisis data, menurut Bug dan Biklen, analisis data kualitatif adalah suatu proses pengolahan data dengan jalan mengorganisasikan, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis mencari dan menemukan pola, serta mendapatkan apa yang penting dan dapat dipelajari. Kemudian memutuskan apa yang dapat diceritakan terhadap orang lain (Moleong,2002;85).

Untuk dapat memproses data penelitian kualitatif menurut Sciddell dibutuhkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencatat data dilapangan dan memberinya kode agar sumber data tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis membuat iktisar dengan membuat indeksnya.
3. Berfikir bagaimana data yang diperoleh mempunyai makna, mencari dan menemukan pola serta hubungan sehingga didapat temuan-temuan umum (Moleong,2002;105).

Dalam konsep analisis data kualitatif adalah bagaimana pemrosesan data dilaksanakan kemudian dikelompokkan dalam kategori-kategori. Dan bagaimana peneliti menafsirkan data menjadi bermakna.

Analisa data dalam penelitian ini dilaksanakan baik pada saat pengumpulan data maupun setelah selesai dikumpulkan. Setelah semua hal diatas dilaksanakan, maka peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat dalam proses kesimpulan ini dibutuhkan penafsiran kembali secara deskriptif dari kesimpulan yang ada, guna mendapatkan kejelasan dan telah dikorelasikan dengan teori-teori yang dibutuhkan akan tetapi tetap mengacu pada prosedur penelitian studi kasus.

Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini berproses secara induksi-interpretasi-konseptualisasi. Dengan memberikan hasil data yang detail (*induksi*) dapat berupa data yang lebih mudah di fahami, mencari makna sehingga ditemukan pikiran apa yang tersembunyi dibalik cerita mereka (*interpretasi*) dan akhirnya dapat diciptakan satu konsep (*konseptualisasi*) (Hamidi,2005;78).

Supaya dalam analisis ini tidak ada pembiasan pemaknaan dan didapatkan hasil yang akurat. Untuk memperoleh hal tersebut, maka peneliti masih perlu melanjutkan proses penelitian tersebut dengan melakukan pereduksian data-data yang telah dikumpulkan kemudian baru dilaksanakan proses pengolahan atau analisis data dan setelah itu baru dilakukan penyimpulan data.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Moleong (2002: 324), pengecekan keabsahan data digunakan untuk menentukan beberapa kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*),

keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan delapan cara yaitu perpanjangan, keikutsertaan, ketekunan, keajegan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melakukan diskusi, analisis kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci dan *auditing*.

Berdasarkan teori diatas, penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai alat pengecekan keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Rahayu & Ardani. 2004: 167). Secara singkat, macam-macam teknik triangulasi adalah; 1) triangulasi sumber data, yaitu menggunakan multi sumber data untuk membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. 2) triangulasi metode, yaitu menggunakan berbagai macam metode pengumpulan data untuk menggali data sejenis.

Maka sesuai dengan pengertian macam-macam triangulasi diatas, peneliti menggunakan triangulasi metode, yaitu menggunakan berbagai macam metode pengumpulan data seperti: wawancara, observasi dan dokumentasi untuk menggali data yang sejenis.

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, data yang terkumpul akan dianalisis dengan analisis deskriptif, melalui proses pengumpulan data secara keseluruhan yang diperoleh setelah penelitian, yang kemudian data tersebut di klasifikasikan sesuai dengan hasil pengumpulan data sesudah proses penelitian, selanjutnya data tersebut *diverifikasi* yaitu

penyahihan atau pembuktian kebenaran dari data yang diperoleh tersebut. Terakhir proses penyimpulan data yaitu penyimpulan data yang diperoleh melalui proses pengolahan data diatas.

BAB IV

PAPARAN DAN HASIL DATA

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Gambaran Umum Asah Pena Indonesia

Asah pena adalah Asosiasi *Homeschooling* dan pendidikan alternative yang didirikan di Jakarta pada 04 Mei 2006.

Ketua Umum : Dr. Seto Mulyadi (Ketua KOMNAS Anak)

Pelindung : Dr. Ace Suryadi (Dirjen Pendidikan Luar Sekolah)

Penasehat : Prof. Dr. Masyur Ramli (kepala Balitbang Depdiknas)

Dr. Ella Yulailawati (Direktur kesetaraan Depdiknas)

Ketua harian : Yayah Komariah

Sekretariatan : Jl. Taman Cirenden permai No. 13 A. Jakarta 15419

Tlp. 021-75818370 fax 7691616

Kemudian pada tanggal 10 Januari 2007, telah ditandatangani kesepakatan kerjasama antara Dirjen Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas (PLS Depdiknas) dengan asosiasi homeschooling dan pendidikan alternative (ASAH PENA). Kesepakatan tersebut ditandatangani oleh Ace Suryadi,

Ph.D (dirjen PLS Depdiknas) dan Dr. Seto mulyadi (Ketua umum Asah Pena).

Di bawah ini adalah ringkasan kesepakatan yang meningkatkan pengakuan dan eksistensi *homeschooling* Indonesia.

Kesepakatan Kerjasama:

Dirjen Pendidikan luar Sekolah (PLS) Depdiknas dan ASAH PENA

Nomor : 02/E/TR/2007

Nomor : 001/I/DK/AP/2007

Tanggal : 10 Januari 2007

Tentang : Pembinaan dan penyelenggaraan Komunitas Sekolah Rumah sebagai satuan pendidikan kesetaraan.

Tandatangan:

1. Ace Suryadi, Ph.D, dirjen Pendidikan Luar Sekolah (PLS), Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas)
2. Dr. Seto Mulyadi, ketua umum asosiasi sekolah rumah dan pendidikan alternatif Indonesia (ASAH PENA).

Tujuan:

1. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sekolah rumah untuk memperluas akses pendidikan dasar 9 tahun jalur pendidikan non formal (paket A dan Paket B).
2. Memperluas akses pendidikan menengah jalur pendidikan non formal melalui komunitas sekolah rumah dan pendidikan alternative.

3. Meningkatkan mutu, relevansi dan daya saing penyelenggaraan sekolah rumah dan pendidikan alternatif.
4. Meningkatkan kerjasama antara kedua belah pihak serta lembaga-lembaga penyelenggara sekolah rumah dan pendidikan alternatif yang terkait lainnya.

Ruang Lingkup Kerjasama:

1. Pendataan dan pengadministrasian sasaran program sekolah rumah.
2. Sosialisasi program komunitas sekolah rumah sebagai satuan pendidikan kesetaraan
3. Penyiapan dan pengembangan kapasitas sumberdaya manusia pendukung program sekolah rumah
4. Penyiapan dan pengembangan kurikulum, bahan ajar, dan penilaian hasil belajar program sekolah rumah
5. Bimbingan teknis, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program sekolah rumah.

Tugas Dan Tanggung Jawab Depdiknas

1. Menyiapkan acuan, kriteria, dan prosedur yang terkait dengan komunitas sekolah rumah sebagai satuan pendidikan kesetaraan.
2. Memberikan bimbingan teknis dan evaluasi terhadap penyelenggaraan komunitas sekolah rumah sebagai satuan pendidikan kesetaraan.
3. Memberikan pengakuan dan perlindungan terhadap penyelenggaraan komunitas sekolah rumah sebagai satuan pendidikan kesetaraan.

4. Melaksanakan bimbingan tehnik, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan untuk mengendalikan mutu komunitas sekolah rumah.
5. Memberikan rekomendasi/ijin atas keberadaan komunitas sekolah rumah sesuai prosedur.

Tugas dan Tanggung Jawab Asah Pena:

1. Melaksanakan pendataan dan pengadministrasian calon/peserta didik dan keluarga penyelenggaraan sekolah rumah
2. Menyiapkan pendidik dan tenaga kependidikan yang diperlukan.
3. Menyediakan sumberdaya sarana prasarana pendukung pembelajaran
4. Menyelenggarakan komunitas sekolah rumah sebagai satuan pendidikan kesetaraan sejenis
5. Melakukan pemantauan, evaluasi, dan pembinaan serta pelaporan secara berkala tentang komunitas sekolah rumah
6. Memfasilitasi peserta didik komunitas sekolah rumah untuk dapat mengikuti Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh ijazah yang dapat digunakan untuk masuk sekolah/pendidikan formal, termasuk perguruan negeri atau swasta.
7. Pembiayaan penyelenggaraan komunitas sekolah rumah ditanggung oleh masyarakat yang dikoordinasikan pihak kedua, sedangkan pihak pertama dapat memfasilitasi perluasan akses dan peningkatan mutu sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2. Gambaran Umum Asah Pena Malang

Malang adalah kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya. Sebagai daerah yang terletak pada ketinggian 440-667 m di atas permukaan laut, di kelilingi gunung dinataranya adalah gunung Arjuno di sebelah utara, gunung tengger di sebelah timur, gunung Kawi disebelah barat, dan gunung kelud disebelah selatan. Kota Malang kini kian padat dengan jumlah penduduk lebih 1000.000 jiwa. Kota Malang terbagi dalam 5 kecamatan antara lain:

- a. Kecamatan Klojen, terdiri dari 11 kelurahan dengan luas 882,50 Ha.
- b. Kecamatan Blimbing, terdiri dari 10 Kelurahan dan desa dengan luas 1.77,65 Ha.
- c. Kecamatan Sukun. Terdiri dari 7 kelurahan dan 4 desa dengan luas 2.096,57 Ha.
- d. Kecamatan Kedung Kadang, terdiri dari 9 Kelurahan dengan dan desa dengan luas 3.989,48 Ha.

Kota Malang beriklim tropis dengan musim hujan dan musim kemarau, sebagai kota terkemuka kedua di Jawa Timur, Malang memiliki sarana dan prasarana perkotaan yang cukup memadai sebagai pusat pelayanan daerah, Malang memiliki potensi ekonomi terutama disektor pertanian, sebagai pusat pelayanan, maka kegiatan ekonomi kota Malang bergeser dari sektor pertanian ke sektor industri.

Selain itu kota Malang disebut juga dengan kota pendidikan, yang memiliki banyak pilihan untuk memperoleh pendidikan yang sesuai minat dan kebutuhan anak. Dilatarbelakangi oleh pentingnya dalam memperoleh

pendidikan layak sesuai dengan kesepakatan anatara orang tua dan anak, serta keinginan (minat) dan kebutuhan belajar anak.

Asah Pena Malang adalah Asosiasi *Homeschooling* dan pendidikan alternatif cabang Kota Malang yang merupakan perkumpulan pendidikan bagi para *homeschooler* kota Malang. Dengan bentuk kemasan yang disebut Sekolah Dolan dan *Home-School (happy Smart and be the Winner)* programnya OCC (*Outing class Club*) dan *special class*.

Asah pena sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang telah direstui oleh pemerintah sebagai bagian dari pendidikan luar sekolah dalam hal pengorganisasian kebutuhan anak *homeschooler* dan pendidikan alternatif antara lain berupa memberikan panduan belajar serta buku-buku yang diperlukan, mendatangkan mahasiswa atau pengajar di rumah (tidak akan dipungut biaya bagi mereka yang tidak mampu), memfasilitasi anak untuk ujian kesetaraan, ujian Nasional maupun ujian Internasional dan mendata instrumen belajar yang dibutuhkan anak.

Asah pena telah memiliki 11 cabang di beberapa wilayah besar di Indonesia antara lain: Kalimantan, Sumatra, Jawa barat, Jawa timur, Malang dsb. Di Malang, Asah Pena telah terbentuk kepengurusannya pada tanggal 24 April 2007 dengan alamat kesekretariatan di Jl. Sukarno Hatta Malang No telpon 0341-577933 fax 552475. Adapun struktur kepengurusan Asah Pena Malang, periode 2007-2011 dilantik pada tanggal 13 januari 2008 bertempat di Hotel Kalpataru Jl. Kalpataru 41 Malang sebagai berikut:

Dewan penasehat:

- 1). Kepala Diknas Kota Malang
- 2). Kepala Diknas Kabupaten Malang
- 3). Kepala Subdin PLS Kota Malang
- 4). Kepala Subdin PLS Kabupaten Malang
- 5). Siti Hardiwijanti Joewono (*praktisi Homeschooling*)

Dewan Pembina :

- 1). Dr. Seto mulyadi
- 2). Dr. Daniel Rasyid M. Rina

Ketua	: Lukman Hakim
Sekretaris	: Mustika Desi H
Bendahara	: Anis Kartika Dewi
Pengembangan jaringan dan humas	: Zulkifli Siregar
Bidang Paud	: Endah Nuryanti
Bidang Pendidikan dasar	: Miftah

Adapun Program Kerja Asah Pena Wilayah Malang Antara Lain Sebagai Berikut:

- a. Mensosialisasikan alternatif pendidikan *homeschooling* dilingkungan Malang raya dalam bentuk terjun langsung pada masyarakat yang kurang mampu, mengadakan seminar-seminar dan penyuluhan di pos PAUD, PKK, menerbitkan buletin dan situs Asah Pena Malang, publikasi di media baik cetak maupun elektronik.

- b. Mewadahi kegiatan, penguatan pada anak berkebutuhan khusus, anak berbakat istimewa dan anak marjinal di Malang Raya.
- c. Mengadakan *Family Day* dan *parents talk* sebagai bentuk pendidikan keluarga dan masyarakat.
- d. Fasilitator antar masyarakat *homeschooler* dan pendidikan alternatif dengan pemerintah di Malang Raya.

Tujuan khusus Asah Pena Malang yaitu mempersiapkan generasi mendatang yang mandiri bahagia dan sukses.

Visi Misi Asah Pena Malang, Yaitu:

- a. Mensosialisasikan cara belajar yang menyenangkan, efisien dan efektif untuk anak.
- b. Anak dapat belajar atas kesadaran sendiri bahwa belajar bisa dimana saja, kapan saja dan pada siapa saja.

Sebelumnya Asah Pena Malang mendapatkan MON dari Asah Pena Indonesia atas pembentukannya di kota Malang tanggal 30 September 2007, Asah Pena Malang mulai diresmikan dengan mengadakan *talk show* yang dihadiri oleh Seto Mulyadi selaku dewan Pembina Asah Pena Malang guna mensosialisasikan Asah Pena Malang pada masyarakat di dunia pendidikan di kota Malang Raya khususnya serta memberikan pemahaman bahwa memperoleh pendidikan dan belajar itu tidak hanya didapatkan dengan seseorang bersekolah formal.

3. Gambaran Lokasi Penelitian (Sekolah dolan dan *homeschooler*)

A. Sekolah Dolan

Lokasi penelitian berada di dalam kota Malang tempatnya di Jl. Sukarno Hatta Kav I B lantai 2 Ruko Eramedia Islami Malang No. Telp. (0341) 8613701/08234076023 fax. (0341) 491170. Letaknya yang strategis membuat anak semakin nyaman dalam belajar. Desain sekolahnya penuh dengan dunia anak-anak. Ruangan yang cukup luas untuk bermain dan sosialisasi anak dengan dilengkapi toilet agar anak bisa keluar masuk sendiri untuk melakukan toilet training. Selain itu di dampingi oleh dua totur yang memiliki semangat dan penuh kasih sayang dalam membimbing anak-anak, penuh dengan perhatian, pengertian, arahan serta tanggung jawab tanpa melupakan hak-hak mereka.

B. Kediaman Keluarga *Homeschooler*

1. Keluarga Ibu Melati

Lokasi penelitian berada di dalam kota Malang yang tempatnya di Jl. Sigura-gura. Kediaman ibu Melati berlokasi di pinggir jalan bersebelahan dengan sebuah perempatan jalan, rumahnya bernuansa warna putih, ruang tamu bersebelahan dengan toko keluarga. Di dalam rumah terdapat kursi dan almari, di dinding terdapat foto keluarga. Rumah terlihat sempit meskipun terdiri dari dua lantai, serta memiliki penerangan. Akan tetapi udara tidak terlalu bersih karena banyak kendaraan yang lalulalang.

2. Keluarga Bapak Jaka

Lokasi penelitian berada di dalam kota Malang tepatnya di Vila Bukit Tidar. Di kediaman bapak Jaka, terdapat tiga orang putra, Macky adalah termasuk anak ke dua. Rumahnya berwarna *orange* dan putih memadukan warna yang khas. Ruang tamu beralaskan karpet berwarna coklat dan hitam. Di dalam rumah terdapat jadwal belajar serta hasil materi belajar bersama. Rumah terlihat bersih dan rapi serta penerangan, suhu udara dan ventilasi nampak baik begitu juga dengan kebisingan, kebersihan dan polusi udara sangat terjaga sehingga anak merasa nyaman dalam belajarnya. Juga mempunyai toko keluarga di dalam rumah sebelum masuk keruang tamu. Akan tetapi rumah itu masih terlihat rapi dan bersih.

3. Keluarga Ibu anggrek

Lokasi penelitian berada di dalam kota tepatnya di Perumahan Bumi Meranti Wangi. Di kediaman ibu Anggrek terdapat 6 orang putra, Mawar adalah termasuk anak ke 5. Rumahnya berwarna *orange* dan putih, ruang tamu beralaskan karpet berwarna coklat. Di dalam rumah terdapat jadwal belajar serta di dinding terdapat papan tulis (*white board*). Di ruang tengah terdapat meja dan kursi untuk belajar serta terdapat rak buku yang

tertata rapi. Di dalam rumah terasa nyaman untuk belajar rumah terlihat bersih dan rapi serta penerangan, suhu udara dan ventilasi nampak baik begitu juga dengan kebisingan, kebersihan dan udara sangat terjaga sehingga anak merasa nyaman dalam belajarnya. Di depan rumah terdapat taman yang ditumbuhi beraneka macam bunga.

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Penerapan jenis *homeschooling* yang diterapkan oleh *homeschooler* dalam pembentukan kemandirian anak

Untuk mengetahui penerapan jenis *homeschooling* yang diterapkan oleh *homeschooler*. Peneliti telah melakukan wawancara dengan pihak *homeschooler* dan tutor serta melakukan observasi secara langsung .

Dari jenis *homeschooling* yang diterapkan oleh ketiga *homeschooler* yang telah dipaparkan di atas, ada dua *homeschooler* yang menerapkan jenis *homeschooling* komunitas yaitu keluarga ibu Melati dengan anak bernama Jacky dan keluarga bapak Jaka dengan anak bernama Maky, sedangkan *homeschooler* yang menerapkan jenis *homeschooling* tunggal adalah keluarga ibu Anggrek dengan anak bernama Mawar.

Karena jenis *homeschooling* komunitas diterapkan oleh dua *homeschooler* maka seluruh kegiatan atau aktivitas belajar dilaksanakan di sekolah dolan yang dibantu oleh dua tutor.

Di sekolah dolan penerapan belajar sehari-hari lebih ditekankan pada aplikasi langsung yaitu terjun pada kehidupan nyata walaupun kurikulum yang digunakan oleh siswa SD sekolah dolan bersumber dari diknas akan tetapi metode penyampaianya disesuaikan. Sebagaimana disampaikan oleh Miss Endah (tutor) sebagai berikut:

“ Siswa kami di sini terdiri dari beberapa tingkatan kelas mulai dari TK A, TK B yang kurikulum belajarnya dari kita sendiri yang merancanganya. Sedangkan SD kita tetap menggunakan kurikulum dari DIKNAS, akan tetapi penerapan atau metode yang digunakan dalam menyampaikan berbeda dengan sekolah formal pada umumnya. Kami di sini memiliki motto bahwa kita bisa belajar dimana saja dan kapanpun. Jadi dalam belajar kita sering keluar mengadakan belajar di luar. Dalam kurikulum kami beri nama *outing* yaitu jalan-jalan sambil belajar, misalnya berkaitan dengan sejarah kita keluar ke Musium Brawijaya untuk mengamati secara langsung peninggalan-peninggalan sejarah zaman dulu, gitu mbak....” (wawancara, tanggal 5 Juni 2008 di sekolah dolan).

Jadi dalam pelaksanaan belajar sehari-hari tidak terpaku pada satu tempat saja, tetapi lebih menekankan bagaimana anak bisa merasa nyaman dalam belajar dan setiap pelajaran yang dipelajarinya mudah diingat.

Model pembelajaran sekolah dolan sangat aplikatif. Pada tanggal 26 April 2008 peneliti mengikuti proses belajar mengajar di sekolah dolan, pada waktu itu bertepatan dengan penyampaian materi menggunakan metode bermain peran. Tutor menyampaikan materi matematika dengan topik penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian dengan metode bermain peran. Siswa diajarkan untuk mempraktekkan secara langsung cara menjumlahkan, mengurangi, mengalikan dan membagi dengan sistem jual beli. Setiap siswa harus memiliki peran masing-masing, ada yang berperan sebagai penjual atau pedagang dan ada juga

yang berperan sebagai pembeli. Siswa yang berperan sebagai pedagang atau penjual menjual baju, celana, rok, tas, dan sepatu dimana semua itu terbuat dari kertas yang dibentuk dan kemudian diberi warna, selanjutnya digantung pada sebuah tali yang diikatkan pada kayu. Kemudian alat yang digunakan untuk membeli barang tersebut adalah uang-uangan yang terbuat dari kertas seperti uang dengan ditulis nominalnya.

Dalam proses bermain peran ini berlaku jual beli dengan menggunakan diskon atau potongan harga. Jadi siswa yang berperan sebagai penjual akan menghitung harga barang dengan hitungan diskon serta akan menghitung jumlah barang yang telah laku terjual dan menghitung untung ruginya. Begitu juga dengan siswa yang membeli barang harus menghitung jumlah barang yang dibelinya serta sisa uang yang dimilikinya setelah digunakan membeli barang. Sebagaimana disampaikan oleh Miss Endah (tutor) sebagai berikut:

“ Ya...mbak dari permainan ini tadi kami mencoba melatih anak secara langsung dalam kehidupan nyata. Karena bagaimanapun kelak anak akan menjadi dewasa dan terjun kemasyarakat menjadi bagian dari masyarakat. Manfaat dari bermain peran ini mbak ya...adalah: 1). Melatih berhitung anak mulai dari penjumlahan, pengurangan, perkalian sampai dengan pembagian, karena kalau anak hanya dengan teori saja akan sulit memahaminya, 2). Melatih komunikasi anak, bagaimana cara berbicara, menyampaikan informasi kepada orang lain, kemudian merespon pembicaraan orang lain, 3). Melatih emosi anak karena anak dihadapkan pada orang lain, bagaimana cara menata emosi dengan baik agar orang senang mendengarkan kita berbicara. Kadang ada kan penjual barang dengan nada keras dan kasar, eh...akhirnya pembelinya pergi tidak jadi berminat untuk membeli, 4). Melatih anak untuk bermasyarakat bisa berhubungan dengan banyak orang. Ya...itulah mbak...” (wawancara, tanggal 7 Mei 2008 di sekolah dolan).

Dari hasil wawancara dan observasi di atas peneliti menyimpulkan bahwa dengan metode bermain peran yang dilaksanakan oleh sekolah dolan melatih anak untuk melakukan sendiri tugasnya sebagai anggota masyarakat, anak dapat berinteraksi langsung dengan pembeli, penjual dan lingkungan sekitarnya.

Pada kesempatan lain, tanggal 29 Mei 2008 sekolah dolan melakukan *outing* ke Matos yang didampingi oleh dua tutor termasuk peneliti di dalamnya. Anak-anak berangkat bersama dari sekolah dengan diantar menggunakan mobil sekolah. Sebelum berangkat anak-anak membaca do'a naik kendaraan. Setelah sampai di Matos tempat yang pertama kali dituju adalah toko gramedia lantai II. Sebelum anak dilepas terlebih dahulu *tutor* memberikan arahan kepada anak untuk mencari buku yang di dalamnya berisikan gambar dan nama buah-buahan dan sayur-sayuran. Kemudian anak-anak diminta untuk mengingat nama buah dan sayur yang diketahuinya dan bagi anak tingkat SD diwajibkan untuk mencatat nama buah dan sayur yang diketahuinya kemudian nanti dilaporkan ke tutor. Setelah selesai mengerjakan tugas anak-anak diminta untuk mencari buku kesukaan masing-masing kemudian diminta untuk menceritakan ulang ke tutor. Anak-anak terlihat antusias dan senang sekali melaksanakan intruksi yang diberikan oleh *tutor*.

Setelah dari gramedia anak-anak diajak turun kelantai I ke *hypermart* tempat penjualan sayur, buah-buahan, ikan segar dan masakan serta kue-kue yang siap saji. Anak-anak terlihat antusias dan senang

dengan banyak melontarkan pertanyaan-pertanyaan ke *tutor* kemudian *tutor* menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh setiap anak. Setelah dari *hypermart* langsung pulang bersama menuju ke sekolah dolan.

Selama dalam perjalanan pulang Miss Endah (*tutor*) menjelaskan kepada peneliti sebagai berikut:

“ kita sering kok melakukan outing seperti ini dan tempat yang kami kunjungi bukan sembarang tempat pokoknya anak senang, tetapi tempat yang basa dijadikan belajar untuk anak-anak, karena belajar itu bisa dimana saja dan kapanpun” (wawancara, tanggal 29 Mei 2008 di dalam mobil).

Dari hasil observasi dan wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa dengan mengadakan *outing* ke Matos yang dilaksanakan oleh sekolah dolan bertujuan untuk mengenalkan kepada anak secara langsung bentuk nyata dari jenis buah-buahan, sayur-sayuran, ikan dan nama-nama makanan siap saji serta nama-nama kue yang dikonsumsi oleh manusia setiap harinya.

Pada tanggal 16 Juni 2008, peneliti juga sempat melakukan observasi secara langsung proses belajar mengajar yang di lakukan oleh sekolah dolan dengan mengajak anak belajar keluar yaitu ke Sasana Budaya Jl. Sukarno Hatta untuk melakukan aktivitas belajar di sana. Anak-anak berangkat bersama dari sekolah dolan dengan diantar oleh mobil sekolah sampai ditempat tujuan. Peneliti beserta tutor yang lain mencari lokasi tempat belajar yang menyenangkan dan nyaman. Anak-anak juga terlihat senang sampai di lokasi. Setelah menemukan tempat

yang nyaman salah satu *tutor* menggelar karpet yang dibawa dari sekolah dolan. Setelah itu proses belajar mengajar berlangsung. Ketika anak sudah menyelesaikan tugasnya anak bebas untuk bermain sesuka hatinya. Dalam bermain tutor ikut bergabung dengan anak-anak menjadi teman bermain. Setelah permainan selesai anak-anak kembali kelokasi belajar kemudian makan snack yang dibagikan oleh *tutor* setiap selesai proses belajar mengajar. Setelah itu anak-anak pulang bersama kembali kesekolah dolan.

Dari hasil observasi di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar sekolah dolan memiliki metode belajar yang berbeda dari sekolah formal pada umumnya, karena sekolah dapat belajar dimana saja dan kapan pun asalkan anak itu dapat merasa nyaman, senang dan tidak stress jika melangsungkan belajar.

Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara dengan tutor berkenaan dengan lokasi mana yang selama ini pernah dikunjungi oleh anak sekolah dolan selama proses belajar mengajar. Salah satu tutor (Miss Endah) menjelaskan sebagai berikut:

“ kemarin satu minggu yang lalu kita pergi ke tempat budi daya jamur di Junggo Batu. Disana anak-anak mengamati bagaimana budidaya jamur serta mereka menikmati keripik jamur. Mereka sangat senang sekali. Selain itu mereka juga kami bawa ke kantor polisi untuk melihat secara langsung polisi dan polwan itu seperti apa dan anak-anak juga kita bawa ketempat becak untuk mengenalkan berbagaimacam profesi yang ada dari situ anak akan negetahui secara langsung tidak hanya dari gambar atau bacaan saja ” (wawancara, tanggal 9 Mei 2007 di sekolah dolan).

Dari hasil wawancara dan observasi di atas peneliti menyimpulkan bahwa penerapan proses belajar mengajar di *homeschooling* komunitas

sekolah dolan benar-benar lebih aplikatif yang secara langsung diterapkan pada anak dengan menggunakan berbagai macam metode yang menjadikan anak merasa nyaman, senang dalam belajar sehingga pelajaran yang diperolehnya dapat diterima dengan mudah dan akan tetap selalu diingatnya.

Homeschooler ketiga yaitu keluarga ibu Anggrek yang menerapkan jenis *homeschooling* tunggal. Penerapan jenis *homeschooling* tunggal tidak jauh beda dengan jenis *homeschooling* komunitas yaitu dalam proses belajar lebih aplikatif tetapi yang membedakan adalah dalam pelaksanaan belajar tidak bergabung dengan *homeschooler* lainnya, selain itu ibu Anggrek juga melakukan observasi dan evaluasi sendiri terhadap hasil belajar anaknya.

Bertepatan pada hari Kamis, tanggal 12 Juni 2008, Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan ibu Anggrek dimana pada waktu itu ibu Anggrek sedang mengadakan proses belajar mengajar bersama anaknya yang bernama Mawar. Mawar diajarkan bagaimana cara membuat kue dengan harapan kelak dikemudian hari Mawar dapat lebih mandiri. Mawar terlihat antusias sekali menyelesaikan pembuatan kue dan hasilnya bagus sekali.

Setelah acara pembuatan kue selesai, ibu Anggrek menuturkan pada peneliti, sebagaimana berikut ini:

“ Dulu saya pernah mengajarkan anak bagaimana menghitung untung dan rugi dengan cara saya menyuruh Mawar menjual telur di depan rumah. Saya ajarkan jumlah telur sekian, perbiji harganya sekian, jika laku semua untungnya sekian, jika tidak laku atau pecah untungnya

sekian. Akhirnya lama-lama telurnya laku walaupun tidak habis terjual semuanya dan Mawar menghitung untung ruginya. Selain itu saya juga mengenalkan jenis tanaman, cara menanam, sampai cara mencangkok. Selain itu kalau tidak ada pembantu saya katakana pada Mawar untuk belajar membersihkan tempat tidurnya sendiri dan belajar mencuci pakaiannya sendiri. Kalau ada pameran apa ya...saja ajak Mawar pergi untuk melihatnya. Ya...gitu itu.. cara saya menerapkan *homeschooling* di rumah selain materi tetap kita kerjakan. Setiap harinya saya dan Mawar membuat jadwal apa yang akan dikerjakan” (wawancara, tanggal 12 Juni 2008 di kediaman ibu Anggrek).

Dari penerapan belajar seperti di atas diharapkan dapat mengembangkan potensi anak disatu sisi meskipun anak memiliki kelemahan disisi lainnya juga serta anak akan memperoleh keterampilan serta mandiri dikemudian hari.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa ibu Anggrek menerapkan jenis *homeschooling* tunggal pada putrinya yang bernama Mawar. karena dalam penerapan proses belajar mengajar ibu Anggrek tidak bergabung dengan *homeschooler* lainnya.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan jenis *homeschooling* komunitas dan *homeschooling* tunggal tidak jauh berbeda yaitu lebih aplikatif, hanya pelaksanaannya yang berbeda. Pelaksanaan *homeschooling* komunitas dapat bergabung dengan *homeschooler* lainnya . Sedangkan *homeschooling* tunggal penerapannya dilakukan oleh keluarga itu sendiri tanpa bergabung dengan *homeschooler* lainnya.

A. Faktor penunjang dalam penerapan jenis *homeschooling* yang diterapkan oleh *homeschooler* dalam pembentukan kemandirian anak.

1. *Homeschooling* Komunitas (Sekolah Dolan)

Guna mendukung proses belajar mengajar dalam program pendidikan kesetaraan (*homeschooling*) tersebut maka diperlukan adanya sarana dan prasarana penunjang, seperti:

a. Tempat Belajar

Proses belajar mengajar dapat dilaksanakan di berbagai lokasi dan tempat yang sudah ada baik milik pemerintah, masyarakat, maupun pribadi, seperti gedung sekolah, madrasah, sarana-sarana yang dimiliki pondok pesantren, pusat kegiatan belajar masyarakat, perpustakaan umum, masjid, pusat-pusat majelis taklim, balai desa, kantor, organisasi-organisasi kemasyarakatan, rumah penduduk, dan tempat-tempat lainnya yang layak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar.

b. Administrasi

Untuk menunjang kelancaran pengelolaan kelompok belajar, diperlukan sarana administrasi sebagai berikut:

1. Papan nama kelompok belajar
2. Papan struktur organisasi penyelenggara
3. Kelengkapan administrasi penyelenggaraan dan pembelajaran yang meliputi:
 - a) Buku induk peserta didik dan tenaga pendidik

- b) Buku daftar hadir peserta didik dan tenaga pendidik
- c) Buku keuangan atau kas umum
- d) Buku daftar inventaris
- e) Buku agenda pembelajaran
- f) Buku laporan bulanan tenaga pendidik
- g) Buku agenda surat masuk dan keluar
- h) Buku daftar nilai peserta didik
- i) Buku tanda terima ijazah

Untuk menjamin penyelenggaraan pendidikan kesetaraan berlangsung dengan baik, maka dilakukan pembinaan dan pengawasan, diantaranya oleh:

- a. Direktorat pendidikan kesetaraan direktorat jenderal pendidikan luar sekolah yang melaksanakan pembinaan terhadap penyelenggaraan pendidikan.
- b. Kasubin propinsi dan kabupaten atau kota yang membimbing PLS, membawa pelaksanaan penyelenggaraan, kegiatan belajar, evaluasi dan kegiatan lain yang berkaitan.
- c. Penilik Diknas/tenaga lapangan diknas dikecamatan yang memantau pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran secara rutin.

2. *Homeschooling* Tunggal

Guna mendukung proses belajar mengajar dalam program pendidikan kesetaraan (*homeschooling* tunggal) tersebut maka

diperlukan adanya sarana dan prasarana penunjang karena tidak semua sekolah dapat memfasilitasi yang sesuai dengan kebutuhan anak, maka faktor penunjang dalam penerapan *homeschooling* tunggal dalam pembentukan kemandirian anak pada keluarga ibu Anggrek adalah:

- a. Pemberian fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak, seperti komputer, buku-buku, TV, VCD, internet.
- b. Mempunyai program yang jelas
- c. Waktu dan tempat belajar lebih fleksibel
- d. Adanya cita-cita dan aspirasi anak, serta kemampuan anak
- e. Adanya keinginan dan kemandirian anak dalam belajar

“ Lho...ya...mbak, sekarang ini kalau kita tidak pintar-pintar dan kreatif sebagai orang tua menciptakan kondisi belajar anak ya...nanti gimana jadinya... anak tidak kerasan belajar di rumah “ (wawancara tanggal 29 Mei 2008 di kediaman ibu Anggrek).

B. Faktor penghambat dalam penerapan jenis *homeschooling* yang diterapkan oleh *homeschooler* dalam pembentukan kemandirian anak.

1. *Homeschooling* Komunitas (Sekolah Dolan)

- a. Orang tua harus melakukan kompromi dengan pihak *homeschooler* lainnya dalam menyesuaikan jadwal belajar, suasana, fasilitas tertentu yang dapat menampung beberapa anak dari beberapa keluarga pada saat kegiatan pelaksanaan bersama-sama.

- b. Harus Mendapatkan Professional
- c. Anak-anak dengan kebutuhan khusus harus mampu menyesuaikan dengan lingkungannya dan mau menerima perbedaan-perbedaan yang ada.

2. *Homeschooling* Tunggal

- a. Tidak ada tempat untuk bersosialisasi, terutama bagi anak yang memerlukan tempat mengekspresikan diri sebagai syarat pendewasaan kepribadian anak.
- b. Orang tua harus menyelenggarakan sendiri penilaian terhadap hasil pendidikan atau mengusahakan sendiri penilaian terhadap hasil pendidikan atau mengusahakan sendiri kesetaraan dengan standar pendidikan yang ditetapkan oleh homeschooling komunitas.
- c. Tidak ada mitra atau partner untuk saling mendukung, berbagi atau menbandingkan keberhasilan dalam proses belajar.

2. Bentuk Kemandirian dari Penerapan Jenis *Homeschooling* yang Diterapkan oleh *Homeschooler*.

Dari paparan jenis *homeschooling* yang diterapkan oleh *homeschooler*, peneliti dapat mendeskripsikan bentuk kemandirian anak.

Subyek pertama yaitu Jacky, diperoleh dari hasil wawancara dan observasi bahwa dalam kemandirian intelektual subyek terarah pada

tujuan (*purposeful behavior*) melakukan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah dibuatnya, misalnya dalam belajar, subyek membuat rencana terlebih dahulu, subyek mampu memilih sendiri hal-hal yang ia senangi, dan mempunyai motivasi untuk belajar sebagaimana di sampaikan oleh ibu Melati sebagai berikut:

“ ya.. mbak sejak masuk ke sekolah dolan anaknya mengikuti pelajaran dengan baik tidak rewel dan sudah ada perubahan bila dibandingkan dengan sebelumnya “ (wawancara, tanggal 12 Juni 2008 di sekolah dolan).

Dalam kemandirian emosional subyek kurang mampu mengendalikan diri dalam hal gejolak emosi, mudah menyerah dan putus asa apabila tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan, sebagaimana disampaikan oleh *tutor* (Miss Endah) sebagai berikut:

“ ya...gitu itu... Jacky kalau ia sudah ketinggalan atau dikalahkan oleh teman-temannya dalam mengerjakan tugas atau yang lainnya maka dia langsung marah dan menangis tidak mau melanjutkan dan menyelesaikan lagi tugasnya. Tapi sebenarnya anaknya mampu menyelesaikannya, ya...kaya gitu...itu “ (wawancara, tanggal 18 Juni 2008 di sekolah dolan).

Subyek juga belum mampu untuk mengendalikan dan mengatasi stressnya dan tidak mau menerima kenyataan yang terjadi pada dirinya.

Sedangkan dalam kemandirian spiritual subyek juga belum memiliki kesadaran akan nilai-nilai sebuah tindakan atau jalan hidup, belum bisa untuk menjadi fleksibel. Sebagaimana hasil observasi peneliti di kediaman ibu Melati pada tanggal 16 Juni 2008. Jacky menunjukkan perilaku yang tidak terkendali dengan membentak dan memarahi ibunya dengan diikuti

suara tangis karena ibu Melati lupa membelikan penggaris yang Jacky pesan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari ketiga kemandirian di atas subyek lebih mandiri dalam intelektualnya bila dibandingkan dengan kemandirian emosional dan spiritual.

Subyek kedua yaitu Macky. Diperoleh dari hasil wawancara dan observasi bahwa dalam kemandirian intelektual, subyek memiliki tingkah laku yang terkoordinir yaitu belajar sesuai dengan jadwal yang sudah direncanakan. Akan tetapi subyek belum mampu memutuskan sendiri hal-hal yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Sebagaimana disampaikan oleh subyek sebagai berikut:

“ aku tidak bisa memutuskan sendiri karena aku harus bilang ke Abi dan Umi dulu “ (wawancara, tanggal 16 Juni 2008 di sasana budaya).

Sedangkan dalam kemandirian emosional, subyek mampu mengendalikan emosi ketika marah dengan temannya, mau menerima kenyataan terhadap apa yang menimpanya, mampu memahami emosi orang lain dan memiliki motivasi untuk terus berupaya serta tidak mudah menyerah atau putus asa. Sebagaimana dikatakan subyek sebagai berikut:

“ saya yakin akan berhasil mencapai cita-citaku, karena aku ingin menjadi dokter. Kalau ada pelajaran yang tidak saya mengerti saya langsung bertanya pada Miss Endah dan Miss Fifi (sekolah dolan) kalau di rumah saya bertanya pada ibu “ (wawancara, tanggal 16 Juni 2008 di Sasana budaya).

“ saya tidak mau balas memukul karena saya kasihan padanya nanti dia kesakitan “ (wawancara, tanggal 16 Juni 2008 di Sasana Budaya).

Sedangkan dalam kemandirian spiritual menunjukkan bahwa subyek memiliki kesadaran dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi kadang-kadang harus diingatkan baru mau mengerjakan. Tapi subyek cukup bijaksana dalam menyikapi persoalan. Sebagaimana disampaikan oleh subyek sebagai berikut:

“ ketika waktu sholat dan mengaji tiba aku berhenti bermain dan pulang menyiapkan peralatan untk sholat dan mengaji. Kadang sholat ku bolong-bolong tapi aku rutin sholat maghrib “ (wawancara, tanggal 16 Juni 2008 di Sasana Budaya).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Macky lebih mandiri secara emosional bila dibandingkan dengan mandiri secara intelektual dan spiritual.

Subyek ketiga yaitu Mawar, diperoleh dari hasil dan wawancara diketahui bahwa dalam kemandirian intelektual tingkah laku subyek lebih terkoordinir dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan melakukan kegiatan atau aktivitas sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya, mampu memilih sendiri hal-hal yang berhubungan dengan kesenangan diri sendiri, akan tetapi belum mampu memutuskan sendiri hal-hal yang berhubungan dengan dirinya dan masih harus meminta pertimbangan ke orang tua terlebih dahulu, subyek kurang memiliki motivasi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dianggap sulit. Sebagaimana yang disampaikan subyek sebagai berikut:

“ kalau ada tugas mata pelajaran yang tidak saya ketahui saya tidak mengerjakannya, aku mengerjakan sesuai dengan apa yang aku bisa tapi kadang-kadang aku bertanya kalau tidak bisa tapi kadang-kadang malas untuk bertanya “ (wawancara, tanggal 16 Juni 2008 di kediaman ibu Anggrek).

Dalam kemandirian emosional subyek mampu mengendalikan emosi ketika marah dengan temannya, mau menerima kenyataan terhadap apa yang menimpanya, serta mampu memahami emosi orang lain. Sebagaimana dikatakan subyek sebagai berikut.

“ kalau ada temanku yang datang ngajak main ketika aku asyik nonton TV, aku tidak menolak tapi aku tawarkan kalau ada acara di TV yang lebih bagus, terus...eh anaknya mau tak ajak nonton jadi aku tidak menyinggung perasaanya ” (wawancara, tanggal 16 Juni 2008 di kediaman ibu Anggrek).

Selain itu subyek memiliki rasa optimis bahwa kelak ia akan berhasil mencapai cita-citanya.

Sedangkan dalam kemandirian spiritual ditunjukkan bahwa subyek kurang memiliki kesadaran dalam melaksanakan ibadah karena masih harus selalu diingatkan oleh ibunya. Tapi subyek cukup bijaksana dalam menyikapi persoalan dan cukup mengerti akan nilai-nilai dan norma-norma agama yang berlaku. Sebagaimana disampaikan oleh subyek sebagai berikut:

“ Setiap saya akan melaksanakan sholat berwudlu terlebih dahulu, karena kalau tidak berwudlu sholat kita tidak sah, dan ketika sudah masuk waktu sholat aku meyiapkan diri untuk melaksanakan sholat “ (wawancara, tanggal 16 Juni 2008 di kediaman ibu Anggrek)

Dari paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Mawar lebih mandiri secara emosional bila dibandingkan dengan kemandirian lainnya.

Dari seluruh uraian ketiga subyek di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan jenis *homeschooling* dapat membentuk kemandirian anak yang bervariasi atau heterogen. Subyek pertama Jacky memiliki kemandirian

intelektual dengan menerapkan jenis *homeschooling* komunitas, Macky memiliki kemandirian emosional dengan menerapkan jenis *homeschooling* komunitas dan Mawar memiliki kemandirian emosional dengan menerapkan jenis *homeschooling* tunggal. Hal tersebut ditunjukkan dengan munculnya perbedaan kemandirian subyek pada penerapan masing-masing jenis *homeschooling* yang disebabkan oleh beberapa faktor.

A. Faktor penunjang pembentukan kemandirian anak dari penerapan jenis *homeschooling* yang diterapkan oleh *homeschooler*.

1. Faktor psikologi anak sendiri

Subyek pertama Jaky yang memiliki kemandirian intelektual. Faktor penunjangnya adalah psikologis anak yang memiliki tujuan, melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang telah direncanakannya, mampu memiliki apa yang disenangnya dengan tidak bergantung kepada orang lain dan mempunyai motivasi dalam belajar.

Subyek kedua Maky yang memiliki kemandirian emosional. Faktor penunjangnya adalah psikologis anak yang mampu mengendalikan emosi ketika marah dengan temannya, mau menerima kenyataan terhadap apa yang menimpanya, mampu memahami emosi orang lain dan memiliki motivasi untuk terus berupaya serta tidak mudah menyerah atau putus asa.

Subyek ketiga Mawar yang memiliki kemandirian emosional. Faktor penunjangnya adalah psikologis anak yang mampu

mengendalikan emosinya ketika marah dengan temannya serta mampu memahami emosi orang lain.

2). Faktor pola asuh orang tua

Subyek pertama Jaky memiliki kemandirian intelektual, faktor penunjangnya adalah pola asuh orang tua yang selalu memperhatikan kebutuhan lingkungan atau tempat belajar anak, memahami kebutuhan anak dan memberikan reward ketika anak melakukan hal yang positif dan memberikan *punishment* ketika anak melakukan kesalahan.

Subyek kedua Maky memiliki kemandirian emosional, faktor penunjangnya adalah pola asuh orang tua yang selalu memberikan motivasi kepada anak, memperhatikan kebutuhan bakat dan minat anak, mengajak anak kalau ada kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan ringan, misalnya mencuci mobil bersama, gotong royong dan kegiatan lainnya.

Subyek ketiga Mawar memiliki kemandirian emosional, faktor penunjangnya adalah pola asuh orang tua yang selalu memperhatikan kebutuhan, lingkungan dan tempat belajar anak, mengajarkan anak melakukan kegiatan hal-hal yang ringan yang nantinya bisa menjadi bekal hidup anak dikemudian hari, misalnya mengajarkan anak untuk merapikan tempat tidur sendiri, melatih anak untuk berjualan di depan rumah dan mengajak anak untuk membuat kue sendiri, mengajarkan anak untuk menghormati orang

yang lebih besar darinya dan menyanyangi orang yang lebih kecil darinya.

3) Faktor Pendidikan

Subyek pertama Jaki memiliki kemandirian intelektual. Faktor penunjangnya adalah faktor pendidikan dimana anak dimasukkan kedalam sekolah dolan yang memiliki tempat belajar menyenangkan dan nyaman untuk belajar anak, fasilitas belajar yang lengkap, metode belajar lebih ditekankan pada aplikasi langsung dan adanya evaluasi belajar yang ketat serta sistem administrasi yang terkoordinir dengan sistematis sehingga dalam proses belajar mengajar anak tidak terhambat.

Subyek kedua Maky memiliki kemandirian emosional, faktor penunjangnya adalah faktor pendidikan dimana anak dimasukkan kedalam sekolah dolan yang memiliki tempat belajar yang menyenangkan dan bebas dalam bersosialisasi serta nyaman untuk belajar anak, fasilitas belajar yang lengkap, metode belajar lebih ditekankan pada aplikasi langsung dan adanya evaluasi belajar yang ketat serta sistem administrasi yang terkoordinir dengan sistematis sehingga dalam proses belajar mengajar anak tidak terhambat.

Subyek ketiga Mawar memiliki kemandirian emosional, faktor penunjangnya adalah faktor pendidikan dimana anak belajar di rumah sendiri atau menerapkan *homeschooling* tunggal, yang

menerapkan belajar aplikatif, anak dikenalkan pada dunianya dengan tidak berpaku pada teori saja, adanya fasilitas belajar seperti TV, VCD yang sudah disediakan oleh orang tua, dan waktu serta jadwal belajar lebih fleksibel sehingga anak merasa senang dalam belajar, tidak merasa tertekan dan tidak menjadikan belajar sebagai beban akan tetapi sebagai kebutuhan.

B. Faktor penghambat pembentukan kemandirian anak dari penerapan jenis *homeschooling* yang diterapkan oleh *homeschooler*.

1. Faktor psikologis anak sendiri

Subyek pertama Jaky memiliki kemandirian intelektual sedangkan pada kemandirian emosional dan spritual belum menonjol karena faktor psikologis anak itu sendiri yang tidak mampu mengendalikan gejala emosi dan rentan terhadap persaingan. Sebagai contoh ketika dia menginginkan sesuatu tidak segera dituruti, subyek langsung marah dan menangis. Begitu pula ketika subyek di dalam kelas dalam proses belajar dimana materi yang diberikan secara kolektif subyek tidak mampu mengikuti sepenuhnya (tertinggal) bersama teman sekelasnya subyek menjadi patah dan tidak mau melanjutkan tugas lagi.

Subyek kedua Maky memiliki kemandirian emosional sedangkan pada kemandirian intelektual dan spritual belum menonjol karena faktor psikologis anak itu sendiri yang subyek

belum bisa memutuskan sendiri hal-hal yang berhubungan dengan dirinya, kurang memiliki kesadaran dalam melaksanakan ibadah.

Subyek ketiga Mawar memiliki kemandirian emosional sedangkan dalam kemandirian intelektual dan spiritual subyek belum mandiri karena faktor psikologis anak sendiri yang belum mampu memutuskan sendiri hal-hal yang berhubungan dengan dirinya dan masih harus meminta pertimbangan ke orang tua terlebih dahulu, subyek kurang memiliki motivasi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dianggap sulit, kurang memiliki kesadaran dalam melaksanakan ibadah karena masih harus selalu diingatkan oleh ibunya.

2). Faktor pola asuh orang tua

Subyek pertama Jaky memiliki kemandirian intelektual sedangkan pada kemandirian emosional dan spiritual belum menonjol karena faktor pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan subyek, tidak mengajarkan bagaimana cara menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki orang lain sehingga berdampak pada emosi yang tidak labil.

Subyek kedua Maky memiliki kemandirian emosional sedangkan pada kemandirian intelektual dan spiritual belum menonjol karena faktor pola asuh orang tua yang tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan sendiri dan kurang penanaman nilai-nilai agama pada anak.

Subyek ketiga Mawar memiliki kemandirian emosional sedangkan dalam kemandirian intelektual dan spiritual subyek belum mandiri karena faktor pola asuh orang tua yang belum memberikan kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan sendiri dan kurang penanaman nilai-nilai akan suatu norma dan agama pada anak sehingga secara langsung dapat tumbuh pada kesadaran anak itu sendiri.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti akan membahas rumusan masalah penelitian ini sesuai dengan kajian teori yang telah terkumpul.

Telah diketahui bahwa jenis *homeschooling* yang diterapkan oleh *homeschooler* dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu *homeschooling* tunggal dan *homechooling* komunitas. Alasan penerapan hanya dua jenis *homeschooling* ini dihasilkan dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti kepada ketiga *homeschooler*. Dari hasil wawancara dan observasi tersebut diperoleh data bahwa *homechooler* cenderung memilih dua jenis *homeschooling* di atas. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan anak dan kondisi anak, maka yang nampak dominan adalah penerapan jenis *homeschooling* tunggal dan *homeschooling* komunitas.

Keluarga ibu Anggrek dengan anak bernama Mawar menerapkan jenis *homeschooling* tunggal dikarenakan dalam proses belajar tidak berkompromi dan bergabung dengan *homeschooler* lainnya, adanya kebutuhan-kebutuhan

khusus yang ingin dicapai keluarga *homeschooling* tunggal yang tidak dapat diketahui atau dikompromikan dengan keluarga *homeschooling* lainnya, lokasi atau tempat tinggal yang tidak memungkinkan berhubungan dengan *homeschooler* lainnya, memiliki fleksibilitas tinggi, tempat, bentuk dan waktu belajar bisa disepakati oleh pengajar dan peserta didik.

Proses belajar dalam penerapan jenis *homeschooling* tunggal dalam pembentukan kemandirian anak didukung oleh beberapa faktor diantaranya: pemberian fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak, seperti komputer, buku-buku, TV, VCD, internet, serta mempunyai program yang jelas, waktu dan tempat belajar lebih fleksibel, adanya cita-cita dan aspirasi anak, serta kemampuan anak, adanya keinginan dan kemandirian anak dalam belajar.

Subyek ketiga yaitu Mawar, memiliki kemandirian emosional yang dominan dibanding dua kemandirian lainnya. Hal ini dapat diketahui dari metode pengambilan data. Pertama angket, yang menyebutkan bahwa subyek mampu mengendalikan emosi ketika marah dengan temannya, mau menerima kenyataan terhadap apa yang menimpanya, mampu memahami emosi orang lain dan memiliki motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa.

Kedua, dari hasil wawancara yang diperoleh dari subyek bahwa ia memiliki rasa optimis yang tinggi bahwa yakin akan berhasil mencapai cita-citanya dan ia tidak mau menyakiti perasaan orang lain apalagi temannya sendiri.

Fakta lapangan di atas sesuai dengan Havingurst (2006:19), yang mengatakan bahwa kemandirian emosional ditunjukkan oleh kemampuan anak dalam mengendalikan emosi dan tidak menggantungkan emosi pada orang lain.

Dari hasil paparan metode pengambilan data di atas, dapat disimpulkan bahwa subyek ketiga yaitu Mawar memiliki kemandirian emosional yang dominan dimana subyek mampu mengendalikan dan meredakan emosi ketika marah, tersinggung, dan tidak menggantungkan emosinya pada orang lain serta mampu menerima kenyataan dengan tidak mudah berputus asa.

Adapun alasan mengapa subyek kedua kurang menonjol pada dua kemandirian lainnya yakni kemandirian intelektual dan kemandirian spiritual adalah disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, psikologis anak bahwa subyek belum bisa memutuskan sendiri hal-hal yang berhubungan dengan dirinya, patas semangat ketika ia tidak bisa mengerjakannya, prilakunya kurang terkoordinasi dengan baik.

Astutik (2004:49-51) mengatakan bahwa untuk membentuk kemandirian pada anak, pada prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan maka anak akan semakin terampil mengembangkan *skillnya* sehingga lebih percaya diri.

Kedua, pola asuh orang tua. Disini orang tua sangat berperan penting dalam membentuk kemandirian anak. Edwards (2006:48) menegaskan bahwa karakteristik individu mempengaruhi cara orang dewasa mengasuh anak-anak mereka, khususnya yang berhubungan dengan kedisiplinan, kemandirian dan

berusaha keras mengajarkan kepada anak-anak apa yang mereka perlu ketahui dan kerjakan agar menjadi orang yang bahagia, percaya diri, dan bertanggung jawab di masyarakat.

Jadi pola asuh yang diterapkan oleh ibu Anggrek kepada subyek mengalami ketimpangan bila dibenturkan dengan teori yang dipaparkan oleh Astutik (2004: 49-51) dan Edwards (2006: 48) . Hal ini berakibat kepada subyek yang tidak memiliki kemandirian intelektual dan spiritual.

Dua *homeschooler* menerapkan jenis *homeschooling* yang sama yaitu *homeschooling* komunitas, yaitu keluarga ibu Melati dengan anak yang bernama Jacky dan keluarga bapak Jaka dengan anak yang bernama Macky dikarenakan dalam proses belajar bergabung dan berkompromi dengan *homeschooler* lainnya, adanya kebutuhan-kebutuhan yang sama dengan *homeschooler* lainnya, seperti: pengembangan ahlak, pengembangan intelegensi dan keterampilan, adanya fasilitas belajar mengajar yang lebih baik, seperti bengkel kerja, laboratorium alam, perpustakaan, laboratorium IPA/bahasa, auditorium, fasilitas olah raga dan kesenian.

Proses belajar dalam penerapan jenis *homeschooling* komunitas, didukung oleh oleh beberapa faktor diantaranya: 1) tempat belajar; proses belajar mengajar dapat dilaksanakan di berbagai lokasi dan tempat yang sudah ada baik milik pemerintah, masyarakat, maupun pribadi, seperti gedung sekolah, madrasah, sarana-sarana yang dimiliki pondok pesantren, pusat kegiatan belajar masyarakat, perpustakaan umum, masjid, pusat-pusat majelis taklim, balai desa, kantor, organisasi-organisasi kemasyarakatan, rumah

penduduk, dan tempat-tempat lainnya yang layak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. 2) administrasi; untuk menunjang kelancaraan pengelolaan kelompok belajar, diperlukan sarana administrasi sebagai berikut: papan nama kelompok belajar, papan struktur organisasi penyelenggara, kelengkapan administrasi penyelenggaraan dan pembelajaran yang meliputi: buku induk peserta didik dan tenaga pendidik, buku daftar hadir peserta didik dan tenaga pendidik, buku keuangan atau kas umum, buku daftar inventaris, buku agenda pembelajaran, buku laporan bulanan tenaga pendidik, buku agenda surat masuk dan keluar, buku daftar nilai peserta didik, buku tanda terima ijazah. Untuk menjamin penyelenggaraan pendidikan kesetaraan berlangsung dengan baik, maka dilakukan pembinaan dan pengawasan: direktorat pendidikan kesetaraan direktorat jenderal pendidikan luar sekolah melaksanakan pembinaan terhadap penyelenggaraan pendidikan, kasubins propinsi dan kabupaten atau kota yang membimbing PLS, membawa pelaksanaan penyelenggaraan, kegiatan belajar, evaluasi dan kegiatan lain yang berkaitan, penilik Diknas/tenaga lapangan diknas dikecamatan memantau pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran secara rutin.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa subyek pertama yang bernama Jacky memiliki kemandirian intelektual yang dominan dibanding dua kemandirian lainnya. Hal ini dapat diketahui dari metode pengambilan data. Pertama angket, yang menyebutkan bahwa subyek melakukan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah dibuatnya, misalnya belajar, mampu memilih sendiri hal-hal yang ia senangi tidak

menggantungkan diri pada orang lain dalam setiap keputusan yang diambilnya. Kedua, hasil wawancara yang diperoleh dari ibu subyek diketahui bahwa subyek memiliki motivasi besar dalam belajar dan mampu memahami situasi serta permasalahan yang dihadapinya.

Fakta lapangan di atas sesuai dengan pendapat Mahfudin (Ali & Asrori, 2005: 27) mengatakan bahwa orang yang mandiri secara inteligen adalah orang yang dapat menyelesaikan masalah dalam waktu yang lebih singkat, memahami masalah lebih cepat dan cermat, serta mampu untuk bertindak cepat.

Dari hasil paparan metode pengambilan data di atas, diketahui bahwa subyek pertama memiliki kemandirian intelektual yang dominan dimana subyek pertama memiliki kemampuan untuk menghubungkan dan mempertimbangkan serta menyelesaikan masalah dengan cermat tanpa menggantungkan diri pada orang lain dalam setiap keputusan yang diambilnya.

Adapun alasan mengapa subyek pertama kurang menonjol pada dua kemandirian lainnya, yakni kemandirian emosional dan kemandirian spiritual adalah disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, psikologis subyek yang tidak mampu mengendalikan gejolak emosi dan rentan terhadap persaingan. Sebagai contoh ketika dia menginginkan sesuatu tidak segera dituruti, subyek langsung marah dan menangis. Begitu pula ketika subyek di dalam kelas dalam proses belajar dimana materi yang diberikan secara kolektif subyek tidak mampu mengikuti sepenuhnya (tertinggal) bersama teman sekelasnya

subyek menjadi patah dan tidak mau melanjutkan tugas lagi. Kedua, pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan subyek, tidak mengajarkan bagaimana cara menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki orang lain sehingga berdampak pada emosi yang tidak labil.

Sesuai dengan realita di atas, dapat dilihat bahwa pola asuh yang diterapkan oleh ibu Melati terhadap subyek mengalami ketimpangan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ali & Asrori (2005: 119) cara orang tua dalam mengasuh atau mendidik anak dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak.

Subyek kedua yaitu Macky, memiliki kemandirian emosional yang dominan dibanding dua kemandirian lainnya. Hal ini dapat diketahui dari metode pengambilan data. Pertama angket, yang menyebutkan bahwa subyek mampu mengendalikan emosi ketika marah dengan temannya, mau menerima kenyataan terhadap apa yang menimpanya, mampu memahami emosi orang lain dan memiliki motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa.

Kedua, dari hasil wawancara yang diperoleh dari subyek bahwa ia memiliki rasa optimis yang tinggi bahwa yakin akan berhasil mencapai cita-citanya.

Fakta lapangan di atas sesuai dengan Havingurst (2006:19), yang mengatakan bahwa kemandirian emosional ditunjukkan oleh kemampuan anak dalam mengendalikan emosi dan tidak menggantungkan emosi pada orang lain.

Dari hasil paparan metode pengambilan data di atas, dapat disimpulkan bahwa subyek kedua yaitu Macky memiliki kemandirian Emosional yang dominan dimana subyek mampu mengendalikan dan meredakan emosi ketika marah, takut, gembira, sedih, terkejut, muak tersinggung dan tidak menggantungkan emosinya pada orang lain serta mampu menerima kenyataan dengan tidak mudah berputus asa.

Adapun alasan mengapa subyek kedua kurang menonjol pada dua kemandirian lainnya yakni kemandirian intelektual dan kemandirian spiritual adalah disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, psikologis anak bahwa subyek belum bisa memutuskan sendiri hal-hal yang berhubungan dengan dirinya.

Astutik (2004:49-51) mengatakan bahwa untuk membentuk kemandirian pada anak, pada prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan maka anak akan semakin terampil mengembangkan *skilnya* sehingga lebih percaya diri.

Kedua, pola asuh orang tua. Disini orang tua sangat berperan penting dalam membentuk kemandirian anak. Edwards (2006:48) menegaskan bahwa karakteristik individu mempengaruhi cara orang dewasa mengasuh anak-anak mereka, khususnya yang berhubungan dengan kedisiplinan, kemandirian dan berusaha keras mengajarkan kepada anak-anak apa yang mereka perlu ketahui dan kerjakan agar menjadi orang yang bahagia, percaya diri, dan bertanggung jawab di masyarakat.

Jadi pola asuh yang diterapkan bapak Jaka kepada subyek mengalami ketimpangan bila dibenturkan dengan teori yang dipaparkan Astutik (2004: 49-51) dan Edwards (2006: 48) . Hal ini berakibat kepada subyek yang tidak memiliki kemandirian intelektual dan spiritual.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian penerapan jenis *homeschooling* dalam pembentukan kemandirian anak dalam penelitian dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Jenis *homeschooling* yang diterapkan oleh *homeschooler* dalam penelitian ini adalah jenis *homeschooling* komunitas dan jenis *homeschooling* tunggal. *Homeschooler* pertama keluarga ibu Malati dengan anak bernama Jacky dan *homeschooler* kedua keluarga bapak Jaka dengan anak bernama Macky menerapkan *homeschooling* komunitas. Sedangkan *homeschooler* ketiga keluarga ibu Anggrek dengan anak bernama Mawar menerapkan jenis *homeschooling* tunggal. Pilihan jenis *homeschooling* yang berbeda pada tiap subyek ini didasarkan pada kebutuhan dan kondisi anak.
2. Penerapan jenis *homeschooling* yang dilakukan oleh para *homeschooler* berbeda-beda sesuai dengan jenis *homeschooling* yang dipilih. Penerapan jenis *homeschooling* komunitas dan *homeschooling* tunggal tidak jauh berbeda yaitu lebih aplikatif, hanya saja komunitas *homeschooling* bergabung dengan *homeschooler* lainnya sehingga jika terjadi suatu hambatan akan mendapat bantuan dan dukungan dari pihak lain sedangkan *homeschooling* tunggal penerapannya dilakukan oleh keluarga itu sendiri tanpa bergabung dengan *homeschooler* lainnya dan setiap *homeschooler*

mengobservasi dan mengevaluasi sendiri hasil belajar anak masing-masing.

3. Bentuk kemandirian anak dari penerapan jenis *homeschooling* adalah bervariasi atau heterogen. Hal ini dapat dibuktikan dengan kemandirian yang diperoleh setiap anak berbeda satu sama lain, Jacky memiliki kemandirian intelektual yang lebih dominan dibandingkan dua kemandirian lainnya, Macky memiliki kemandirian emosional yang lebih dominan dibandingkan dengan dua kemandirian lainnya, dan Mawar memiliki kemandirian emosional yang lebih dominan dibandingkan dengan dua kemandirian lainnya.

Jadi berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada korelasi positif antara penerapan jenis *homeschooling* dengan kemandirian anak. Hasil kemandirian dari jenis *homeschooling* adalah heterogen atau bervariasi didasarkan atas beberapa faktor yakni psikologi anak pendidikan dan pola asuh orang.

B. Saran-Saran

1. Bagi keluarga

Keluarga adalah tempat anak untuk berlindung dan mengenal tingkah laku baik dan buruk karena orang tua merupakan tempat pertama atau merupakan panutan atau contoh bagi anak maka dari itu diharapkan sedini mungkin memberikan perhatian secara maksimal dan contoh yang baik sehingga dapat terjalin komunikasi yang baik antara anak dan orang

tua, melatih anak untuk mandiri sedini mungkin mulai dari kemandirian intelektual, kemandirian emosional, dan kemandirian spiritual.

2. Bagi sekolah

Lingkungan sekolah merupakan tempat kedua seorang anak untuk bersosialisasi dan berinteraksi baik itu dengan teman maupun guru. Maka dari itu sekolah diharapkan untuk meninjau kembali metode atau sistem belajar agar dapat diterapkan kepada anak secara maksimal.

3. Bagi individu sendiri

Pendidikan *homeschooling* bisa menjadi alternatif pilihan bagi anak-anak yang memiliki kekhususan-kekhususan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmatul, Juwariyah. (2007). *Implementasi Model Pembelajaran Homeschooling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak*. Skripsi Fakultas Psikologi. Unuversitas Islam Negeri Malang.
- Abdur Rahman, Jamal. (2005). *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Isyad Baitus Salam.
- Astuti, Ratri.S. (2005). *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: kansius.
- Arikunto, Suharsimi (a). (2002). *Prosedur Penelitian Untuk Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (b). (1998). *Prosedur Penelitian Untuk Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, Syaifudin. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Abdurrahman, Mulyono. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Direktorat pendidikan kesetaraan. (2006). *Komunitas Homeschooling Sebagai Satuan pendidikan Kesetaraan*. Jakarta.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1989). *Al-quran dan terjemahnya*. Jakarta: Mahkota Surabaya.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Reamaja Rosdakarya.
- Direktorat Jendral Kelembagaan Kependidikan Agama Islam. (2005). *Wawasan Tugas dan Tenaga Kependidikan*.
- Delphie, Bandi. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Anggota Ikapi
- Edwards, Drew. (2006). *Ketika Anak Sulit diatur*. Bandung : kaifa.
- Fuad, Fidinan. (2005). *Menjadi orang tua bijaksana. Kiat-kiat Praktis Membina Relasi Harmonis Dalam Keluarga supaya Keluarga Anda Penuh suasana Kerjasama Dan Jauh Dari Suasana konflik dan Strss*. Yogyakarta: Tugu Publisher.

Gymnastiar, Abdullah. (2002). *Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qolbu*. Jakarta: Gema Insani Press.

Garungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Hadi S, (1992). *Metodologi Reserch*. Yogyakarta: UGM Press.

Kartono K. (1983), *Metodologi Risert*. Bandung: Alumni

Kembara, Maulia.D. (2007). *Panduan lengkap Homeschooling*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.

Kartono, Kartini. (1996). *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.

Mulyono. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif. Pendidikan Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Moleong, Lexy.J (a). (2002). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy.J (b). (2005). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Manz, Charles C. (2007). *Emotional Discipline. Lima Langkah Menata Emosi Untuk Merasa Lebih Baik Setiap Hari*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Pakasi, Soetirnah. (1981). *Anak dan Perkembangannya*. Jakarta: PT Gramedia.

Parker, Deborah. K. (2005). *Menumbuh Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Paul, H.M,dkk. (1984). *Perkembangan dan Kepribadia Anak*. Jakarta: Erlangga

Rahayu, Iin.T. & Ardi, Fristiadi.A. (2004). *Observasi dan Wawancara*. Malang Jawa Timur: Bayu Media.

Ridwan. (2002). *Skala Pengukuran Variabek-variabel Penelitian*. Bandung: Alfa Beta.

Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Saputra, Abe. A. (2007). *Rumahku Sekolahku. Panduan Bagi Orang Tua Untuk Menciptakan Homeschooling*: Yogyakarta: Graha Pustaka.

Syah, Muhibbin. (2005). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

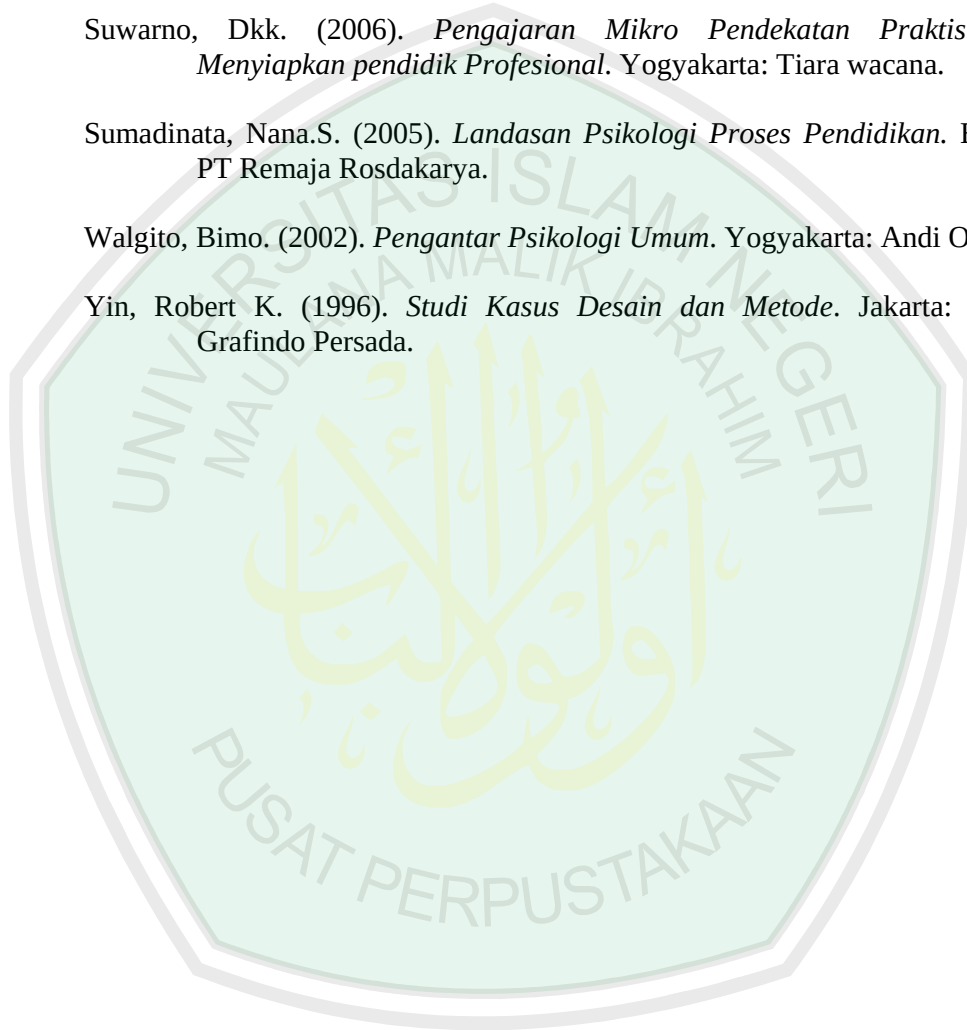
Susana, Tjipto. (2000). *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kansius.

Suwarno, Dkk. (2006). *Pengajaran Mikro Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara wacana.

Sumadinata, Nana.S. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Walgito, Bimo. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset

Yin, Robert K. (1996). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.



Tabel 1

Identitas Informan

No.	Nama Subyek	Anak	Usia	Pendidikan
1.	Jacky	Tengah	7 th	SD
2.	Macky	Bungsu	7 th	SD
3.	Mawar	Ke-5	11 th	SD

Data diambil dari wawancara 2008

Tabel 2

Rangkuman Hasil Rappor

No.	Subyek	Kategori		
		Reaksi awal	Manifestasi	Karakteristik
1.	Jacky	Cukup baik tapi menolak dan kaku	Bersedia membantu	Agak tertutup
2.	Macky	Hangat, akrab, dan tidak ragu-ragu	Bersedia membantu	Terbuka
3.	Mawar	Baik, akrab, tidak ragu-ragu	Bersedia membantu	Terbuka

Data diambil dari hasil observasi tahun 2008

Tabel 3

Jenis *Homeschooling* Yang Diterapkan *Homeschooler*

No.	<i>Homeschooler</i>	Subyek	Jenis <i>Homeschooling</i>
1.	Keluarga ibu Mawar	Jacky	Komunitas
2.	Keluarga bapak Jaka	Macky	Komunitas
3.	Keluarga ibu Anggrek	Mawar	Tunggal

Data diambil dari hasil wawancara tahun 2008

Tabel 4

Penerapan Jenis *Homeschooling*

No.	Subyek	Jenis <i>Homeschooling</i>	Penerapan jenis <i>homeschooling</i>
1.	Jacky	Komunitas	Sesuai dengan penerapan jenis <i>homeschooling</i> yang ada di sekolah dolan
2.	Macky	Komunitas	Sesuai dengan penerapan jenis <i>homeschooling</i> yang ada di sekolah dolan
3.	Mawar	Tunggal	- Kurikulum tetap diambil dari diknas - Penerapannya lebih pada aplikasi langsung.

Data diambil dari wawancara dan tahun 2008

Tabel 5**Bentuk Kemandirian Dari Penerapan *Homeschooling***

No.	Subyek	Komponen Kemandirian		
		Intelektual	Emosional	Spiritual
1.	Jacky	Mandiri	Kurang menonjol	Kurang menonjol
2.	Macky	Kurang menonjol	Mandiri	Kurang menonjol
3.	Mawar	Kurang menonjol	Mandiri	Kurang menonjol

Data diambil dari hasil wawancara dan tahun 2008

Tabel 6**Rangkuman Saat Observasi Berlangsung**

No.	Saat wawancara	Keadaan tempat	Kebiasaan
1.	Jacky	Tidak bisa diam, kadang duduknya berpindah-pindah	Selalu merengek-renek ke ibunya dan selalu minta dipangku ibunya jika sedang duduk-duduk
2.	Macky	Terlihat santai, tenang sambil mengerjakan tugasnya	Bermain sendiri, dan terlihat tenang ketika mengerjakan tugas
3.	Mawar	Terlihat aktif, banyak gerak, murah seyum, sopan terhadap orang yang lebih tua darinya	Ingin selalu gerak melakukan aktivitas, tidak suka diam

Data diambil dari hasil observasi tahun 2008

Tabel 7

Rangkuman Hasil Wawancara, Angket Dan Observasi

No.	Subyek	Kategori	Keterangan
1.	Jacki	Jenis <i>homeschooling</i> yang diterapkan oleh <i>homeschooler</i> 1. <i>Homeschooling</i> tunggal 2. <i>Homeschooling</i> majemuk 3. <i>Homeschooling</i> komunitas	Jenis <i>homeschooling</i> yang diterapkan oleh ibu Melati dengan anak yang bernama Jack adalah jenis <i>homeschooling</i> komunitas.
		Penerapan jenis <i>homeschooling</i> yang diterapkan <i>homeschooler</i> 1. <i>Homeschooling</i> tunggal 2. <i>Homeschooling</i> majemuk 3. <i>Homeschooling</i> Komunitas	Dalam penerapan <i>homeschooling</i> komunitas <i>homeschooler</i> menyerahkan proses belajar mengajar sepenuhnya kesekolah dolan.
		Bentuk kemandirian anak dari penerapan jenis <i>homeschooling</i> 1. Mandiri secara intelektual 2. Mandiri secara emosional 3. Mandiri secara spiritual	Dari penerapan jenis <i>homeschooling</i> komunitas diketahui bahwa Jacky memiliki kemandirian intelektual yang lebih dominant bila dibandingkan dengan kemandirian yang lainnya.
2.	Macky	Jenis <i>homeschooling</i> yang diterapkan oleh <i>homeschooler</i>	Jenis <i>homeschooling</i> yang diterapkan oleh

		1. <i>Homeschooling</i> tunggal 2. <i>Homeschooling</i> majemuk 3. <i>Homeschooling</i> komunitas	bapak Jaka dengan anak yang bernama Macky adalah jenis <i>homeschooling</i> komunitas.
		Penerapan jenis <i>homeschooling</i> yang diterapkan <i>homeschooler</i> 1. <i>Homeschooling</i> tunggal 2. <i>Homeschooling</i> majemuk 3. <i>Homeschooling</i> komunitas	Dalam penerapan <i>homeschooling</i> komunitas <i>homeschooler</i> menyerahkan proses belajar mengajar sepenuhnya ke sekolah dolan
		Bentuk kemandirian anak dari penerapan jenis <i>homeschooling</i> 4. Mandiri secara intelektual 5. Mandiri secara emosional 3. Mandiri secara spiritual	Dari penerapan jenis <i>homeschooling</i> komunitas diketahui bahwa Macky memiliki kemandirian intelektual yang lebih dominan bila dibandingkan dengan kemandirian yang lainnya.
3.	Mawar	Jenis <i>homeschooling</i> yang diterapkan oleh <i>homeschooler</i> 1. <i>Homeschooling</i> tunggal 2. <i>Homeschooling</i> majemuk 3. <i>Homeschooling</i> komunitas	Jenis <i>homeschooling</i> yang diterapkan oleh Ibu Anggrek dengan anak yang bernama Mawar adalah jenis <i>homeschooling</i> tunggal

		Penerapan jenis <i>homeschooling</i> yang diterapkan <i>homeschooler</i> 1. <i>Homeschooling</i> tunggal 2. <i>Homeschooling</i> majemuk 3. <i>Homeschooling</i> Komunitas	Dalam penerapan <i>homeschooling</i> tunggal. <i>Homeschooler</i> masih menggunakan kurikulum dari diknas akan tetapi metode yang digunakan tidak jauh beda dengan <i>homeschooling</i> komunitas . hanya yang membedakan adalah ibu Anggrek tidak bergabung dan berkompromi dengan <i>homeschooler</i> lainnya.
		Bentuk kemandirian anak dari penerapan jenis <i>homeschooling</i> 1.Mandiri secara intelektual 2.Mandiri secara emosional 3.Mandiri secara spiritual	Dari penerapan jenis <i>homeschooling</i> tunggal diketahui bahwa Mawar memiliki kemandirian emosional yang lebih dominan bila dibandingkan dengan kemandirian yang lainnya

Data diambil dari hasil observasi,wawancara tahun 2008



LAMPIRAN 1
PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ORANG TUA

6. Apakah yang memotivasi bapak/ibu memasukkan anak bapak/ibu ke sekolah dolan ?
7. Menurut bapak/ibu tugas sebagai orang tua, pentingkah memperhatikan kebutuhan, lingkungan atau tempat anak belajar ?
8. Apa yang bapak/ibu harapkan dari *homeschooling* komunitas sekolah dolan ?
9. Apakah ada kemajuan dalam hal kemandirian anak bapak/ibu selama sekolah disekolah dolan ?
10. Apakah anak bapak/ibu antusias apabila di sekolahkan di sekolah dolan ?
11. Apa yang bapak ibu lakukan untuk membentuk kemandirian anak bapak/ibu ?

Homeschooling Tunggal

1. Apakah selama proses pembelajaran bapak/ibu bergabung dengan *homeschooler* lainnya ?
2. Apakah bapak/ibu pernah berkompromi dengan *homeschooler* lainnya ?
3. Selain dari pihak keluarga inti dari mana saja materi, modul, dan teknik pembelajaran yang bapak/ibu terapkan ?
4. Apakah bapak/ibu mengobservasi hasil belajar anak sendiri atau meminta bantuan orang lain ?

Homeschooling Majemuk

1. Apakah bapak/ibu selalu bermusyawarah dengan sesama *homeschooler* tentang perkembangan belajar anak anda ?

2. Apakah bapak/ibu dengan *homeschooler* lain punya jadwal khusus untuk bertemu dan menyelenggarakan belajar bersama ?
3. Apakah bapak/ibu bersama dengan *homeschooler* lain pernah menunjuk konsultan pendidikan atau guru sekolah untuk mengamati perkembangan anak anda ?
4. Apakah bapak/ibu dan *homeschooler* lain pernah saling bergantian mengevaluasi anak *homeschooler* lainnya ?

Homeschooling komunitas

1. Apakah anak bapak/ibu belajar di sekolah tempat khusus atau dirumah ?
2. Menurut bapak/ibu, apakah anak anda memiliki kebutuhan yang serupa dengan *homeschooler* lain sehingga aktivitas belajar diselenggarakan di sekolah dolan?
3. Menurut bapak/ibu apakah ruang gerak dan sosialisasi anak semakin luas jika berada di komunitas ?
4. Apakah jika anak bapak/ibu berada di sekolah dolan akan mendapatkan dukungan dan kemudahan dari pihak lain ?

1. Apakah adik melakukan krgiatan sesuai dengan rencana yang dibuat?
2. Apakah adik dapat memutuskan sendiri hal-hal yang berhubungan dengan adik sendiri, misalnya meminta izin jika ingin ikut kegiatan sekolah atau les ?
3. Apakah adik senang belajar sambil tengkurap atau tidur-tiduran ?
4. Apakah adik suka memulai berkenalan dengan teman baru ?
5. Ketika adik belum bisa mengerjakan matematika apakah adik terus mempelajarinya sampai selesai ?
6. Apakah adik memilih sendiri hal-hal yang disenagi ?
7. Apakah adik belajar sesuai dengan jadwal yang telah adik buat ?
8. Apakah adik balas memukul ketika adik dipukul oleh teman ?
9. Apakah adik marah ketika ibu tidak membelikan apa yang adik minta ?
10. Setiap ada permasalahan dalam memahami materi pelajaran apakah adik bertanya pada orang tua atau tutor ?
11. Ketika adik bosan belajar apa yang adik lakukan ?
Apakah adik percaya bahwa adik akan berhasil belajar ?
12. Meskipun banyak acara di TV yang menarik, apakah adik tetap mau diajak bermain oleh teman ?
13. Ketika ada kesulitan dalam belajar apakah adik mampu mengatasi sendiri ?
14. Apakah adik tahu bahwa memukul teman adalah salah ?
15. Ketika ada teman yang sedih apa yang adik lakukan ?
16. Apakah adik sering berbohong kepada orang tua atau teman ?
17. apakah adik sering memberi uang kepada pengemis ?
18. apakah adik mengerjakan sholat tanpa harus disuruh oleh orang tua ?

19. Apakah adik mau berteman dengan teman yang berbeda agama dengan adik ?
20. Apakah adik memaafkan teman yang telah memukul adik ?
21. Apakah adik berwudlu sebelum mengerjakan sholat ?
22. Apakah adik tetap main ketika sudah masuk waktu sholat ?





LAMPIRAN 2
DOCUMENTASI



LAMPIRAN 3
SURAT KETERANGAN PENELITIAN



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jl. Gajayana 50 Tlp (0341) 553477 Fax (0341) 572533 Malang 65144

BUKTI KONSULTASI

Nama : Zulliza Istiani
Nim : 04410020
Jurusan : Psikologi
Dosen pembimbing : Dra. Siti Mahmudah, M.si
Judul skripsi : Penerapan Jenis *Homechooling* dalam Pembentukan Kemandirian Anak (Studi Kasus pada Asosiasi *Homeschooling* Pendidikan Alternatif Asah Pena dan Keluarga *Homeschooler* di Kota Malang)

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	12 Desember 2007	Proposal Skripsi	
2	25 Januari 2008	Proposal Hasil Seminar Skripsi	
3	02 Februari 2008	Konsultasi BAB I	
4	16 Februari 2008	Konsultasi BAB II	
5	23 Februari 2008	Revisi BAB I & II	
6	01 Maret 2008	Konsultasi BAB I & II	
7	15 Maret 2008	Konsultasi BAB II	
8	22 Maret 2008	Konsultasi BAB III	
9	19 April 2008	Revisi BAB II & III	
10	10 Mei 2008	Konsultasi BAB II & III	
11	24 Mei 2008	Konsultasi BAB II & III	
12	7 Juni 2008	Konsultasi BAB II & III	
13	21 Juni 2008	ACC BAB I & II & III	
14	04 Juli 2008	ACC BAB I,II,III,IV,V	

Malang, 04 Maret 2008
Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 150 206 243



LAMPIRAN 4
HASIL WAWANCARA

HASIL WAWANCARA KEMANDIRIAN

Nama Subyek: Mawar

Kemandirian intelektual

23. Apakah adik melakukan kegiatan sesuai dengan rencana yang dibuat?

Ya...tidak mesti kadang-kadang sesuai rencana, ya...kadang-kadang tidak, tapi ya...gitu sering bertabrakan dengan jadwal yang lainnya.

24. Apakah adik dapat memutuskan sendiri hal-hal yang berhubungan dengan adik sendiri, misalnya meminta izin jika ingin ikut kegiatan sekolah atau les ?

Ya... kalau memutuskan sendiri aku tidak bisa harus minta pertimbangan orang tua dulu saya diizinkan apa tidak.

25. Apakah adik senang belajar sambil tengkurap atau tidur-tiduran ?

Ya...kadang-kadang duduk, tidak mesti kok, pokoknya gimana aku bisa merasa nyaman.

26. Apakah adik suka memulai berkenalan dengan teman baru ?

Suka, soalnya nanti kita bisa punya banyak teman.

27. Ketika adik belum bisa mengerjakan matematika apakah adik terus mempelajarinya sampai selesai ?

Kalau ada tugas mata pelajaran yang tidak saya ketahui, aku tidak mengerjakannya, aku mengerjakan sesuai dengan apa yang aku bisa, tapi kadang-kadang aku bertanya kalau tidak bisa, tapi kadang-kadang malas untuk bertanya.

28. Apakah adik memilih sendiri hal-hal yang disenagi ?

Ya...saya memilih sendiri apa yang saya sukai.

29. Apakah adik belajar sesuai dengan jadwal yang telah adik buat ?

Tidak mesti, kadang-kadang sesuai, ya...kadang-kadang tidak sesuai.

30. Apakah adik balas memukul ketika adik dipukul oleh teman ?

Ya...gak mesti, kalau aku terasa kesakitan aku balas memukul, tapi kalau tidak begitu sakit aku tidak membalasnya.

Kemandirian emosional

4. Apakah adik marah ketika ibu tidak membelikan apa yang adik minta ?

Ya...gak mesti, kalau itu hal yang aku kepingin banget ya...kadang-kadang marah, tapi kalau itu biasa-biasa saja, saya tidak marah.

5. Setiap ada permasalahan dalam memahami materi pelajaran apakah adik bertanya pada orang tua atau tutor ?

Ya...tapi itu membuat saya bingung, karena apa yang disampaikan guru itu beda dengan orang tua.

6. Ketika adik bosan belajar apa yang adik lakukan ?

Bermain ke lapangan bersama teman-teman, kadang-kadang nonton TV, kalau gak nonton TV ya...tidur.

7. Apakah adik percaya bahwa adik akan berhasil belajar ?

Percaya, karena setiap orang tidak boleh putus asa harus mempunyai fikiran yang optimis tidak boleh menyerah.

8. Meskipun banyak acara di TV yang menarik, apakah adik tetap mau diajak bermain oleh teman ?

Kalau ada temanku yang datang ngajak main ketika aku asyik nonton TV, aku tidak menolak, tapi aku tawarkan kalau ada acara TV yang lebih bagus, terus...eh anaknya mau tak ajak nonton, jadi aku tidak menyinggung perasaanya.

9. Ketika ada kesulitan dalam belajar apakah adik mampu mengatasi sendiri ?

Tentu tidak, saya pasti akan bertanya pada tutor atau ibu saya.

10. Apakah adik tahu bahwa memukul teman adalah salah ?

Ya, saya tahu, karena kalau kita memukul berarti sama dengan kita menyakiti teman atau sahabat kita sendiri.

11. Ketika ada teman yang sedih apa yang adik lakukan ?

Saya akan menghiburnya dengan canda dan tawa.

Kemandirian spiritual

1. Apakah adik sering berbohong kepada orang tua atau teman ?

Kadang-kadang, tidak mesti, he...he...

2. Apakah adik sering memberi uang kepada pengemis ?

Kadang-kadang juga, tergantung kalau ada uang receh. ya...kalau ketemu pengemis tak beri, kalau tidak ketemu ya...tidak.

3. Apakah adik mengerjakan sholat tanpa harus disuruh oleh orang tua ?

He...he...ya...kadang-kadang juga. Soalnya saya sering diingatkan oleh orang tua.

4. Apakah adik mau berteman dengan teman yang berbeda agama dengan adik ?

Kenapa tidak semua adalah teman saya dan kita tidak boleh membedakan.

5. Apakah adik memaafkan teman yang telah memukul adik ?

Ya...kalau terasa sangat sakit tidak saya maafkan, tapi kalau tidak terasa begitu sakit saya maafkan.

6. Apakah adik berwudlu sebelum mengerjakan sholat ?

Setiap saya akan melaksanakan sholat berwudlu terlebih dahulu, karena kalau kita tidak berwudlu sholat kita tidak sah, dan ketika sudah masuk waktu sholat aku menyiapkan diri untuk melakukan sholat.

7. Apakah adik tetap main ketika sudah masuk waktu sholat ?

Ya... tergantung, kalau lagi keenakan ya..main, tapi kalau sudah dengar adzan harusnya berhenti mainnya.

HASIL WAWANCARA KEMANDIRIAN

Nama Subyek: Jaky

Kemandirian intelektual

1. Apakah adik melakukan kegiatan sesuai dengan rencana yang dibuat?

Ya, aku merencanakannya dulu.

2. Apakah adik dapat memutuskan sendiri hal-hal yang berhubungan dengan adik sendiri, misalnya meminta izin jika ingin ikut kegiatan sekolah atau les ?

Ya, saya bisa.

3. Apakah adik senang belajar sambil tengkurap atau tidur-tiduran ?

Tidak, aku senang sambil duduk aja.

4. Apakah adik suka memulai berkenalan dengan teman baru ?

Sebenarnya saya suka, tapi saya malu

5. Ketika adik belum bisa mengerjakan matematika apakah adik terus mempelajarinya sampai selesai ?

Ya, saya mencobanya, tapi kalau benar-benar tidak bisa baru saya tanya Miss. Endah

6. Apakah adik memilih sendiri hal-hal yang disenagi ?

Ya, saya suka robot-robotan

7. Apakah adik belajar sesuai dengan jadwal yang telah adik buat ?

Ya, saya membuat jadwal dulu

8. Apakah adik balas memukul ketika adik dipukul oleh teman ?

Ya, tapi kalau saya yang salah saya diam aja.

Kemandirian emosional

1. Apakah adik marah ketika ibu tidak membelikan apa yang adik minta ?

Ya, saya nangis kalau tidak dituruti.

2. Setiap ada permasalahan dalam memahami materi pelajaran apakah adik bertanya pada orang tua atau tutor ?

Ya, kadang-kadang bertanya, kadang-kadang diam, nunggu diperiksa guru

3. Ketika adik bosan belajar apa yang adik lakukan ?

Bermain game di komputer

4. Apakah adik percaya bahwa adik akan berhasil belajar ?

Ya.

5. Meskipun banyak acara di TV yang menarik, apakah adik tetap mau diajak bermain oleh teman ?

Milih nonton TV.

6. Ketika ada kesulitan dalam belajar apakah adik mampu mengatasi sendiri ?

Tidak, tanya ibu

7. Apakah adik tahu bahwa memukul teman adalah salah ?

Ya,

8. Ketika ada teman yang sedih apa yang adik lakukan ?

Melihat saja

Kemandirian spiritual

1. Apakah adik sering berbohong kepada orang tua atau teman ?

Kadang-kadang

2. Apakah adik sering memberi uang kepada pengemis ?

Tidak pernah

3. Apakah adik mengerjakan sholat tanpa harus disuruh oleh orang tua ?

Tidak, kadang disuruh kadang tidak

4. Apakah adik mau berteman dengan teman yang berbeda agama dengan adik ?

Tidak mau.

5. Apakah adik memaafkan teman yang telah memukul adik ?

Liat-liat dulu, kalau anaknya nakal tak balas.

6. Apakah adik berwudlu sebelum mengerjakan sholat ?

Ya.

7. Apakah adik tetap main ketika sudah masuk waktu sholat ?

Tidak mesti, nunggu disuruh ibu

HASIL WAWANCARA KEMANDIRIAN

Nama Subyek: Maky

Kemandirian intelektual

1. Apakah adik melakukan kegiatan sesuai dengan rencana yang dibuat?

Ya, sudah saya rencanakan terlebih dahulu.

2. Apakah adik dapat memutuskan sendiri hal-hal yang berhubungan dengan adik sendiri, misalnya meminta izin jika ingin ikut kegiatan sekolah atau les ?

Aku tidak bisa memutuskan sendiri, karena aku harus bilang Abi dan Umi dulu.

3. Apakah adik senang belajar sambil tengkurap atau tidur-tiduran ?

Ya, karena kalau duduk terus capek.

4. Apakah adik suka memulai berkenalan dengan teman baru ?

Ya suka, biasanya saya tanya namanya siapa.

5. Ketika adik belum bisa mengerjakan matematika apakah adik terus mempelajarinya sampai selesai ?

Tidak, tidak saya teruskan, saya kerjakan yang saya bisa.

6. Apakah adik memilih sendiri hal-hal yang disenangi ?

Ya, aku senang Naruto dan One Vis

7. Apakah adik belajar sesuai dengan jadwal yang telah adik buat ?

Ya, di rumah aku belajar sama Umi

8. Apakah adik balas memukul ketika adik dipukul oleh teman ?

Saya tidak mau balsa memukul karena saya kasihan padanya nanti dia kesakitan.

Kemandirian emosional

1. Apakah adik marah ketika ibu tidak membelikan apa yang adik minta ?

Kadang kadang marah, kadang-kadang tidak.

2. Setiap ada permasalahan dalam memahami materi pelajaran apakah adik bertanya pada orang tua atau tutor ?

Kalau di rumah saya bertanya sama Abi, kalau di sekolah bertanya pada Miss Fifi dan Miss Endah.

3. Ketika adik bosan belajar apa yang adik lakukan ?

Ya...kalau tidak bermain, sholat, terus ngaji.

4. Apakah adik percaya bahwa adik akan berhasil belajar ?

Saya yakin akan berhasil mencapai cita-citaku, karena aku ingin menjadi dokter. kalau ada pelajaran yang tidak saya mengerti, saya langsung bertanya pada Miss Endah dan Miss fifi.

5. Meskipun banyak acara di TV yang menarik, apakah adik tetap mau diajak bermain oleh teman ?

Kalau acaranya bagus saya ajak teman saya nonton TV bareng. kalau tidak mau kita pergi main.

6. Ketika ada kesulitan dalam belajar apakah adik mampu mengatasi sendiri ?

Kalau bisa. saya kerjakans endiri. kalau tidak bisa baru tanya guru.

7. Apakah adik tahu bahwa memukul teman adalah salah ?

Ya, saya tahu

8. Ketika ada teman yang sedih apa yang adik lakukan ?

Saya nasehati agar tidak sedih lagi.

Kemandirian spiritual

1. Apakah adik sering berbohong kepada orang tua atau teman ?

Kadang-kadang.

2. Apakah adik sering memberi uang kepada pengemis ?

Ya, kalau saya punya Rp 1000,-, saya beri Rp 100,-, tapi tidak sering.

3. Apakah adik mengerjakan sholat tanpa harus disuruh oleh orang tua ?

Ya, saya sholat Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isak, tapi subuh saya jarang sholat

4. Apakah adik mau berteman dengan teman yang berbeda agama dengan adik ?

Tidak mau.

5. Apakah adik memaafkan teman yang telah memukul adik ?

Ya, saya mau memaafkan.

6. Apakah adik berwudlu sebelum mengerjakan sholat ?

Ya, saya wudlu dulu baru sholat.

7. Apakah adik tetap main ketika sudah masuk waktu sholat ?

Ketika waktu sholat dan ngaji tiba, aku berhenti bermain dan pulang menyiapkan peralatan untuk sholat dan mengaji. kadang-kadang sholatku bolong tapi aku rutin sholat Maghrib.

HASIL WAWANCARA ORANG TUA

Nama *homeschooler*: Bapak Jaka

1. Apakah yang memotivasi bapak/ibu memasukkan anak bapak/ibu ke sekolah dolan ?

Motivasi saya memasukkan anak saya ke sekolah dolan agar anaknya lebih termotivasi dalam belajar, agar bakat dan potensinya dapat berkembang dengan baik. Karena di sekolah dolan ini tidak sama dengan sekolah formal pada umumnya jadi anak bebas belajar, berkreaitivitas sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan anak tidak dipaksakan melakukan ini...itulah...jadi anak yang menentukan mata pelajaran apa yang akan dipelajarinya, sehingga bukan anak yang mengikuti kurikulum, tetapi kurikulum yang mengikuti anak. Akan tetapi anak tetap mempunyai pendamping dalam belajar yaitu tutor yang ahli seuai dengan bidangnya. Jadi dengan saya memasukkan anak saya ke sekolah dolan saya harapkan potensinya dapat tersalurkan dengan baik Menurut bapak/ibu tugas sebagai orang tua, pentingkah memperhatikan kebutuhan, lingkungan atau tempat anak belajar ?

2. Apa yang bapak/ibu harapkan dari *homeschooling* komunitas sekolah dolan ?

Ya.. sangat penting sekali, karena itu adalah hal yang pokok dimana anak bisa belajar dengan nyaman.

3. Apakah ada kemajuan dalam hal kemandirian anak bapak/ibu selama sekolah disekolah dolan ?

Kalau kemandirian sih... masih proses, tapi masih bisa menunjukan prilaku mandiri.

4. Apakah anak bapak/ibu antusias apabila di sekolahkan di sekolah dolan ?

Ya dia terlihat antusias

5. Apa yang bapak ibu lakukan untuk membentuk kemandirian anak bapak/ibu ?

Memberinya motivasi, mengajaknya kalau saya mau mencuci mobil

6. Apakah selama proses pembelajaran bapak/ibu bergabung dengan *homeschooler* lainnya ?

Ya, saya bergabung dengan beberapa homeschooler yang menyekolahkan anaknya di sekolah dolan.

7. Apakah bapak/ibu pernah berkompromi dengan *homeschooler* lainnya ?

Ya, berkompromi, tapi istilahnya bukan kompromi tapi shering

8. Selain dari pihak keluarga inti dari mana saja materi, modul, dan teknik pembelajaran yang bapak/ibu terapkan ?

Semua tak serahkan ke sekolah dolan

9. Apakah bapak/ibu mengobservasi hasil belajar anak sendiri atau meminta bantuan orang lain ?

Mengobservasi sendiri

10. Apakah bapak/ibu selalu bermusyawarah dengan sesama *homeschooler* tentang perkembangan belajar anak anda ?

Ya kadang-kadang kita shering

11. Apakah bapak/ibu dengan *homeschooler* lain punya jadwal khusus untuk bertemu dan menyelenggarakan belajar bersama ?

Ya, belum tentu tapi insyaallah ki kumpul 3 bulan sekali, tapi tidak rutin

12. Apakah bapak/ibu bersama dengan *homeschooler* lain pernah menunjuk konsultan pendidikan atau guru sekolah untuk mengamati perkembangan anak anda ?

Selama ini belum pernah

13. Apakah bapak/ibu dan *homeschooler* lain pernah saling bergantian mengevaluasi anak *homeschooler* lainnya ?

Tidak pernah

14. Apakah anak bapak/ibu belajar di sekolah tempat khusus atau dirumah ?

Sekolah di sekolah dolan

15. Menurut bapak/ibu, apakah anak anda memiliki kebutuhan yang serupa dengan *homeschooler* lain sehingga aktivitas belajar diselenggarakan di sekolah dolan?

Ya.. bisa dibilang sama

16. Menurut bapak/ibu apakah ruang gerak dan sosialisasi anak semakin luas jika berada di komunitas ?

Ya.. karena memiliki teman dari berbagai daerah

17. Apakah jika anak bapak/ibu berada di sekolah dolan akan mendapatkan dukungan dan kemudahan dari pihak lain ?

*Ya.. kita bisa shering dengan *homeschooler* lain dari berbagai daerah*

HASIL WAWANCARA ORANG TUA

Nama *homeschooler*: Ibu Melati

18. Apakah yang memotivasi bapak/ibu memasukkan anak bapak/ibu ke sekolah dolan ?

Sebenarnya dulu anak saya ini sekolah di MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri). Karena di MIN dulu dia merasa tertinggal dibandingkan dengan teman-temannya dia tidak mau sekolah. Akhirnya dengan pihak sekolah saya disuruh memasukan ke sekolah dolan dengan harapan adanya perubahan tingkah laku dan motivasi belajar.

19. Menurut bapak/ibu tugas sebagai orang tua, pentingkah memperhatikan kebutuhan, lingkungan atau tempat anak belajar ?

Ya.... Menurut saya sebagai orang tua sangat penting sekali karena saya ingin masa depan anak saya menjadi lebih baik.

20. Apa yang bapak/ibu harapkan dari *homeschooling* komunitas sekolah dolan ?

Harapan saya, ya... saya ingin anak saya mau belajar lagi, lebih percaya diri dan memiliki motivasi dalam belajar.

21. Apakah ada kemajuan dalam hal kemandirian anak bapak/ibu selama sekolah disekolah dolan ?

Alhamdulillah la...kok ya ada. Dulu mbak awal masuk sekolah dolan anaknya tidak mau ditinggal, saya disuruh menunggu dan menemaninya sampai pulang. Ya...saya lumayan capek. Tapi alhamdulillah beberapa hari kemudian anaknya bisa saya tinggal dan jelasnya tetap ada kesepakatan dengan anaknya dan sekarang setiap berangkat dan pulang sekolah diantar dan dijemput oleh ayahnya.

22. Apakah anak bapak/ibu antusias apabila di sekolahkan di sekolah dolan ?

Ya... gitu itu lumayan semangat bila dibandingkan dengan yang dulu-dulu.

23. Apa yang bapak ibu lakukan untuk membentuk kemandirian anak bapak/ibu ?

Ya...saya mencoba untuk memahami kebutuhannya terlebih dahulu, kalau dia melakukan dan menunjukan tingkah laku atau prilaku yang positif saya beri support atau dukungan.

24. Apakah selama proses pembelajaran bapak/ibu bergabung dengan homeschooler lainnya ?

Ya... karena anaknya masuk sekolah dolan

25. Apakah bapak/ibu pernah berkompromi dengan homeschooler lainnya ?

Ya..masalah seputar anak, kegiatan-kegiatan anak

26. Selain dari pihak keluarga inti dari mana saja materi, modul, dan teknik pembelajaran yang bapak/ibu terapkan ?

Semuanya saya serahkan kepihak sekolah dolan, cuma nanti kalau sudah sampai rumah baru saya yang ngecek ulang pelajarannya.

27. Apakah bapak/ibu mengobservasi hasil belajar anak sendiri atau meminta bantuan orang lain ?

Mengobservasi sendiri

28. Apakah bapak/ibu selalu bermusyawarah dengan sesama homeschooler tentang perkembangan belajar anak anda ?

Kalau kita selalu bermusyawarah kayaknya ya..gak begitu sering hanya kadang-kadang aja kalau ada perkumpulan wali murid.

29. Apakah bapak/ibu dengan homeschooler lain punya jadwal khusus untuk bertemu dan menyelenggarakan belajar bersama ?

Ya... ada tapi kadang-kadang tidak sesuai jadwalnya, kadang-kadang tiga bulan sekali, tidak mesti kok

30. Apakah bapak/ibu bersama dengan *homeschooler* lain pernah menunjuk konsultan pendidikan atau guru sekolah untuk mengamati perkembangan anak anda ?

Tidak pernah

31. Apakah bapak/ibu dan *homeschooler* lain pernah saling bergantian mengevaluasi anak *homeschooler* lainnya ?

Tidak pernah

32. Apakah anak bapak/ibu belajar di sekolah tempat khusus atau di rumah ?

Ya di sekolah dolan itu

33. Menurut bapak/ibu, apakah anak anda memiliki kebutuhan yang serupa dengan *homeschooler* lain sehingga aktivitas belajar diselenggarakan di sekolah dolan?

Ya kayaknya sama

34. Menurut bapak/ibu apakah ruang gerak dan sosialisasi anak semakin luas jika berada di *homeschooling* komunitas ?

Ya... lebih luas karena ada temannya

35. Apakah jika anak bapak/ibu berada di sekolah dolan akan mendapatkan dukungan dan kemudahan dari pihak lain ?

Ya... nanti kalau ada apa-apa kita dapat bantuan dari sekolah dolan, kita bisa berkompromi bersama.

HASIL WAWANCARA ORANG TUA

Nama *homeschooler*: Ibu Anggrek

36. Apakah yang memotivasi bapak/ibu memasukkan anak bapak/ibu ke sekolah
dolan ?

Saya menginginkan anak saya ini dapat mengembangkan potensinya dan lebih mandiri. Lho..ya...mbak, sekarang ini kalau kita tidak pintar-pintar dan kreatif sebagai orang tua menciptakan kondisi belajar anak ya... nanti gimana jadinya...anak tidak kerasan belajar di rumah.

37. Menurut bapak/ibu tugas sebagai orang tua, pentingkah memperhatikan
kebutuhan, lingkungan atau tempat anak belajar ?

Ya...kalau saya pribadi sebagai orang tua sangat penting sekali, itu adalah hal yang pokok.

38. Apa yang bapak ibu lakukan untuk membentuk kemandirian anak bapak/ibu ?

Ya ..saya ajarkan mereka membuat kue, dan dulu saya pernah mengajarkan anak bagaimana menghitung untung dan rugi dengan cara saya menyuruh Mawar menjual telur di depan rumah. Saya ajarkan jumlah telur sekian, perbiji harganya sekian, jika laku semua untungnya sekian, jika tidak laku atau pecah untungnya sekian. Akhirnya lama-lama terlurnya laku walaupun tidak habis terjual semuanya dan Mawar menghitung untung ruginya. Selain itu saya juga mengenalkan jenis tanaman, cara menanam, sampai cara mencangkok. Selain itu kalau tidak ada pembantu saya katakana pada Mawar untuk belajar membersihkan tempat tidurnya sendiri dan belajar mencuci pakaiannya sendiri. Kalau ada pameran apa ya...saya ajak Mawar pergi untuk melihatnya. Ya...gitu itu.. cara saya menerapkan homeschooling di rumah selain materi tetap kita kerjakan. Setiap harinya saya dan Mawar membuat jadwal apa yang akan dikerjakan. Ya..tujuannya agar Mawar dapat mandiri.

39. Apakah selama proses pembelajaran bapak/ibu bergabung dengan
homeschooler lainnya ?

Tidak

40. Apakah bapak/ibu pernah berkompromi dengan *homeschooler* lainnya ?

Tidak, saya menerapkan sendiri di rumah

41. Selain dari pihak keluarga inti dari mana saja materi, modul, dan teknik pembelajaran yang bapak/ibu terapkan ?

Lho... ya materinya tetap saya ambil dari Diknas tapi metodenya yang berbeda. Kadang saya menggunakan VCD, buku-buku di perpustakaan.

42. Apakah bapak/ibu mengobservasi hasil belajar anak sendiri atau meminta bantuan orang lain ?

Ya..kita yang mengobservai sendiri

43. Apakah bapak/ibu selalu bermusyawarah dengan sesama *homeschooler* tentang perkembangan belajar anak anda ?

Ya.. jarang sih

44. Apakah bapak/ibu dengan *homeschooler* lain punya jadwal khusus untuk bertemu dan menyelenggarakan belajar bersama ?

Tidak, kayaknya belum ada jadwal khusus

45. Apakah bapak/ibu bersama dengan *homeschooler* lain pernah menunjuk konsultan pendidikan atau guru sekolah untuk mengamati perkembangan anak anda ?

Tidak pernah

46. Apakah bapak/ibu dan *homeschooler* lain pernah saling bergantian mengevaluasi anak *homeschooler* lainnya ?

Tidak pernah

47. Apakah anak bapak/ibu belajar di sekolah tempat khusus atau di rumah ?

Ya, di rumah

